

**GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS*
AKIBAT PERCERAIAN**

SKRIPSI

Sebagai Bagian Dari Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi



Disusun Oleh:

**INTAN NUR UTAMI
NIM: 1907016084**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Intan Nur Utami

NIM : 1907016084

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS* AKIBAT PERCERAIAN

Merupakan sebuah karya orisinal yang ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan saya pada karya ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis dirujuk serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2023

Pembuat Pernyataan



Intan Nur Utami
NIM: 1907016084

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyen, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN
PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG
MENGALAMI *FATHERLESS* AKIBAT PERCERAIAN
Penulis : Intan Nur Utami
NIM : 1907016084
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 12 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Penguji II,

Dr. H Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Penguji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP 197711022006042004

Penguji IV

Hi. Siti Hikmah, S. Pd., M. Si
NIP 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. H Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S.PdL.
M.A

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul :GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS*
AKIBAT PERCERAIAN

Nama :Intan Nur Utami

NIM :1907016084

Jurusan :Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag
NIP.196006151991031004

Semarang, 28 Mei 2023
Yang bersangkutan

Intan Nur Utami
NIM 1907016084

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul :GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA
PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS*
AKIBAT PERCERAIAN

Nama :Intan Nur Utami

NIM :1907016084

Jurusan :Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, M. A
NIP. 198605232018012002

Semarang, 28 Mei 2023
Yang bersangkutan

Intan Nur Utami
NIM 1907016084

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian*”. Skripsi ini penulis buat untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik itu bantuan berupa semangat, dukungan, sumbangan pemikiran maupun material dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi
4. Dr. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah membimbing serta telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang menunjang kepada penulis.
7. Kepada seluruh informan yang telah bersedia membagi pengalamannya kepada penulis sehingga penulis mampu memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada kedua orang tua penulis yang penulis sangat cintai, Bapak Slamet dan Ibu Yoyoh Karmini yang tak henti-hentinya memberikan dukungan secara moril serta material kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga mendapatkan gelar sarjanah. Serta kedua adik penulis, Maya Lidya Sari dan Satria Arya Pratama yang selalu memberikan doa, dukungan serta semangat kepada penulis.
9. Kepada sahabat penulis Intan, Mahda ,Ayu, dan Iltaza selaku sahabat yang telah mendukung, menyemangati, dan kebersamai penulis dari awal kuliah hingga saat ini.
10. Kepada Mas Bayu yang selalu ada dan tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya.
11. Kepada sahabat saya mbak Devi yang telah mendukung, menyemangati serta menemani penulis selama proses bimbingan skripsi berlangsung.
12. Kepada seluruh keluarga besar Bani Matori dan Bani Karma yang telah mendukung penulis baik itu secara moral maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan S1nya.
13. Kepada seluruh teman-teman Psikologi 19 C yang telah mendukung, memotivasi serta kebersamai penulis selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca mampu memberikan kritik serta saran yang membangun kepada penulis sehingga karya ini mampu memberikan manfaat bagi penulis serta para pembaca.

Semarang, 29 Mei 2023



Intan Nur Utami
NIM: 1907016084

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, berkat rahmat karunia dan atas izin Allah SWT karya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sukses. Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada kedua orang tua yang penulis sangat cintai.

“ Terimakasih untuk ibu dan bapak, berkat didikan dan nasihat kalian penulis dapat tumbuh menjadi perempuan yang mandiri dan pantang menyerah. Dan terimakasih ibu, keyakinanmu kepada penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini secepat mungkin membuat penulis selalu bersemangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini meskipun hari-hari yang dilalui tidaklah mudah”

MOTO

“ Only you can change your life. Nobody else can do it for you ”

“ Orang lain engga bakalan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin thau hanya bagian success stories. Berjuang untuk diri sendiri meskipun engga ada tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini ”

“ Sendiri tapi pelan-pelan bergerak lebih baik dari pada ramai-ramai tapi hanya sekedar berteriak “

(Boy Candra)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis.....	13
F. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Preferensi Pemilihan Pasangan	19
1. Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan.....	19
2. Aspek-Aspek Preferensi Pemilihan Pasangan.....	21
3. Dimensi-Dimensi Pemilihan Pasangan	22
4. Faktor-Faktor Preferensi Pemilihan Pasangan	24

B. Dewasa Awal	27
1. Definisi Dewasa Awal.....	27
2. Ciri-Ciri Dewasa Awal.....	29
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	33
C. <i>Fatherless</i>	36
1. Konsep <i>Fatherless</i>	36
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya <i>Fatherless</i>	38
3. Aspek-Aspek <i>Fatherless</i>	39
4. Dampak <i>Fatherless</i> Bagi Anak Perempuan	41
D. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian.....	50
D. Sumber dan Jenis Data.....	51
1. Data Primer.....	52
2. Data Sekunder	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Wawancara	53
2. Observasi	54
3. Dokumentasi.....	54
F. Keabsahan Data.....	55
1. Validitas Internal (<i>Credibility</i>).....	55
2. Validitas Eksternal (<i>Transferability</i>).....	56
3. Reliability (<i>Dependability</i>).....	56
4. Objektivitas (<i>Confirmability</i>).....	57
G. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi Data	57
1. Membaca transkrip berkali-kali.....	57
2. Mengambil transkrip yang telah berisi unit-unit makna	57
3. Membuat deskripsi psikologis.....	58
4. Membuat deskripsi struktural.....	58

5. Mengaplikasikan tema dari deskripsi structural	58
6. Membuat sintesis tema	58
7. Menemukan esensi (eidos)	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Setting Penelitian	60
B. Hasil Penelitian	62
1. Subjek 1	62
2. Subjek 2	72
3. Subjek 3	82
4. Subjek 4	89
C. Analisis Hasil Penelitian	98
D. Pembahasan Hasil Penelitian	128
E. Temuan Terbaru	148
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	240

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 4. 1 Sekema Subjek 1	71
Gambar 4. 2 Sekema Subjek 2	81
Gambar 4. 3 Sekema Subjek 3	88
Gambar 4. 4 Sekema Subjek 4	97
Gambar 4. 5 Sekema Hasil Temuan Dilapangan	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 1	159
Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 2.....	159
Tabel 1. 3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 3.....	160
Tabel 1. 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 4.....	160
Tabel 2. 1 Pertanyaan Wawancara Pra Riset	162
Tabel 2. 2 Pertanyaan Wawancara	163
Tabel 4. 1 Hasil Observasi	193
Tabel 5. 1 Analisis Tema Hasil Temuan.....	196
Tabel 6. 1 Koding Wawancara Subjek ADM	199
Tabel 6. 2 Koding Wawancara Informan AP	210
Tabel 6. 3 Koding Wawancara Informan BA	221
Tabel 6. 4 Koding Wawancara Informan PIH	230

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pelaksanaan Penelitian	159
Lampiran 2 Guide Wawancara.....	162
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	164
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	193
Lampiran 5 Analisis Tema Hasil Temuan	196
Lampiran 6 Tabel Koding	199

GAMBARAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS* AKIBAT PERCERAIAN

Intan Nur Utami

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: intannurutami3@gmail.com

ABSTRAK

Preferensi pemilihan pasangan merupakan sebuah proses dimana individu secara aktif mencari seseorang yang nantinya akan dilibatkan dalam sebuah hubungan yang diharapkan mampu menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui tahapan analisis deskriptif. Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: perempuan usia 19-24 tahun, orang tua bercerai dan tinggal terpisah dengan ayah, mengalami *fatherless*, belum menikah dan berdomisili di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari terjadinya *fatherless* mempengaruhi preferensi perempuan dewasa awal dalam memilih calon pasangan hidup, hal ini dapat dilihat dari segi aspek area kelayakan (*the field of eligibles*) dimana perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki kriteria pasangan yang bertanggung jawab dan pekerja keras, pengertian, obrolannya nyambung, mampu menjadi *support system*, dewasa serta bersikap baik kepada pasangan dan keluarga pasangannya serta seagama. Aspek kedekatan (*propinquit*), Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akan merasa nyaman dan mulai mau terbuka saat obrolan diantara keduanya nyambung. Aspek Daya Tarik (*Attractio*), Bagi mereka daya tarik secara fisik tidak terlalu penting, mereka lebih tertarik kepada laki-laki karena ahlakunya, sifat pekerja keras dan tanggung jawabnya serta mampu memperlakukan pasangan dan orang-orang disekitarnya dengan baik. Aspek *homogamy* dan *heterogamy*, Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menginginkan pasangan yang seagama, selera makannya sama, menginginkan pendidikan, pekerjaan serta status sosial pasangan setara dengan dirinya. Sedangkan untuk perbedaan mereka masih mau menerima adanya perbedaan pola pikir dan prinsip hidup serta perbedaan lain asalkan masih bisa dicari solusinya.

Kata kunci: preferensi pemilihan pasangan, *fatherless*, dewasa awal

*DESCRIPTION OF PARTNER SELECTION PREFERENCES IN EARLY ADULT
WOMEN WHO EXPERIENCE FATHERLESS DUE TO DIVORCE*

Intan Nur Utami

*Psychology Study Program, Walisongo State Islamic University Semarang
Email: intannurutami3@gmail.com*

ABSTRACT

Mate preference is a process in which individuals actively seek out someone who will later be involved in a relationship who is expected to be a partner to become parents of their children in the future. The purpose of this study is to determine the picture of preferences for the selection of prospective life partners in early adult women who experience *fatherless* due to divorce. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach through the stages of descriptive analysis. Subjects were taken using *the purposive sampling* method with criteria: women aged 19-24 years, divorced parents and living separately with fathers, *fatherless*, unmarried and domiciled in Punggelan District, Banjarnegara Regency. The results of this study show that the impact of *fatherless* affects the preferences of early adult women in choosing potential life partners, this can be seen in terms of aspects of the *field of eligibles* where early adult women who experience *fatherless* have the criteria of a responsible and hardworking partner, understanding, chat connected g, able to become *Support system*, mature and kind to a partner and family of his partner and co-religionists. Aspect of closeness (*propinuit*), Early adult women who experience *fatherless* will feel comfortable and begin to want to open when the chat between the two connects. For them, physical attractiveness is not too important, they are more attracted to men because of their character, hardworking nature and responsibility and are able to treat their partners and people around them well. *Aspects of homogamy and heterogamy*, early adult women who experience *fatherless* want partners who are of the same religion, tastes thennya, want education, work and social status partners equal to themselves. As for differences, they are still willing to accept the differences in mindset and principles of hidup and other differences as long as they can still find a solution.

Keywords: mate selection preference, *fatherless*, early adulthood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase dewasa awal merupakan puncak dari perkembangan sosial masa dewasa seseorang. Masa ini merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap empati. Pada masa ini keadaan emosi seseorang telah stabil serta matang sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilalui. Hurlock berpendapat bahwa pada masa dewasa awal, tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan serta mulai memperoleh sebuah pekerjaan (Miranda & Amna, 2016).

Dalam teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, pada tahap genital individu mulai timbul sebuah dorongan seksual, kebutuhan seksual yang harus terpenuhi, serta pengaruh emosional yang menjadi faktor utama mengapa seseorang melakukan serta menyalurkan hasrat seksualnya (Hanifah et al., 2022: 58). Dorongan seksual yang mulai timbul serta kebutuhan seksual yang harus terpenuhi menjadi alasan kenapa perempuan di Kabupaten Banjarnegara rata-rata menikah pada usia dewasa awal, pada tahun 2019 sebanyak 38,49% perempuan di Kabupaten Banjarnegara menikah untuk yang pertama kalinya pada usia dewasa awal khususnya pada usia 19-24 tahun (BPS, 2023). Pada masa ini mulai timbul adanya ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan

ketertarikan untuk membangun sebuah hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis.

Menurut teori perkembangan Erikson, individu dewasa awal yang telah berhasil mampu menemukan identitas dirinya yang stabil akan memasuki tahapan perkembangan selanjutnya yaitu *intimacy versus isolation* (IPPI, 2022: 50). Pada fase ini individu bukan hanya sekedar mampu mengembangkan serta mencapai tujuan-tujuan karirnya, namun juga memulai proses perkembangan baru berupa menciptakan hubungan yang intim dengan orang lain (J Salkind, 2015). Apabila individu tidak mampu menyelesaikan krisis yang ada pada tahapan perkembangan ini, maka individu tersebut akan terisolasi. Selain itu, menjalin sebuah hubungan yang intim (bermakna) dengan lawan jenis merupakan sebuah tahapan kehidupan yang penting karena hal itu berkaitan erat dengan proses pemilihan pasangan hidup.

Pemilihan pasangan adalah sebuah tahapan dalam usahanya mencari serta menemukan seseorang yang nantinya akan dilibatkan dalam sebuah hubungan yang menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah komitmen dalam waktu yang lama dan berakhir pada sebuah pernikahan. Hutter menjelaskan bahwa memilih pasangan merupakan hak bagi setiap manusia, setiap individu berhak menentukan serta memilih pasangan sesuai dengan *preferensi* masing-masing tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun

Preferensi pemilihan pasangan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, hal tersebut dilakukan supaya dapat menghindari adanya

perceraian, pasangan yang masih muda serta pernikahannya juga baru memiliki kerentanan timbulnya konflik dalam rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang pernikahannya sudah berlangsung lama karena pasangan muda yang baru menikah belum cukup mampu mengendalikan emosi yang mereka miliki (Fatmawati et al., 2018: 166).

Setiap orang memiliki preferensi tersendiri terkait pasangan yang tepat untuk mereka jadikan sebagai pasangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Saraswati menyatakan bahwa banyak wanita memilih menikah dengan laki-laki yang memiliki level pendidikan serta pekerjaan yang sama, asal kebangsaan serta umur yang sama dengan dirinya sehingga dapat disimpulkan mereka akan memilih pasangan hidup yang sejenis dengan dirinya. Mereka akan memilih seseorang yang mirip dengan dirinya, baik itu mirip dari segi fisik, agama, usia, status ekonomi, budaya, kepribadian, pendidikan serta perilaku. Bahkan dalam QS. An-Nur 24: Ayat 26 menjelaskan bahwa seseorang akan memperoleh pasangan yang hampir sama dengan kualitas dirinya.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّغُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ط
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih

dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (QS. An-Nur 24: Ayat 26)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang akhlaknya tidak baik biasanya akan menjadi istri dari laki-laki yang tidak baik, begitu pula dengan laki-laki yang akhlaknya tidak baik adalah untuk perempuan-perempuan yang akhlaknya tidak baik pula (Kementerian Agama RI, 2015: 589). Dari penjelasan ayat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seseorang memiliki kecenderungan akan memilih pasangan yang mirip dengan dirinya, perempuan baik akan memilih laki-laki baik sebagai suaminya dan sebaliknya perempuan tidak baik akan menjadi istri dari laki-laki yang tidak baik. Sebab persamaan sifat-sifat serta akhlak seseorang sangat berkaitan dengan pergaulan yang erat.

Sehubungan dengan tugas perkembangan dewasa awal yaitu menikah, orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk anak untuk mampu memenuhi tugas perkembangan tersebut. Melalui pengalamannya dengan sosok ayahnya anak perempuan akan belajar untuk dapat berinteraksi dengan lawan jenis. Kemampuan bersosialisasi yang didapat dari keterlibatan sosok ayah secara aktif dalam proses pengasuhan inilah yang menjadi modal anak perempuan agar mampu berinteraksi dengan lawan jenis di kehidupannya.

Interaksi antara anak perempuan dengan sosok ayahnya akan menjadi contoh mengesankan selama masa pertumbuhan anak tersebut sebab

ayahlah figur laki-laki pertama yang ia kenal, hingga perspektif yang ia miliki terkait sosok ayah ia jadikan sebagai acuan bagaimana ia akan berinteraksi dengan lawan jenis (Zia dkk, 2015). Professor Michael Austin anak perempuan akan banyak belajar kepada sosok ayahnya. Dari cara ayah memperlakukan ibu lah anak perempuan belajar bagaimana semestinya seorang laki-laki bersikap serta memperlakukan pasangannya.

Sebagian anak perempuan merasa beruntung karena memiliki sosok ayah yang hangat dan penuh kasih sayang, namun tidak semua anak perempuan beruntung memiliki sosok ayah yang menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang dekat dengan anaknya. Di Indonesia sendiri permasalahan hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak hampir tidak kasat mata. Hasil survei yang dilakukan Fatherhood Institute's Fairness in Families Index menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai Negara dengan anak anak “ tanpa ayah “ atau *fatherless country* terbanyak per Maret 2021 (Wijayanti, 2021: 56). *Fatherless country* merupakan sebuah fenomena tingginya peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan anak di suatu negara. Dimana dari tingginya angka anak anak “tanpa ayah“ atau *fatherless* membuat anak anak Indonesia menjadi *father hungry* atau “lapar terhadap sosok ayah”.

Fenomena anak mengalami *fatherless* padahal sosok ayah yang masih ada lebih banyak terjadi karena adanya paradigma terkait pengasuhan yang dipengaruhi oleh adanya peran gender tradisional (nilai patriarki) dimana parenting selalu dikaitkan dengan peran seorang ibu (Wijayanti,

2021: 57). Dimana paradigma Ayah dipengaruhi *stereotype* budaya bahwa seorang laki-laki tidak pantas untuk terlibat dalam proses mengurus anak, membuat gerak ayah terbatas dalam proses pengasuhan anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elly Risman pada tahun 2008-2010 yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia, ditemukan sebuah hasil bahwa waktu anak bertemu ayahnya hanya 65 menit perhari. Jadi jangan heran jika Indonesia masuk ke dalam kategori salah satu negara paling “yatim” di dunia. Bukan hanya itu saja menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 hanya memberikan cuti bagi ayah baru selama dua hari, sekolah ikatan batin dapat terbentuk dalam waktu yang sesingkat itu. Akhirnya waktu bersama anak akan berkurang dan cenderung tidak berkualitas.

Fatherless dapat terjadi pada semua tahapan usia anak, bahkan mereka yang sudah beranjak dewasa pun dapat mengalami *fatherless*. Aquilino (1994) pernah melakukan sebuah penelitian pada individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai, ditemukan hasil bahwa perceraian orang tuanya membuat mereka kehilangan komunikasi dengan ayahnya. Akibat dari minimnya pertemuan serta komunikasi yang terjadi antara anak dengan ayahnya membuat anak menjadi merasakan kehilangan figur seorang ayah serta keteladanan dan juga hilangnya pengaruh ayah dalam kehidupannya.

Wallerstein menjelaskan bahwa dampak dari terjadinya *fatherless* pada anak perempuan akan terlihat saat anak tersebut memasuki usia dewasa awal, dimana individu tersebut menerima tugas perkembangan baru yaitu

membangun sebuah rumah tangga (Larsen & Buss, 2002). Seorang anak, terutama anak perempuan yang memperoleh pendampingan dari sosok ayahnya mampu mengembangkan sebuah hubungan yang sehat dengan lawan jenisnya saat individu tersebut telah beranjak dewasa, serta dengan adanya pendampingan dari ayahnya maka anak tersebut dapat terhindar untuk menjadi *sexual promiscuous* (Andayani, 2004: 46).

Dalam kehidupan seorang anak, ayah memiliki peran serta kedudukan yang penting. Jika dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan akan jauh merasakan kehilangan sosok ayahnya. Selain itu dalam memilih calon pasangan, sikap anak perempuan yang mengalami *fatherless* dipengaruhi oleh sejauh mana peran ayah hadir dalam kehidupan anaknya (Since, 2022). Anak perempuan yang memperoleh perhatian yang positif dari ayahnya akan memperoleh kebutuhan afektif dan di momen yang sama ia akan belajar membangun sebuah hubungan dengan lawan jenis secara sehat.

Saat sosok ayah tidak hadir dalam hidup anak, mengakibatkan anak merasa tidak memiliki relasi yang ideal, mereka tidak memiliki bayangan relasi yang ideal yang dapat dijadikan sebagai *role model* sehingga sosok *inner child* yang ada pada dirinya merasa sosok orang lain tidak cukup aman untuk dirinya. Sosok *inner child* pada diri individu tersebut lah yang nantinya akan membuat individu tersebut pada masa remaja, atau bahkan memasuki masa dewasa akan cenderung merasa takut untuk menjalin sebuah relasi atau mengenal orang baru, merasa takut untuk berkomitmen dan

bahkan orang tersebut dapat terjebak pada *toxic relationship* akibat ketidaktahuan individu tersebut terkait sebuah relasi yang ideal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delvia Since pada tahun 2022 yang berjudul *sikap perempuan fatherless dalam memilih pasangan hidup (studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)* menunjukkan hasil bahwa dari segi *aspek afektif* anak perempuan yang mengalami *fatherless* mengalami kebingungan serta ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup cenderung tinggi (Since, 2022). Selain itu juga dari segi *behavioral*, tindakan anak perempuan yang mengalami *fatherless* saat ada laki-laki yang ingin mencoba mendekatinya cenderung rendah karena mereka merasa risih dan kesal (Since, 2022).

Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam proses perkembangan anak-anaknya (Wibowo & Wimbari, 2019). Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menciptakan sebuah ikatan emosi yang dikenal dengan istilah *attachment* (Wibowo & Wimbari, 2019). Saat anak perempuan memiliki *attachment* yang *secure* dengan sosok ayahnya maka mereka akan mencari sosok pasangan hidup yang mirip atau bahkan hampir sama seperti sosok ayahnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delvia Since menunjukkan hasil bahwa *aspek kognitif* perempuan yang mengalami *fatherless* karena perceraian cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif tentang calon pasangan, trauma yang dirasakan pada masa lalu menyebabkan mereka merasa takut apabila pasangannya sama seperti sosok ayahnya (Since, 2022).

Setiap orang penting sekali mengetahui preferensi pemilihan pasangan hidup yang mereka inginkan agar nantinya pasangan yang mereka pilih sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta butuhkan. Preferensi pemilihan pasangan hidup mampu menjadi sebuah panduan agar nantinya individu dapat memilih pasangan seperti yang mereka harapkan, sebab saat individu sudah memiliki kriteria khusus, individu mampu melakukan evaluasi terhadap calon pasangan hidup mereka. Nantinya preferensi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi individu apakah nantinya dia dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang pasanganya miliki atau tidak (Ratnani et al., 2021). Dengan adanya penerimaan tersebut maka kepuasan dalam pernikahan akan tercapai, kepuasan dalam sebuah pernikahan menjadi suatu hal yang penting untuk dapat menciptakan keluarga yang bahagia (Ghufron & Suminta, 2018).

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya fenomena *fatherless* di Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara yang disebabkan oleh tingginya kasus perceraian. Dilansir dari situs Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia ditemukan bahwa sejak tahun 2017 kasus perceraian di Banjarnegara cukup signifikan, yakni tercatat 2469 putusan perceraian pada tahun 2017, tercatat 2660 putusan perceraian pada tahun 2018, tercatat 2646 putusan perceraian pada tahun 2019, tercatat 2893 putusan perceraian pada tahun 2020, tercatat 2524 putusan perceraian pada tahun 2021 serta per tanggal 8 desember 2022 tercatat 2195 putusan perceraian (MA, 2022).

Artinya, dalam satu hari terdapat lebih dari lima kasus perceraian terjadi di Banjarnegara (Asadillah, 2022).

Selain karena angka perceraian yang cukup tinggi sebagai salah satu pemicu terjadinya *fatherless*, peneliti juga menemukan adanya sebuah fenomena yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam kasus ini. *Pertama* kasus yang dialami AP. Dari kecil hingga remaja AP tidak pernah mengetahui siapa sosok ayahnya, AP baru bisa bertemu dengan sosok ayahnya saat AP duduk di bangku kelas dua SMP. AP tumbuh menjadi sosok perempuan yang cuek serta cenderung menutup diri. AP yang sedari kecil tinggal terpisah dari kedua orang tuanya membuat AP mengalami kebingungan terkait bagaimana cara memberikan perhatian kepada orang lain. Pengalamannya pernah ditinggalkan seorang ayah serta ibu membuat AP selalu merasa takut ditinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi, sehingga saat hubungan pertemanan atau percintaan nya sudah tidak mampu dipertahankan lagi, AP akan memilih untuk terlebih dahulu meninggalkan mereka sebelum AP yang ditinggalkan oleh mereka. Dalam hal pemilihan pasangan AP menginginkan sosok pasangan yang faham agama, mampu menerima keadaan AP apa adanya, mau berjuang bersama serta vivioner.

Kedua, kasus yang dialami oleh BA. Kedua orang tua BA bercerai saat BA masih SD. Kegagalan orang tuanya dalam pernikahan, membuat BA menjadi pribadi yang sangat selektif dalam memilih pasangan. Saat ada laki-laki yang mengajaknya untuk melangkah ke jenjang pernikahan, BA susah sekali untuk diyakinkan bawah laki-laki tersebut serius mengajaknya untuk

menikah bukan hanya bercanda. Subjek akan merasa yakin untuk melangkah kejenjang yang lebih serius apabila pasangannya tersebut mampu bertahan dalam keadaan susah dan senang, mampu membimbing pasangannya dan mampu bertanggung jawab secara penuh.

Ketiga, kasus yang dialami ADM, ADM sudah memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya bahkan jauh sebelum orangtuanya resmi bercerai. ADM merasa peran ayah dalam hidupnya tidak terlalu penting, karena baginya ada atau tidaknya sosok ayah dalam hidupnya sama saja tidak ada bedanya. Hingga saat ini ADM tidak memiliki gambaran laki-laki seperti apa yang ia inginkan untuk menjadi suaminya, hingga timbul keinginan untuk tidak menikah. Saat berpacaran ADM mudah merasa bosan, untuk mengatasi rasa bosannya itu ADM memilih untuk selingkuh dibelakang pacarnya dengan cara chatting atau telponan dengan lawan jenis selain pacarnya. ADM merupakan sosok orang yang sulit untuk di yakinkan, setiap kali ada seseorang yang ingin mengajaknya untuk menikah ADM enggan menerimanya dan menganggap bawah semua itu hanya omong kosong. Disaat dirinya merasa yakin bawah laki-laki yang saat ini menjadi kekasihnya layak untuk dijadikan suami, ternyata dia tega menghamili dan menikahi perempuan lain di belakang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai preferensi pemilihan pasangan pada perempuan *fatherless* akibat perceraian di Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu kabupaten dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Peneliti ingin

mengetahui bagaimana gambaran preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian?.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan gambaran preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian di kecamatan Punggelan kabupaten Banjarnegara, dalam pelaksanaannya berdasarkan lima aspek preferensi pemilihan pasangan menurut DeGenova, yaitu: area kelayakan (*the field of eligibles*), kedekatan (*propinquity*), daya tarik (*attraction*), serta *homogamy* dan *heterogamy*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi *referensi* bahan diskusi

bagi mahasiswa Psikologi maupun masyarakat serta dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah panduan agar nantinya individu dapat memilih pasangan seperti yang mereka harapkan, sebab saat individu sudah memiliki preferensi khusus, individu mampu melakukan evaluasi terhadap calon pasangan mereka sehingga individu dapat memilih pasangan yang tepat.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, seorang ayah menjadi paham dan tau bahwa ayah memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi *referensi* peneliti selanjutnya terutama mereka yang meneliti di bidang ilmu psikologi yang berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan, perempuan dewasa awal, dan *fatherless*.

F. Keaslian Penelitian

Sebagai langkah untuk menghindari adanya plagiarisme serta pengulangan penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang

sama. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti hendak menjelaskan terkait hubungan antara permasalahan yang peneliti hendak diteliti dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang ingin diteliti oleh peneliti. *Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Tina Rosiana pada tahun 2018 yang berjudul “*Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja*”. Penelitian ini menggunakan metode survey dan untuk teknik pengumpulan datanya yaitu kuesioner dan observasi. Penelitian ini menjadikan remaja dengan rentan usia 18-21 tahun sebagai populasinya, sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *probability sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah memiliki andil dalam pemilihan pasangan anaknya, selain berperan sebagai pencari nafkah ayah juga berperan sebagai pemberi contoh serta penasihat bagi anaknya (Rosiana, 2018). Sedangkan untuk persamaannya keduanya mengambil tema yang sama yaitu pemilihan calon pasangan hidup. Sedangkan untuk perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Tina Rosiana berfokus pada Peran Ayah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gambaran preferensi pemilihan pasangan pada perempuan *fatherless*.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Delvia Since pada tahun 2022 tentang “*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus

dengan metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal dengan rentan usia 20 hingga 25 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara anak perempuan yang mengalami *fatherless* karena perceraian dengan anak perempuan yang mengalami *fatherless* karena ditinggal meninggal oleh ayahnya. Anak perempuan yang mengalami *fatherless* karena perceraian mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap calon pasangannya, pengalaman buruk pada masa lalu merekalah yang membuat mereka memiliki pemahaman serta penilaian negatif terhadap calon pasangannya. Pengalaman buruk yang mereka rasakan membuat mereka mengalami trauma serta merasa takut nantinya akan salah memilih pasangan, mereka juga menjadi susah mempercayai orang lain serta tidak ingin memperoleh pasangan yang sama seperti sosok ayahnya. Sedangkan mereka yang mengalami *fatherless* karena ayah meninggal lebih mengharapkan calon pasangan hidup yang baik, tidak kasar, memberikan kasih sayang, dan tentunya tidak meninggalkan (Since, 2022).

Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah keduanya mengambil tema perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup serta sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan dalam

penelitian ini yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Delvia Since berfokus pada sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada gambaran preferensi perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Anna Armeini Rangkuti & Devi Oktaviani Fajrin pada tahun 2015 yang berjudul “*Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan*“. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek dalam penelitian ini merupakan seorang ayah yang memiliki anak perempuan dengan rentan usia 18 -25 tahun yang belum menikah. Penelitian ini dilakukan secara insidental di wilayah Jakarta sedangkan teknik semplingnya menggunakan teknik *sempling non probabilistic sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah ayah lebih memiliki peluang memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya dibandingkan preferensi karakteristik personal walaupun nilainya hanya 2,571. Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama sama membahas preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada anak perempuan dan sama sama menggunakan anak perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Anna Armeini Rangkuti & Devi Oktaviani

Fajrin ditinjau dari keterlibatan ayah, dalam penelitian ini ditinjau dari ketidak terlibatan ayah atau *fatherless*

Keempat, penelitian yang pernah dilakukan oleh Vania Lorryne Pamuji yang dilakukan ada tahun 2018 dengan judul “*Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*“. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deduktif terarah serta menggunakan desain penelitian analisis isi kualitatif (AIK). Hasil dari penelitian ini adalah perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian mempunyai persepsi yang cenderung buruk pada sembilan aspek pernikahan. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Vania Lorryne Pamuji dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti perempuan dewasa awal dengan kondisi *fatherless* karena perceraian serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya jika penelitian yang dilakukan oleh Vania Lorryne Pamuji berfokus pada persepsi terhadap perkawinan sedangkan dalam penelitian ini berfokus kepada preferensi pemilihan pasangan hidup.

Kelima, penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Larasati pada tahun 2012 dengan judul “*Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja*“. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Nine Mate-Selection Question* yang merupakan hasil dari adaptasi dari penelitian Townsend (1993). Hasil dari

penelitian ini menunjukkan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan yang bekerja menunjukkan *Mean* skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Artinya perempuan yang bekerja mempunyai preferensi pemilihan pasangan hidup yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja.

Persamaan keduanya adalah sama sama mengambil tema terkait preferensi pemilihan pasangan hidup serta subjek dalam penelitian ini sama sama perempuan dewasa muda atau dewasa awal. Sedangkan untuk perbedaannya jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Larasati metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan dan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Jika penelitian yang dilakukan oleh Dewi Larasati berfokus pada perbedaan preferensi pada perempuan dewasa muda yang bekerja dengan yang tidak bekerja maka penelitian yang sedang diteliti penulis berfokus pada preferensi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Preferensi Pemilihan Pasangan

1. Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan

Preferensi pemilihan pasangan merupakan sebuah cara yang dilakukan individu dalam mencari serta memilih seseorang yang jenis kelaminnya berbeda dengannya yang nantinya akan dijadikan sebagai teman sepanjang hidupnya. Preferensi pemilihan pasangan merupakan sebuah proses menentukan keputusan yang sangat penting serta bersifat kompleks yang dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam kehidupan yang merupakan sebuah kebutuhan hidup bagi manusia. Setiap individu memiliki kriteria pasangan idaman masing-masing, umumnya individu akan memilih pasangan yang ia pikir sempurna dan cocok untuk dijadikan sebagai pasangan.

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi, pemilihan pasangan merupakan sebuah proses mencari serta menentukan teman untuk nantinya akan dilibatkan dalam sebuah hubungan dimana hubungan tersebut akan dijadikan sebagai komitmen jangka panjang yang berakhir pada sebuah ikatan pernikahan(Alfani, 2022: 11).

Keadaan psikologis yang ada pada diri individu menjadi faktor yang mempengaruhi preferensi individu dalam memilih pasangan (IPPI, 2022). Dalam menentukan preferensi pemilihan pasangan Individu

memiliki kecenderungan akan memiliki calon pasangan yang berlawanan dengan dirinya dengan harapan calon pasangannya tersebut mampu melengkapi kekurangan yang individu miliki. Pandangan ini dikenal dengan teori kebutuhan komplementer (*complementary needs*) yang dikemukakan oleh Winch (IPPI, 2022). Prinsip teori ini adalah *take and give*, seseorang memiliki sebuah kebutuhan untuk memberi orang lain sedangkan individu yang lain menerima pemberian dari orang lain. Contoh dari teori ini yaitu, individu akan memilih pasangan yang jauh lebih kaya dari dirinya serta memiliki status sosial yang tinggi dimata masyarakat dengan harapan calon pasangannya tersebut dapat melengkapi dirinya yang bukan berasal dari keluarga kaya serta memiliki status sosial yang tinggi dimata masyarakat.

Setiap individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki preferensi atau kriteria tersendiri terkait pasangan, biasanya mereka akan mencari serta memilih seseorang yang dianggap sempurna untuk dijadikan pasangan. Oleh sebab itu, individu akan membuat sebuah keputusan serta pertimbangan beberapa kriteria pasangan yang mereka idam-idamkan sebelum akhirnya mereka memilih seseorang untuk dijadikan pasangan hidup. Adapun beberapa kriteria yang mereka inginkan seperti status sosial ekonomi, berpendidikan, fisik serta penampilan yang menarik, rasa dan agama (Azmi & Hoesni, 2019).

2. Aspek-Aspek Preferensi Pemilihan Pasangan

Teori proses perkembangan DeGenova, menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan sebuah proses penyaringan serta penyortiran individu hingga pada akhirnya hanya satu orang saja yang memenuhi syarat serta kompatibel yang nantinya akan dipilih (Rangkuti & Fajrin, 2015). Menurut DeGenova dalam proses seleksi penyaringan preferensi pemilihan pasangan terdapat empat aspek yang mampu digunakan yaitu sebagai berikut (Alfani, 2022:12)

a. Area Kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Yang menjadi faktor utama serta faktor paling penting saat memilih pasangan yaitu apakah calon pasangan tersebut memenuhi kriteria yang sebelumnya telah di tentukan oleh individu atau tidak. Banyak wanita yang merasa kurang pada pernikahannya, sumber masalah dari munculnya rasa kurang pada pernikahan bukan hanya pada pernikahannya saja melainkan juga kualitas diri dari pasangannya turut mempengaruhi kepuasan dalam sebuah pernikahan.

b. Kedekatan (*propinquity*)

Propinquity atau kedekatan secara geografis menjadi salah satu aspek terpenting yang menjadi bahan pertimbangan saat hendak memilih pasangan. Dalam hal ini bukan hanya kedekatan tempat tinggal saja yang menjadi bahan pertimbangan tetapi juga kedekatan tempat kerja pasangan turut menjadi pertimbangan. Hal ini disebabkan karena banyak individu yang bertemu dengan

pasangannya di tempat-tempat yang sering mereka kunjungi seperti di kampus, tempat kerja dan lainnya.

d. Daya tarik (*attraction*)

Fisik serta kepribadian seseorang menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang saat memilih pasangan. Pada umumnya setiap laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam memilih pasangan. Setiap individu memiliki kebutuhan serta perbedaan tersendiri saat hendak memilih pasangan hidup, banyak alasan yang mendasari mengapa seseorang jatuh cinta dalam rangka biologi.

e. *Homogamy* dan *Heterogamy*

Homogamy merupakan pemilihan pasangan yang memiliki kesamaan dengan nya sedangkan *heterogamy* merupakan pemilihan pasangan yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Pernikahan yang *homogamy* cenderung akan jauh lebih stabil apabila dibandingkan dengan pernikahan yang *heterogamy* meskipun tidak semuanya.

3. Dimensi-Dimensi Pemilihan Pasangan

Townsend berpendapat bahwa dalam preferensi pemilihan calon pasangan terdapat sebuah acuan alat ukur penelitian. Teori yang dikemukakan oleh Townsend berdasarkan pada konsep evolusioner dimana alat ukur yang diadaptasi dari teori Townsend ini terbagi atas tiga dimensi (Alfani, 2022:14);

a. Status Sosial Ekonomi Pasangan

Orang akan cenderung memilih pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang sama seperti dirinya. Mereka yang memilih

pasangan dengan status sosial ekonomi yang sama cenderung akan lebih puas dalam menjalankan pernikahan dari pada mereka yang memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang tak sama. Baik itu perempuan maupun laki-laki yang berpendidikan tinggi serta memiliki pendapatan memiliki kecenderungan tidak akan memilih pasangan yang memiliki kelas sosial ekonomi lebih rendah dari dirinya.

b. Kesiediaan Dalam Mendukung Pasangan

Pada proses ini hubungan seseorang dengan pasangannya sudah melibatkan komitmen satu sama lain yaitu dimana hubungan yang mereka jalani jauh lebih serius. Mereka akan saling menyesuaikan diri satu sama lain serta saling mendukung dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya

c. Daya Tarik Fisik

Ketertarikan fisik masih dianggap menjadi suatu hal yang penting bagi seseorang dalam memilih pasangan. Selain karena daya tarik karena fisik, kepribadian seseorang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang dalam memilih pasangan. Dalam proses pemilihan pasangan, sebenarnya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peduli dengan daya tarik serta kemampuan untuk mencukupi kebutuhan, namun bobotnya relative berbeda.

4. Faktor-Faktor Preferensi Pemilihan Pasangan

Menurut DeGenova ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pasangan yaitu faktor latar belakang keluarga dan karakter personal(Alfani.N, 2022: 16).

a. Latar belakang keluarga

1) Status Sosial Ekonomi

Seseorang yang menikah dengan seseorang yang memiliki taraf sosial ekonomi yang setara kemungkinan akan memiliki kepuasan pernikahan tersendiri, sedangkan individu yang menikah dengan seseorang yang taraf sosial ekonominya lebih rendah akan beresiko mengalami stres ketimbang mereka yang menikah dengan pasangan yang status sosial ekonominya lebih tinggi jika status sosial menjadi nilai penting dalam memilih pasangan.

2) Pendidikan dan Intelegensi

Terdapat kecenderungan dimana seseorang akan memilih pasangan yang memiliki taraf pendidikan yang setara atau lebih tinggi darinya. Pernikahan dengan pasangan yang tingkat pendidikannya sama atau lebih tinggi darinya cenderung akan lebih stabil dan lebih sedikit menemukan konflik di dalam rumah tangganya dibandingkan dengan menikah dengan seseorang yang tingkat pendidikannya berbeda. Pada dasarnya bukan hanya taraf pendidikan saja yang dianggap penting, tingkat intelegensi seseorang juga tidak kalah pentingnya.

Meskipun taraf pendidikannya berbeda, namun jika tingkat intelegensi yang dimiliki keduanya sama maka yang terjadi situasi dalam pernikahan mereka cenderung stabil.

3) Ras dan Agama

Endogami dan eksogami turut berperan sebagai bahan pertimbangan saat seseorang ingin memilih seseorang untuk menjadi calon pasangannya. Endogami merupakan suatu sistem atau tradisi dimana seseorang harus memilih pasangan yang berasal dari kelompok yang sama, seperti orang batak cenderung akan memilih pasangan yang sesama batak atau mereka yang berasal dari ras putih akan memilih pasangan yang berasal dari ras putih juga. Sedangkan eksogami memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih pasangan yang berbeda kelompok dengan dirinya

Dalam pernikahan adanya sebuah perbedaan bisa menjadi kekuatan, namun juga bisa berubah menjadi pemicu masalah. Pada beberapa penelitian ditemukan hasil bahwa pasangan yang berbeda etnis resiko mengalami masalah serta bercerai lebih tinggi dari pada mereka yang berasal dari etnis yang sama (Olson & Defrain, 2006). Mereka akan semakin sulit untuk bersatu apabila perbedaan yang ada diantara mereka terlalu banyak (Olson & Defrain, 2006). Meskipun mereka bisa sampai tahap pernikahan, apabila perbedaan diantaranya cukup besar maka mereka sulit untuk dapat saling menyesuaikan diri.

b. Karakter Personal

Saat memilih karakteristik pasangan hidup, individu perlu melihat sebuah keserasian agar nantinya hubungan yang berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun beberapa faktor yang mendukung keserasian dalam sebuah pasangan yaitu;

1) *Individual Traits and Behavior Individual*

Traits berfokus pada faktor fisik, kepribadian serta kesehatan mental (Alfani, 2022). *Physical illness* akan memicu timbulnya stres, kurangnya kepuasan serta menyebabkan hubungan menjadi tidak stabil. Sifat terbuka dalam sebuah hubungan mampu membuat kualitas pernikahan menjadi lebih positif serta stabil (J.H. Larson & Holman, 1994 dalam Alfani,2022).

2) Usia

Umumnya perempuan akan memilih laki-laki yang usianya sama dengannya atau yang lebih dewasa darinya. Alasannya karena perempuan cenderung lebih cepat mencapai kematangan fisiologisnya dari pada laki-laki. Karena alasan tersebutlah mengapa perempuan menjadikan usia sebagai salah satu bahan pertimbangan saat memilih pasangan.

3) Kesamaan Sikap dan Nilai

Kesamaan sikap dan nilai menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah hubungan, dengan adanya kesamaan sikap dan nilai mereka akan mendapatkan kecocokan dalam menjalankan

sebuah hubungan. Pasangan yang mampu berbagi sikap serta perasaan akan lebih merasa nyaman dalam menjalankan sebuah hubungan sehingga dapat meminimalisir munculnya stres yang nantinya menimbulkan ketidak harmonisan dalam pernikahan.

4) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Pasangan akan jauh merasa puas serta bahagia apabila pasangan mampu membagi peran *gender* sesuai dengan yang mereka harapkan serta adanya toleransi terhadap kebiasaan pribadi pasangan.

B. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa Awal

Istilah *adult* atau yang lebih sering dikenal dengan istilah dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adults* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna serta telah menjadi dewasa. Maka dari itu orang dewasa ialah orang yang telah berhasil menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap menerima kedudukan barunya dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Masa dewasa merupakan masa awal seseorang menyelesaikan diri terkait pola-pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial baru (Maulidya et al., 2018). Menurut Hurlock umumnya masa dewasa awal dimulai sejak individu berusia 18 tahun hingga individu telah berusia 40 tahun, saat pertumbuhan fisik serta psikologis yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduksi (Jannah et al., 2017). Sedangkan

Santrock berpendapat bahwa secara umum individu yang dinyatakan termasuk kedalam individu dewasa awal (*young adulthood*) ialah mereka yang telah berusia 20 hingga 30 tahun.

Menurut Santrock (Septiana, 2020: 552) dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Sebagai individu dewasa, mereka mulai mengembangkan sebuah kehidupan yang mandiri. Individu mulai belajar untuk dapat hidup mandiri baik itu mandiri dari segi finansial, kebebasan dalam menentukan pilihan, serta pandangannya terhadap masa depan menjadi lebih realistis. Transisi dari masa remaja menuju dewasa ini diwarnai dengan sebuah perubahan yang berkesinambungan (Putri, 2018: 36).

Dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai mengalami masa perkembangan yang jauh lebih kompleks terkait perannya sebagai orang dewasa serta proses psikologi yang mendasarinya. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu masa yang penuh akan masalah serta ketergantungan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen serta masa ketergantungan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2018: 36). Hurlock berpendapat bahwa saat individu memasuki masa dewasa awal, mereka akan menghadapi tanggungjawab yang jauh lebih besar dimana individu tersebut akan memiliki peran, serta sikap yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dewasa awal adalah individu yang telah selesai menyelesaikan serangkaian tugas perkembangannya serta siap menerima peran baru dalam masyarakat, aspek-aspek fisiologisnya telah mencapai posisi puncaknya serta berusia 20 hingga hingga 40 tahun.

2. Ciri-Ciri Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja sehingga ciri-ciri perkembangannya tidak jauh berbeda dari masa remaja. Tanda yang umum digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah dewasa yaitu saat individu tersebut telah mempunyai sebuah pekerjaan yang sifatnya menetap serta penuh; hal ini umumnya terjadi saat individu telah menyelesaikan sekolahnya baik itu SMA, universitas atau pendidikan profesional lainnya. Berikut ciri-ciri orang dewasa awal menurut Anderson.

Masa dewasa dinyatakan sebagai masa yang sulit bagi individu, karena pada tahapan perkembangan ini individu dituntut untuk mampu melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua serta dituntut untuk mampu mandiri. Berikut ciri-ciri masa dewasa awal atau *young adult* menurut Elizabeth B. Hurlock (Jahja, 2011: 247) .

a. Masa Pengaturan (*Settle Down*)

Pada masa ini, individu akan “ mencoba-coba” suatu hal terlebih dahulu sebelum akhirnya menentukan mana yang sesuai, cocok serta dapat memberikan rasa puas yang permanen. Saat

individu telah berhasil menemukan pola hidup yang menurutnya mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, individu tersebut akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang cenderung dapat menjadi ciri khasnya selama sisa hidupnya.

b. Masa Usia Produktif

Disebut sebagai masa produktif karena pada masa tahapan perkembangan ini merupakan masa yang cocok bagi individu untuk memilih pasangan hidup, membangun rumah tangga, serta memiliki keturunan. Selain itu pada tahapan perkembangan ini organ reproduksi berada di fase yang sangat produktif dalam menghasilkan keturunan.

c. Masa Bermasalah

Fase dewasa dinyatakan menjadi fase yang sulit serta bermasalah karena pada fase ini individu dituntut untuk dapat menerima serta menjalankan peran barunya yaitu bekerja serta menikah. Apabila individu tersebut gagal dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul pada peran barunya tersebut, maka akan memicu timbulnya sebuah permasalahan baru. Terasa rumitnya pada fase ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, individu belum siap serta tidak mampu beradaptasi dengan peran barunya tersebut. *Kedua*, kurang adanya persiapan membuat individu menjadi kaget terhadap peran ganda atau bahkan lebih yang harus individu tersebut jalankan dalam satu waktu. *Ketiga*, dalam usahanya

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu sudah tidak memperoleh bantuan dari siapapun bahkan itu orang tuanya sendiri.

d. Masa Ketegangan Emosi

Saat seseorang memasuki usia 20-an sebelum usia 30-an keadaan emosinya masih sulit untuk dikendalikan. Individu pada fase ini cenderung masih labil, merasa gelisah, serta masih mudah untuk memberontak. Pada fase dewasa awal emosi mereka masih sangat bergejolak serta mudah merasa tegang. Ia juga mengkhawatirkan terkait status mereka dalam pekerjaan yang belum bagus serta peran baru yang mereka rasakan yaitu sebagai orang tua baru. Namun saat individu sudah menginjak usia 30-an, kondisi emosi mereka akan jauh lebih stabil dan tenang.

e. Masa Keterasingan Emosi

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau tersingkirkan dari kelompok sosialnya sendiri. Ia mengalami pembatasan kegiatan sosial karena adanya berbagai tekanan dari mulai pekerjaan hingga keluarga. Hubungan ia dengan teman temanya turut merenggang. Namun rasa keterasingan tersebut mereka intensifikasi menjadi semangat bersaing serta hasrat untuk dapat maju dalam berkarir.

f. Masa Komitmen

Pada tahapan perkembangan ini individu dewasa awal mulai sadar akan seberapa penting sebuah komitmen. Ia mulai membentuk sebuah pola hidup, tanggung jawab serta sebuah komitmen baru.

g. Masa Ketergantungan

Menginjak usia dewasa awal sampai usia 20-an akhir, individu masih bergantung kepada orang tua maupun organisasi serta instansi yang individu tersebut ikuti.

h. Masa Perubahan Nilai

Pada saat individu memasuki masa usia dewasa awal pengalaman serta hubungan sosial yang mereka miliki semakin meluas yang mengakibatkan nilai yang mereka miliki menjadi berubah. Ia mulai memandang nilai yang ia pegang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai kehidupan yang berubah ini mampu meningkatkan kesadaran individu yang sifatnya positif. Mereka mulai mengubah nilai-nilai dalam kehidupannya serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan agar individu dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya. Dalam hal keyakinan, individu yang telah memasuki fase dewasa awal akan jauh lebih mampu menerima serta berpedomana pada nilai konvensional. Pada masa ini egosentrisme yang individu memiliki perlahan akan berubah menjadi sosial saat individu telah berumah tangga.

i. Masa Penyesuaian Diri

Saat individu sudah mencapai masa dewasa awal artinya ia harus lebih mampu bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mengemban dua peran sekaligus yaitu sebagai pekerja sekaligus orang tua.

j. Masa Kreatif

Pada masa ini dinamakan sebagai masa kreatif, dinamakan masa kreatif karena pada masa ini individu diberi kebebasan untuk berbuat apapun yang mereka inginkan. Namun kreativitas seseorang tergantung pada minat, potensi serta kesempatan yang individu miliki.

3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas perkembangan merupakan sebuah rangkaian sikap, perilaku atau keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu setiap fase perkembangan tertentu (Sari, 2021). Setiap individu akan menjalani tugas perkembangannya masing masing dimulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus mereka lalui agar kehidupan mereka tidak mengalami masalah yang berarti, khususnya bagi individu yang sudah memasuki fase perkembangan dewasa awal. Pada masa ini merupakan puncak dari tahapan perkembangan seseorang. Pakar psikologi perkembangan mengemukakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal pada umumnya berkaitan dengan pemenuhan berbagai tuntutan serta

harapan masyarakat (Sari, 2021). Berikut tugas perkembangan dewasa awal menurut R. J. Havighurst, 1953 (Putri, 2018).

a. Memilih Teman Hidup

Saat individu sudah memasuki masa dewasa awal mereka mulai berpikir terkait pasangan. Mereka mulai mencari pasangan yang cocok dengan dirinya, yang mampu mengerti isi pikiran dan perasaannya yang kemudian akan dilanjutkan dengan sebuah pernikahan.

b. Belajar Hidup Bersama Suami Istri

Masing-masing individu mulai belajar untuk dapat menyesuaikan diri dari segi pendapat, keinginan serta minat dengan pasangan hidupnya tersebut.

c. Mulai Hidup Dalam Keluarga Atau Hidup Berkeluarga

Pada masa ini masing-masing individu mulai mengabaikan keinginan atau hak pribadi, yang menjadi prioritas mereka bukan lagi keinginan pribadi atau hak pribadi melainkan keluarga.

d. Dituntut Adanya Kesamaan Cara Serta Paham

Individu yang sudah berkeluarga harus menyamakan persepsi mereka, hal ini harus dilakukan agar di masa yang mendatang anak tidak merasa bingung harus memilih antara mengikuti cara ayah atau cara ibunya. Maka dari itu, pasangan

suami istri terlebih dahulu harus menentukan bagaimana pola asuh yang cocok yang nantinya akan diterapkan dalam mendidik anak.

e. Mengelola Rumah Tangga

Agar tercipta keharmonisan dalam mengelola rumah tangga, masing-masing harus saling terbuka agar satu sama lain. Dengan saling terbuka satu sama lain maka cekcok serta konflik dalam rumah tangga dapat dicegah.

f. Mulai Bekerja Dalam Suatu Jabatan

Saat individu memasuki masa dewasa awal individu sudah dituntut agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara bekerja.

g. Mulai Bertanggung Jawab Sebagai Warga Negara Secara Layak

Individu yang telah dinyatakan sah menjadi individu dewasa mereka sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk didalamnya hak dan kewajiban sebagai warga negara dari suatu negara.

h. Memperoleh Kelompok Sosial Yang Seirama Dengan Nilai-Nilai Atau Pahamnya

Setiap individu memiliki nilai-nilai dan paham yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Pada masa ini, individu mulai mencari orang-orang atau kelompok yang sepaham atau sama dengan dirinya.

Tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan individu dalam menjalankan kehidupan pada masa setengah baya, baik itu dalam bidang pekerjaan, karier, kehidupan berumah tangga dan juga pengakuan sosial (Sari, 2021).

C. *Fatherless*

1. **Konsep Fatherless**

Dunia sedang kehilangan sosok seorang ayah yang mengakibatkan banyak anak-anak menjadi *fatherless generation*. *Fatherless generation* adalah generasi tanpa sosok seorang ayah (Munjiyat, 2017). Kehilangan sosok ayah dalam hidup seseorang terlihat bukan suatu masalah yang besar, namun nyatanya kehilangan sosok ayah bagi anak merupakan suatu masalah yang besar. Karena kasih sayang dari seorang ayahlah yang menjadi sumber rasa aman bagi anak dalam menghadapi perjuangan dalam menghadapi kehidupan.

Hilangnya peran serta sosok ayah dalam tahapan perkembangan anak baik itu secara fisik maupun psikologis sering dikenal dengan istilah “*fatherless*”, “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*” (Sundari & Herdajani, 2013). Kehilangan sosok serta peran ayah secara fisik yang disebabkan karena kematian, mengarahkan pada sebutan sebagai anak yatim. Namun jika ketidakhadiran sosok serta peran ayah dalam kehidupan seorang anak yang disebabkan karena ayah lepas

tangan dari kewajibannya sebagai ayah, hal tersebut menjadikan seorang anak menjadi yatim meskipun belum waktunya.

Fatherless atau tidak adanya sosok ayah pada intinya adalah saat ayah hanya hadir secara biologis namun ayah tidak hadir secara psikologis di dalam kehidupan seorang anak (Munjiyat, 2017). Secara perlahan fungsi ayah dipersempit kepada dua hal yaitu sebagai tulang punggung keluarga serta ayah berperan sebagai pemberi izin saat anaknya ingin menikah. Sedangkan fungsi ayah sebagai pengajar serta menanamkan nilai-nilai kehidupan justru hilang, hilangnya peran ayah tersebut menyebabkan anak tidak memperoleh figur ayah dalam dirinya secara penuh (Munjiyat, 2017).

Reno Listyarti selaku Komisioner KPAI berpendapat bahwa *fatherless* dapat diartikan sebagai anak yang tumbuh serta berkembang tanpa hadirnya sosok ayah, atau anak yang memiliki ayah namun sosok ayahnya tidak mampu berperan secara maksimal dalam proses pengasuhan anak (Ni'ami, 2021). Psikolog Phebe Illenia mengatakan, hendaknya seorang ayah turut andil dalam proses pengasuhan anak, bukan hanya ibu saja. Ayah diharapkan mampu mengelola waktu dengan serta memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak (Munjiyat, 2017).

Smith berpendapat bahwa seorang anak dinyatakan mengalami *fatherless* apabila anak tersebut tidak memiliki ayah atau memiliki ayah namun hubungannya dengan ayahnya buruk akibat orang tuanya bercerai atau pernikahan orang tuanya bermasalah (Sundari & Herdajani, 2013).

Peran ayah yang kosong menjadi sumber masalah utamanya, karena *fatherless* yang dimaksud dalam penelitian ini disebabkan karena adanya suatu permasalahan yang terjadi pada rumah tangga kedua orang tuanya. Permasalahan ini yang membuat kedekatan seorang ayah dengan anaknya menjadi berjarak. Apabila mereka tinggal terpisah maka frekuensi keduanya untuk dapat bertemu baik itu yang sifatnya kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali terjadi sehingga ayah tidak melaksanakan peran pentingnya sebagai ayah serta ayah tidak turut terlibat dalam proses pengasuhan anak.

2. **Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya *Fatherless***

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami *fatherless*, Andayani dan Koentjoro (2004) mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan ayah tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak sehingga anak mengalami *fatherless*.

a. Kesejahteraan Psikologis

Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam keadaan yang rendah, orientasi orang tua akan berpusat pada bagaimana ia mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sehingga perilaku orang tua terhadap anaknya dapat diprediksi, mereka akan cenderung berpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

b. Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan faktor yang timbul dalam kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini merupakan bentuk dari kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya yaitu kemampuan

individu dalam mengenal serta mengelola emosinya. Proses pembentukan kepribadian anak dipengaruhi juga dari proses pengasuhan anak dimana ekspresi emosi turut berperan dalam membentuk kepribadian anak.

c. Sikap Dalam Pengasuhan Anak

Sikap timbul pada sekitar area kehidupan keluarga serta pengasuhan, seperti sikap terkait siapa yang harus bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak.

d. Keberagaman Atau Masalah Spiritual

Ayah yang memiliki religiusitas yang baik cenderung dapat bersikap egalitarian dalam hal tugas dalam rumah tangga serta anak. Ayah akan bersikap adil dalam memprioritaskan kesejahteraan sosial anak-anaknya.

3. Aspek-Aspek *Fatherless*

Aspek aspek *fatherless* dalam penelitian menggunakan aspek peran Ayah, jika aspek peran ayah tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kekosongan figur ayah yang mengakibatkan anak mengalami *fatherless*. Ada beberapa aspek peran ayah menurut Hart (Krisnawati & Rohita, 2021) diantaranya yaitu;

a. *Economic Provider*

Ayah berperan sebagai pendukung *financial* serta pelindung bagi keluarganya. Ayahlah yang memenuhi kebutuhan ekonomi serta kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. meskipun ayah tidak tinggal satu atap dengan anak-anaknya, ayah dituntut untuk bisa menjadi pendukung bagi *financial* anaknya. Pendukung *financial*

disini berupa pemenuhan kebutuhan pangan, sandang serta papan bagi anak meskipun itu sederhana.

b. *Friend & Playmat*

Ayah berperan sebagai “*fun parent*” , jika dibandingkan dengan ibu, ayah mempunyai lebih banyak waktu luang untuk bermain dengan anak-anaknya. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam hal memberikan stimulus yang berkaitan dengan fisik. Ayah bermain dengan anaknya, dimana ayah menjadi sahabat sekaligus teman bermain bagi anak. Ayah juga memberikan stimulus bersifat fisik berupa mengajak anak untuk bepergian beserta mengajak anak berkreasi.

c. *Caregiver*

Ayah diyakini sering memberikan sebuah stimulus afeksi dalam berbagai wujud, dimana stimulus afeksi tersebut memberikan rasa nyaman serta penuh kehangatan pada anak.

d. *Teacher & Role Model*

Sama halnya seperti ibu, seorang ayah turut bertanggung jawab atas semua kebutuhan anak untuk masa depannya kelak melalui latihan serta pemberian contoh yang baik pada anak.

e. *Monitor and Disciplinary*

Ayah berperan penting dalam proses pengawasan anak, terutama apabila ada tanda-tanda awal adanya sebuah penyimpangan pada anak, sehingga disiplin dapat ditegakan. Ayah melakukan pengawasan terhadap anak berupa pengawasan terhadap perilaku anak serta menegakan disiplin.

f. *Protector*

Ayah mengontrol serta mengorganisir lingkungan anak, sehingga anak bisa terhindar dari kesulitan atau bahaya. Mengontrol serta mengorganisir lingkungan anak berupa mengontrol lingkungan pergaulan anak dan mengatur lingkungan pergaulan anak.

g. *Advocate*

Seorang ayah akan menjamin kesejahteraan anak-anaknya dalam berbagai hal, terutama dalam hal kebutuhan anak saat anak sedang berada jauh dari keluarganya. Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dengan cara mengembangkan kemampuan sosial anak serta memberikan perlindungan bagi anak.

h. *Esource*

Dengan berbagai cara serta berbagai bentuk ayah mendukung keberhasilan anak-anaknya. Ayah mendukung anak-anaknya dengan cara memberikan dukungan di belakang layar, dengan cara memberikan motivasi serta mendoakan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya.

4. Dampak Fatherless Bagi Anak Perempuan

Bagi anak perempuan ketidakhadiran sosok ayahnya dalam hidupnya dapat mengganggu peran *gendernya*. Hasil dari sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh The University of New Jersey mengungkapkan sebuah fakta bahwa anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi daripada

mereka yang jarang berinteraksi dengan ayahnya (Ni'ami, 2021). Jika seorang anak tidak pernah merasakan kasih sayang serta peran dari sosok ayahnya, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk dapat beradaptasi baik itu di sekolah, lingkungan sekolah, maupun dalam perubahan lainnya (Ni'ami, 2021).

Sudah banyak sekali penelitian-penelitian yang membahas mengenai kehadiran sosok ayah dalam hidup anak perempuan. Namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten. Ada beberapa penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak perempuan kurang berpengaruh, namun pada penelitian lain menunjukkan hasil bahwa sosok figur ayah penting bagi anak perempuan terutama saat anak perempuan masih remaja dimana dari sosok ayahnya tersebut anak perempuan mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan yang ibunya merupakan seorang janda akan memperlihatkan sikap malu dan timbul perasaan yang tidak enak saat berada disekitar laki-laki. Fakta yang berbeda muncul saat anak perempuan yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang komplit, individu tersebut akan memunculkan sikap yang tegas terhadap anak laki-laki, bahkan mereka tak segan segan memberikan respon kepada mereka kaum pria.

Penelitian terhadap anak-anak yang sosok ayahnya tidak terlibat dalam proses perkembangannya seringkali susah untuk diinterpretasikan. Meskipun dalam proses perkembangannya ada sosok lain yang

menggantikan peran ayah yang berinteraksi dengannya saat di rumah, namun sejauh mana kualitas kedekatan mereka sulit untuk ditafsirkan. Kurangnya peran ayah dalam kehidupan anak menyebabkan resiko negatif, anak akan mengalami gangguan kelakuan sosial, peningkatan masalah psikologis serta kurang keyakinan diri sendiri (Munjiyat, 2017). Pedersen dan rekannya pernah melakukan penelitian terkait hipotesis ini, ditemukan hasil bahwa pengaruh kehadiran orang dewasa lain pengganti ayah, ternyata tidak memberikan dampak yang mendalam bagi anak. Bagi seorang anak, sosok ayah tidak sama dengan orang dewasa yang lain. Lebih dari itu, baginya sosok ayah memiliki makna tersendiri yang sulit digantikan oleh orang dewasa lainnya. Sosok ayah memiliki pengaruh yang memicu sebuah perubahan serta kualitasnya berbeda dengan sosok dewasa lain.

Pengasuhan anak yang dilakukan sendiri oleh ayah atau ibu saja bukan suatu cara yang tepat dalam mengasuh anak. Model pola asuh bersama (coparenting) merupakan sebuah pola pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Abdullah, 2010). Shehan menegaskan bahwa dalam proses pengasuhan anak yang dilakukan bersama, dalam proses pengasuhan anak orang tua datang dengan membawa latar belakang yang berbeda, mereka saling melengkapi satu sama lain dalam proses pengasuhan serta akan memberikan model yang lengkap bagi anak. Ikatan antara anak dengan ayahnya akan memberikan sebuah warna tersendiri dalam proses pembentukan karakter anak. Dari

sosok ibu, anak dapat belajar perihal kelembutan, kontrol emosi, serta kasih sayang. Sedangkan dari sosok ayah, anak dapat belajar ketegasan, sifat maskulinitas, lebih percaya diri, serta mempunyai motivasi belajar (Vita dalam Abdullah, 2010).

Irwan Rinaldi selaku pakar pengasuhan keayahan mengungkapkan bahwa apabila anak tidak merasakan peran seorang ayah dalam masa tumbuh kembangnya, maka anak tersebut akan mengalami ketimpangan antar pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan karena orang tua hanya fokus terhadap masalah pertumbuhan anak saja (Ni'ami, 2021). Kata perana dalam penelitian ini memiliki makna sejauh mana ayah dapat berinteraksi serta terlibat proses pengasuhan anak (Abdullah, 2010). Peran ayah dalam pengasuhan anak tidak harus selalu dilakukan dengan kontak langsung dengan anak. Dalam hal pengasuhan anak yang terpenting bukan lamanya waktu ayah bersama anak, melainkan apa dan bagaimana yang dilakukan ayah saat bersama anak. Allen & Daly menyatakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anaknya, lebih dari itu ayah akan dinyatakan turut terlibat apabila anak merasa dekat dengan ayahnya dan nyaman, ayah dan anak mempunyai hubungan yang kaya, serta ayah mampu memahami dan mampu menerima anak-anaknya dengan baik (Abdullah, 2010).

Absenya sosok ayah dapat memicu meningkatnya konflik *gender* pada diri anak, serta meningkat pula kebingungan terhadap *gender* pada

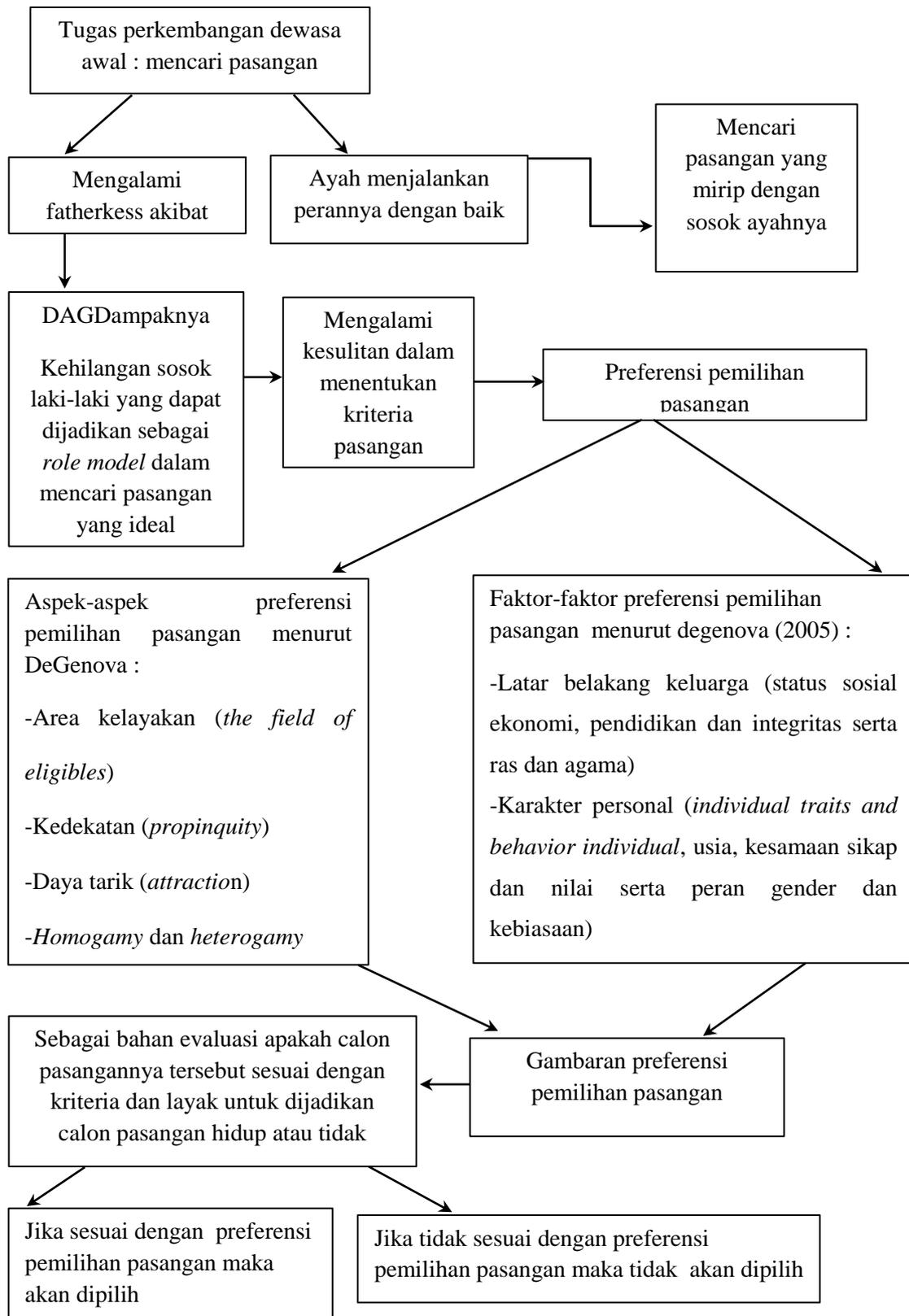
diri anak (Rekers,1986). Sedangkan kita tahu bahwa identitas sangatlah penting bagi seseorang karena menyangkut kehidupannya di masa mendatang. Selain itu tidak hadirnya sosok ayah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku homoseksual di kalangan perempuan laki-laki (Biler, 1974). Bagi anak perempuan, hilangnya sosok ayah dalam masa tumbuh kembangnya atau ayah yang berperan pasif dalam kehidupannya membuat anak perempuan tersebut akan mencari sosok ayahnya yang hilang pada laki-laki lain yang usianya sebaya dengan dirinya atau bahkan yang usianya jauh lebih tua dari dirinya (Ni'ami, 2021). Mereka mencari laki-laki yang bisa dijadikan sebagai sosok pengganti ayah untuk memenuhi kebutuhan akan sosok laki-laki yang bisa dijadikan sebagai pelindung serta yang mampu mengayomi dirinya yang tidak pernah mereka rasakan dari sosok ayahnya tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* saat memilih pasangan terutama pasangan yang nantinya akan mereka jadikan sebagai calon pasangan hidup cenderung akan lebih selektif. Dalam proses pemilihan pasangan mereka akan memiliki banyak pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya yaitu aspek-aspek apa saja yang individu inginkan ada pada calon pasangan serta faktor apa saja yang membuat individu mampu memilih orang tersebut sebagai calon pasangannya. Dari pertimbangan aspek-aspek preferensi pemilihan pasangan serta faktor-faktor

preferensi pemilihan pasangan tersebutlah akan tercipta sebuah preferensi pemilihan pasangan. Preferensi pemilihan pasangan tersebutlah yang nantinya akan individu jadikan sebagai bahan evaluasi apakah orang tersebut pantas atau tidak untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidupnya.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kata penelitian merupakan terjemah dari bahasa Inggris yaitu *research*. Kata *research* tersusun dari dua kata yaitu *re* yang artinya kembali serta *to search* yang artinya mencari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penelitian merupakan sebuah aktivitas pengumpulan, pengolahan, analisis yang disajikan secara sistematis serta objektif dalam upaya pemecahan masalah atau untuk menguji sebuah hipotesis. Woody berpendapat bahwa penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan sebuah pemikiran yang kritis. Secara umum, penelitian adalah sebuah usaha untuk menjawab pertanyaan serta memecahkan permasalahan yang ada (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian berisikan serangkaian upaya dengan tata cara yang telah tersusun secara sistematis yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan melaporkan hasil dari penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tujuannya untuk dapat memahami tentang suatu fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong 2011). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologis adalah sebuah pendekatan penelitian yang menekankan pada proses mendeskripsikan

pengalaman hingga pada esensi (intisari) dari pengalaman itu sendiri (Kahija, 2021). Pemilihan pendekatan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa data yang ingin peneliti dapatkan berupa data yang menggambarkan realita sosial yang kompleks menjadi konkrit.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh data-data yang baik yang diperoleh dari tulisan serta lisan dari orang-orang yang sedang diteliti sehingga peneliti mampu mendeskripsikan pengalaman informan tersebut secara asli, murni serta apa adanya. Penelitian ini berusaha untuk dapat mengetahui serta dapat mengungkap jawaban-jawaban responden dari informan atas pertanyaan yang diajukan terkait gambaran preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya sesuatu yang unik serta menarik untuk peneliti kaji lebih jauh. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memilih lokasi hanya berdasarkan kondisi fisik saja seperti alamat lokasi dan juga letak geografisnya tetapi peneliti juga mempertimbangkan aktivitas subjek sehari-hari di lokasi penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara sebagai lokasi penelitian. Adapun alasan mengapa peneliti memilih Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara sebagai lokasi penelitian antara lain;

1. Di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara merupakan sebuah lokasi yang strategis untuk melakukan penelitian ini karena di Kecamatan

Punggelan terdapat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* yang cukup banyak yang disebabkan oleh perceraian yang berlokasi di Desa Sambong, Karang Sari, Kecepit dan Danakerta.

2. Di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara peneliti juga menemukan masalah unik yang menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi yaitu terkait preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, sebab ada beberapa kasus yang penelitian temukan terkait *fatherless* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

C. Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang mampu memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian (Heryana, 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif tidak memerlukan sampel yang banyak. Georgi berpendapat bahwa penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada strategi sampling, melainkan lebih menitikberatkan pada strategi kedalaman analisis (Kahija, 2017). Patokan yang digunakan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan

berdasarkan pada keterwakilan (representasi), melainkan apabila kedalaman informasi telah cukup (Martha & Kresno, 2016). Dalam penelitian fenomenologi jumlah partisipan paling sedikit sebanyak 3 partisipan (Kahija, 2021). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 orang yang dipilih untuk menjadi partisipan karena dianggap sudah cukup serta karena sulitnya peneliti mengakses partisipan yang sesuai dengan kriteria.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan empat orang informan sebagai sampel dalam penelitian ini serta memungkinkan nantinya akan ada penambahan informana apabila tujuan penelitian belum tercapai. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

- a. Perempuan berusia 19-24 tahun
- b. Orang tuanya bercerai dan tinggal terpisah dengan ayah
- c. Mengalami *fatherless*
- d. Belum menikah
- e. Berdomisili di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara
- f. Bersedia memberikan informasi pada penelitian ini.

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland yang menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif bersumber dari perkataan serta perilaku, selain itu merupakan sebuah data tambahan (Moleong, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dicatat secara tertulis, maupun direkam dengan alat bantu perekam lainnya lalu ditulis kembali oleh peneliti dalam bentuk laporan wawancara yang terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subjek utama yaitu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Kecamatan Punggelan sebanyak empat orang. Selain itu sumber data primer lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari hasil observasi secara langsung ke objek penelitian untuk dapat melihat secara langsung fenomena yang sedang terjadi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, dengan kata lain sumber yang mengutip dari sumber lain, tidak langsung diperoleh dari sumber asli dari peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur penunjang seperti berita, buku-buku dan jurnal psikologi yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usahanya memperoleh data penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut;

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka dengan responden (Maman & Sambas, 2012: 85). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*). Peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) karena dalam proses pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan jenis wawancara yang lain. Saat proses wawancara sedang berlangsung, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terlebih dahulu sudah peneliti rancang berdasarkan teori yang ada. Wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia pada buku pedoman wawancara. Proses wawancara dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah tercantum dalam pedoman wawancara. Urutan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan tidak sama, semua tergantung pada proses wawancara serta jawaban yang diberikan oleh informan. Dengan cara ini peneliti dapat menghemat waktu serta dapat mengembangkan pertanyaan dan dapat memutuskan sendiri informasi apa yang akan disajikan. Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh informasi dari perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* serta pegawai kantor Kecamatan Punggelan

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan semua kekuatan indra seperti melihat, mendengar, merasakan, mengecap serta cita rasa berdasarkan sebuah fakta empiris (Adler and Adler 1987). Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk dapat melihat secara langsung aktifitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan, dimana peneliti ikut berpartisipasi secara pasif, yaitu dengan cara peneliti datang ke kecamatan tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi awal, peneliti melihat adanya sebuah fenomena dimana anak perempuan dewasa awal, khususnya mereka yang mengalami *fatherless* kesulitan dalam menjalin sebuah relasi yang intim dan bermakna dengan lawan jenis, bahkan timbul perasaan enggan untuk menikah karena mereka merasa tidak mempunyai gambaran laki-laki seperti apa yang ingin dinikahi akibat dampak dari *fatherless* yang ia rasakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat, dan lain-lain. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan berupa data kasus perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Kabupaten Banjarnegara dalam kurun waktu 5 tahun terakhir serta data BPS Provinsi Jawa tengah terkait rata-rata usia menikah untuk pertama kalinya perempuan di Kabupaten Banjarnegara selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

F. Keabsahan Data.

Untuk menghindari adanya kesalahan atau adanya kekeliruan data yang telah dikumpulkan, perlu dilakukannya pengecekan keabsahan data. Pengujian keabsahan data dilakukan agar hasil dari penelitian dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan dilakukan untuk memastikan bahwa data-data yang sudah dikumpulkan bersifat valid. Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam proses uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliability (*dependability*) serta objektivitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2021).

1. Validitas Internal (*Credibility*)

Sebuah data dapat dinyatakan kredibel apabila terdapat sebuah kesamaan antara data yang disajikan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada informan (Moleong, 2004). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses pengujian kredibilitas sebuah data salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data ditinjau dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi (Sugiyono, 2021).

2. **Validitas Eksternal (*Transferability*)**

Validitas eksternal (*transferability*) menunjukkan derajat ketepatan atau mampu diterapkannya sebuah hasil penelitian kepada populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2021). Agar orang lain mampu memahami hasil penelitian sehingga timbul kemungkinan untuk menerapkan hasil dari penelitian tersebut, oleh karena itu dalam proses pembuatan laporan peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis serta mampu dipercaya.

3. **Reliability (*Dependability*)**

Dalam sebuah penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga dengan reliabilitas. Sebuah penelitian dapat dinyatakan reliabel apabila orang lain mampu mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2021). Dalam sebuah penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sebuah penelitian yang tidak terjun kelapangan secara langsung namun mampu menghasilkan sebuah data, maka data tersebut tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini peneliti melakukan aktivitas penelitian dari mulai merumuskan masalah atau fokus penelitian, terjun langsung kelapangan, menentukan sumber data yang akan digunakan, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai dengan tahap membuat kesimpulan sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan reliabel.

4. Objektivitas (*Confirmability*)

Menguji *confirmability* dalam sebuah penelitian sama saja dengan menguji hasil penelitian, kemudian dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut dapat dinyatakan memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2021). Oleh karena itu peneliti melakukan serangkaian proses penelitian sehingga data yang dihasilkan merupakan fungsi dari proses yang dilakukan supaya penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

G. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan sebuah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari sebuah pola atau tema, dengan tujuan untuk dapat mengetahui maknanya. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu pengembangan dari penelitian fenomenologi deskriptif (PFD) versi Giorgi. Berikut tahapan teknik analisis data penelitian fenomenologi deskriptif (PFD) versi Giorgi (Kahija, 2017).

1. Membaca transkrip berkali-kali

Transkrip merupakan pengalaman partisipan dalam wujud tulisan. Masuk ke dalam transkrip partisipan, berarti peneliti masuk ke dalam pengalaman partisipan (Kahija, 2017).

2. Mengambil transkrip yang telah berisi unit-unit makna

Unit-unit makna kemudian dipisahkan dengan memberikan nomor sehingga peneliti mampu fokus pada setiap unit makna. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan setiap unit makna tersebut

menggunakan bahasa sendiri yang hampir sama dengan bahasa yang digunakan partisipan.

3. Membuat deskripsi psikologis

Apabila ditemukan unit makna yang tidak relevan serta berulang dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, maka peneliti mampu menyiarkan jawaban tersebut. Sehingga jumlah deskripsi psikologis lebih sedikit jumlahnya dari jumlah unit makna.

4. Membuat deskripsi struktural

Deskripsi terstruktur telah masuk ke dalam dunia makna dibalik sebuah transkrip. Selanjutnya tugas peneliti yaitu masuk dalam lagi ke dunia makna yang ada di balik deskripsi terstruktur itu, yakni dengan membuat sebuah deskripsi struktural.

5. Mengaplikasikan tema dari deskripsi structural

Peneliti membaca deskripsi terstruktur dalam keadaan *epochē*, dalam keadaan *epochē* peneliti dapat merefleksikan tema apa yang sekiranya peneliti dapatkan dari deskripsi terstruktur.

6. Membuat sintesis tema

Pada tahapan ini, tema –tema dari seluruh partisipan kemudian diintegrasikan atau disintesiskan menjadi beberapa tema. Pada tahapan ini peneliti mengerucutkan tema-tema individu yang jumlahnya masih cukup banyak menjadi beberapa tema esensial. Setelah sintesis tema telah didapatkan oleh peneliti, kemudian peneliti mendeskripsikan sintesis tema tersebut. pada tahapan ini fokus peneliti bukan lagi pengalaman individu dari masing-masing partisipan, melainkan

pengalaman dari keseluruhan partisipan. Setelah itu, peneliti membuat narasi terkait partisipan yang berlaku untuk seluruh partisipan yang terlibat.

7. Menemukan esensi (eidos)

Esensi yang telah berhasil ditemukan kemudian dirumuskan dalam sebuah paragraf singkat. Esensi bukan suatu hal yang harus ditemukan oleh peneliti. Apabila peneliti tidak mampu menangkap esensi itu, maka peneliti cukup sampai langkah ke enam saja

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Punggelan Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah. Tepatnya penelitian ini dilakukan di empat desa yang terletak di Kecamatan Punggelan diantaranya yaitu Desa Sambong, Desa Kecepat, Desa Karang Sari dan Desa Danakerta. Peneliti melakukan penelitian serta observasi pada subjek pertama di rumahnya yaitu di Dusun Kandangserang Rt 2 Rw 2 Desa Danakerta Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, sedangkan untuk subjek kedua penelitian serta observasinya dilakukan di rumahnya yang beralamatkan di dusun Karang Sambung Rt2 Rw2 Desa Karang Sari Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara. Peneliti bukan hanya melakukan penelitian serta observasi hanya pada dua subjek saja, peneliti juga melakukan penelitian serta observasi pada subjek ketiga dan keempat. Untuk subjek ketiganya sendiri peneliti melakukan penelitian serta observasi di rumah subjek secara langsung yang berlokasi di dusun Blabar Rt 3 Rw 2 Desa Kecepat Kecamatan Punggelan Kab. Banjarnegara, sedangkan untuk subjek keempat dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian serta observasi di Dusun Sikasur Rt 3 Rw 1 Sambong Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara yang merupakan alamat rumah subjek. Pemilihan rumah subjek sebagai lokasi penelitian selama proses penelitian berlangsung bertujuan agar subjek merasa lebih nyaman sehingga saat proses wawancara berlangsung subjek bisa memberikan informasi seperti apa yang diharapkan oleh peneliti. Sedangkan untuk waktu penelitiannya sendiri, yang

menentukan hari serta jam pelaksanaan penelitian adalah subjek. Peneliti tidak menentukan hari serta jam pelaksanaan proses penelitian karena subjek dalam penelitian ini semuanya merupakan seorang karyawan sehingga peneliti yang harus menyesuaikan diri dengan jadwal *free* mereka.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, antara peneliti dengan informan harus terjalin *rapport* yang baik. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mencari informasi terkait calon informan yang tepat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan saran oleh pembimbing. Setelah memperoleh informasi tentang subjek yang sesuai untuk penelitian ini, kemudian peneliti mendatangi subjek tersebut agar dapat menjalin *rapport* serta meminta kesediaan subjek untuk berkenan menjadi informan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Proses pencarian serta seleksi keempat subjek dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di Kecamatan Punggelan serta dibantu oleh Ibu peneliti yang mengetahui alamat calon subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti memilih Desa Sambong, Desa Kecepit, Desa Karang Sari dan Desa Danakerta sebagai lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan serangkaian proses dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Subjek 1
 - a. Biografi Subjek

Subjek pertama dalam penelitian ini yaitu ADM. ADM merupakan seorang karyawan di salah satu *online shop* yang bergerak dalam penjualan rokok elektrik atau vape. ADM lahir pada 25 Desember 2000 dan sekarang usianya menginjak 23 tahun. ADM beserta kakaknya pindah kerumah neneknya setelah kedua orang tuanya resmi bercerai. Ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga sedangkan ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan. Orang tuanya telah resmi bercerai sejak ADM masih duduk di bangku kelas dua SMK. Kemudian ibunya memutuskan untuk menikah lagi dan sekarang sudah dikarunia satu anak laki-laki dari pernikahan keduanya. Sedangkan ayahnya memutuskan menikah kembali setelah resmi bercerai dan kembali bercerai setelah pernikahan keduanya menginjak usia pernikahan satu tahun.

Hubungan subjek dengan ayahnya sudah lama memburuk bahkan jauh sebelum kedua orang tuanya bercerai. ADM sudah sedari lama tidak memperoleh perhatian dari ayahnya, ayahnya kerap mengabaikan serta tidak memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Apalagi sekarang kedua orang tuanya telah resmi bercerai dan ADM tinggal terpisah dari ayahnya, ayahnya jarang memberi nafkah untuk anak-anaknya dari pernikahan sebelumnya.

Saat ini ADM tidak memiliki pasangan, ADM merasa bosan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Saat sedang menjalin hubungan, ADM terkadang masih suka selingkuh chatting dan telponan dengan lawan jenis yang bukan pacarnya. Meskipun usianya sudah cukup untuk menikah namun ADM belum memikirkan sebuah pernikahan karena ia tidak memiliki gambaran laki-laki seperti apa yang ia butuhkan..

b. Area kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Dalam memilih pasangan, subjek telah menentukan kriteria laki-laki yang layak untuk subjek jadikan pasangan. Subjek mencari sosok pasangan yang perhatian, tidak suka membanding-membandingkan dirinya dengan orang lain, bahasanya sopan, bisa jadi *support system* sekaligus pendengar yang baik saat subjek merasa *down*, serta sedikit cuek

“Nek ngomongena kriteria sing pasti perhatian, ora seneng banding-bandingena karo pasangan lia, tutur kata yang baik, bisa jadi support system nyong nek lagi down, bisa ngrungokna nyong nek lagi ora mood, sedikit cuek, no humble-hambel meng liane” (Kalo bicara soal kriteria yang pasti perhatian, tidak suka membanding-bandingkan dengan yang lain, tutur katanya baik, bisa jadi *support system* disaat saya lagi *down*, mampu mendengarkan saya jika sedang tidak *mood*, sedikit cuek, no rama-ramah sama yang lain). W²S¹, 1

Dalam memilih pasangan subjek tidak menjadikan fisik serta harta sebagai salah satu kriteria utama saat mencari pasangan. Subjek meyakini bahwa fisik seseorang bisa dirubah, dan subjek

juga berfikir bahwa laki-laki kaya memiliki peluang yang cukup besar untuk bersikap seenaknya terhadap pasangannya.

“Fisik bisa diubah, nek kaya siki wong lanang nek sugih bandane akeh mesti meng pacare sekarepe dewek “ (Fisik bisa diubah, kalo kaya sekarang laki-laki kalo kaya hartanya banyak pasti ke pacarnya semauanya sendiri) W²S¹, 2

Selain itu, subjek juga tidak menjadikan kriteria pemilihan pasangan yang sudah subjek tentukan sebagai penentu utama apakah laki-laki tersebut layak atau tidak untuk subjek jadikan pasangan. Bahkan subjek mampu menerima pasangannya apa adanya asalkan pasangannya tersebut juga mampu menerima subjek apa adanya.

“Menurute nyong 50% si ntan. Antara penting ora penting. Kriteria ora dadi patokan banget lah “. (Menurut aku 50% si ntan, antara penting ngga penting. Kriteria tidak jadi patokan utama lah) W²S¹, 5. “Berusaha menerima meskipun calon pasangane nyong ternyata ora sesuai karo kriteria sing tak tentukena, asalkan pasangane nyong bisa menerima kurange nyong juga”. (Berusaha menerima meskipun calon pasangan saya ternyata nggak sesuai sama kriteria yang sudah aku tentukan, asalkan pasangan saya juga bisa menerima kekurangan saya) W²S¹, 7

c. Kedekatan (*Propinquity*)

Saat proses pendekatan subjek yang selalu didekati terlebih dahulu, subjek enggan jika harus memulai pendekatan terlebih dahulu dengan seseorang. Jika tidak ada seseorang yang berusaha untuk mendekatinya, subjek lebih memilih asik dengan dunianya sendiri dari pada harus memulai pendekatan terlebih dahulu dengan seseorang

“Sejauh iki nek lagi pendekatan mesti nyong sing dipereki terus“ (Sejauh ini kalo lagi pendekatan pasti aku yang didekati terus“ W²S¹, 9. “Ora juga si, lebih males memulai pendekatan disit bae ntan” (Ngga juga si, lebih males memulai pendekatan lebih dulu aja si ntan) W²S¹, 10 . “Iya bener. Nek ora ana sing mereki apa chat ya uis lewih mending nonton video” (Iya bener. Kalo ngga ada yang ngedeketin atau chat ya sudah lebih milih nonton video) W²S¹, 11.

Saat proses pendekatan, subjek merasa nyaman dengan seseorang yang obrolan nya bisa nyambung dengan dirinya. Namun subjek tidak menyukai tipe laki-laki yang *fast respon*, karena bagi subjek orang yang *fast respon* tidak ada yang bisa membuat subjek merasa penasaran dan membosankan

“Sikap lawan bicara sing gawe nyaman paling nek agi dipereki ya awale kur iseng balesi chat karena gabut, nek obrolane nyambung baru gass”. (Sikap lawan bicara yang bisa bikin nyaman mungkin kalo lagi dideketin ya awalnya iseng bales chat karena gabut, kalo obrolannya nyambung baru gas) W²S¹, 12. “Nek lagi pendekatan sing tak deleng disiti kae *fast respon* apa ora, soale sing bisa gawe penasaran ya kue tipe wong sing ora *fast respon*”. (Kalo lagi pendekatan yang aku liat pertama kali orang tersebut *fast respon* apa ngga, soanya yang bisa bikin penasaran ya itu tipe orang yang ngga *fast respon*) W²S¹, 13. “Kadang tipe orang *fast respon* kue sing gawe bosen, langka hal sing gawe penasaran”. (Kadang tipe orang *fast respon* itu yang bikin bosen, ngga ada hal yang bisa bikin penasaran) W²S¹, 14.

d. Daya Tarik (*Attraction*)

Sampai saat ini subjek belum merasakan suatu hal yang mampu membuat subjek merasa benar-benar jatuh cinta kepada seseorang saat proses pendekatan. Semenjak subjek dewasa subjek baru menyadari bahwa cinta bukan timbul di awal melainkan akan

timbul seiring dengan berjalannya waktu setelah hubungan tersebut telah terjalin.

“Sejauh iki urung nemu titik kue, urung pernah ngrasakena jatuh cinta karo seseorang” (Sejauh ini belum nemu titik itu, belum pernah ngerasain jatuh cinta sama seseorang) W²S¹, 16. “Iya nyong urung ngerti arti jatuh cintae kue kaya ngapa, kaya urung pernah nemu alesan sing bisa gawe nyong ngrasa jatuh cinta karo seseorang. Kaya nyong pacaran ngga pernah ngrasa jatuh cinta sing menggebu-gebu. Nyong wis berumur mungkin nek dijlanin ngko ngerti titik jatuh cinta kue kaya ngapa” (Iya aku belum tau arti jatuh cinta itu kaya apa, kaya belum pernah nemuin alasan yang bisa bikin aku ngerasa jatuh cinta sama seseorang. Kaya aku pacaran ngga pernah ngerasa jatuh cinta yang menggebu-gebu. Aku udah berumur mungkin kalo dijalanin nantinya bakalan tau titik jatuh cinta itu gimana) W²S¹, 17.

Meskipun subjek sulit jatuh cinta dengan seseorang, bukan berarti subjek tidak bisa merasa tertarik kepada seseorang. Subjek akan tertarik kepada seseorang dari bagaimana orang tersebut tersenyum, subjek juga menyukai laki-laki yang giginya rapi dan bisa menjaga kebersihan kukunya. Subjek tipikal orang yang mudah bosan sehingga ketampanan bukan menjadi daya tarik utama bagi dirinya, subjek juga menganggap bahwa laki-laki yang berwajah tampan bisa menyepelkan orang karena dia bisa dengan mudah mencari pengganti setelah putus.

“Emm sing gawe tertarik dari pasangan paling senyum, kerapian gigi, kebersihan kuku” (Emm yang bisa bikin aku tertarik dari diri pasangan palingan senyum, kerapian gigi, kerapian kuku) W²S¹, 19. “Bosenan nyong wonge ntan, juga mikire ganteng kue nyepelkna wong karena deweke bisa bar putus langsung olih ganti ngono “ (Bosenan aku orangnya ntan, juga mikir ganteng itu menyepelkan orang karena

dirinya bisa habis putus langsung dapat pengganti lagi gitu) W²S¹, 20.

Bagi subjek daya tarik yang dimiliki pasangan bukan menjadi suatu hal yang penting untuk dirinya. Karena subjek tidak pernah melihat seseorang dari fisiknya, sehingga subjek menilai daya tarik bukan menjadi suatu hal yang penting bagi dirinya.

“Tidak terlalu penting si daya tarik menurut nyong pribadi” (Tidak terlalu penting si daya tarik menurut aku pribadi) W²S¹, 25 . *“Ya karene nyong ndeleng wong ora kaya ih kae ganteng kae manis ora we, pling nek gomong kekue juga sekedar bercanda”* (Ya soalnya aku liat laki-laki ngga kaya ih dia ganteng dia manis ngga gitu, palingan kalo ngomong kaya gitu juga sekedar becanda) W²S¹, 26.

e. *Homogamy dan Heterogamy*

Subjek menyadari di setiap hubungan pasti ada ketidak samaanya, sehingga subjek menganggap persamaan dalam suatu hubungan tidak terlalu penting.

“Menurut nyong persamaan kue ora terlalu penting, soale mesti bakal ana ketidaksamaane” (Menurut aku persamaan itu ngga terlalu penting, karena pasti bakal ada ketidak samaannya) W²S¹, 27.

Meskipun subjek menilai persamaan dalam sebuah hubungan bukan menjadi suatu hal yang penting, bukan berarti subjek tidak mengharapkan adanya sebuah kesamaan dalam hubungannya. Subjek menginginkan pasangan yang memiliki pola pikir sama dengan dirinya agar nantinya nyambung saat diajak ngobrol. Subjek menekankan bahwa obrolan yang nyambung dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang penting karena subjek selama di

keluarganya tidak pernah didengarkan keluh kesahnya sebagai seorang anak. Masalah utama dalam hidup subjek adalah masalah keluarga, sehingga subjek sulit menerima perbedaan persepsi pasangan terkait permasalahan keluarganya. Subjek tidak mampu menerima jika respon pasangan terhadap permasalahan keluarganya buruk.

“Pola pikire sama dadine nek lagi ngobrol kita bisa nyambung” (Pola pikir yang sama jadi kalo lagi ngobrol kita bisa nyambung) W²S¹, 30. *“Iya kue alesan kenapa obrolan sing nyambung sing selalu tak tekankan ng hubungan e nyong, soale emang nang keluarga nyong ora olih hal kue . Kelurgane nyg cuma sibuk tukar reang ben dina, sampe mereka kelalen nek due anak wadon sing pengen di rungokena, bahkan sesimpel pengen ditakoni kepriwe sekolahe apa kepriwe kerjaane”* (Iya itu alasan kenapa obrolan yang nyambung yang selalu aku tekankan dalam hubunganku, soalnya emang dikeluarga aku ngga bisa dapetin hal itu. Keluargaku cuma sibuk berantem tiap hari, sampe mereka lupa kalo punya anak perempuan yang mau didengarkan, bahkan sesimpel pengen ditanya gimana sekolahnya apa gimana kerjanya) W²S¹, 31. *“Heeh, perbedaan persepsi terkait permasalahan keluagane nyong sing menurute nyong angel ditoleransi si. Soale nyong meh cerita ben tenang udu malah dadi nambah beban”* (Heeh, perbedaan persepsi terkait permasalahan keluargaku yang menurutku susah diterima si, soalnya aku mau cerita biar tenang bukan malah jadi nambah beban) W²S¹, 34. *“Karena tau cerita karo pasangan response jauh karo sing tok karepna, kek bodo amat kekue. Sedangkan nyong masalah utama kue tentang keluarga dadi kaya nyong bakalan ngga bisa toleransi nek misal pasangane nyong pas nek nyong lagi ceita tentang keluarga malah response buruk”* (soalnya pernah cerita ke pasangan responnya jauh dari yang aku harapkan, kaya bodo amat gitu. Sedangkan aku masalah utamanya itu tentang keluarga jadi kaya aku bakalan ngga bisa terima kalo semisal pasanganku saat aku lagi cerita tentang keluarga malahan respon nya jelek) W²S¹, 33.

Dalam hal pendidikan subjek menerima adanya sebuah perbedaan jika ternyata tingkat pendidikan subjek berbeda dengan tingkat pendidikan pasangannya. Subjek tidak menginginkan pasangan yang pendidikannya berada di atasnya, justru subjek menginginkan pasangan yang memiliki tingkat pendidikan setara atau dibawahnya. Subjek tidak menginginkan sosok pasangan yang tingkat pendidikannya di atas dirinya karena subjek beranggapan jika pendidikan pasangannya lebih tinggi akan menyepelkan orang yang memiliki pendidikan di bawahnya.

“Nek nyong ora pengeng due pasangan sing pendidikane lewih tinggi, nek sepadan boleh, nek sengisore juga ora papa si” (Kalau aku ngga mau punya pasangan yang pendidikannya lebih tinggi, kalo setara boleh, kalo dibawahku juga ngga jadi masalah si) W²S¹, 35. *“Bisa nek sing lebih duwur nyepelekna nyong sing sengisore deweke, si iya ora kabeh kekue tapi kebanyakan kekue. Juga nyong ora matok tentang pendidikan si, nek sing sepadan apa sengisore kadang bisa lewih menghargai wong”* (Bisa kalo yang lebih tinggi menyepelkan aku yang dibawah dirinya, si iya ngga semua kaya gitu tapi kebanyakan kek gitu. Juga aku nggak matok ketentuan pendidikan si, kalo yang setara atau yang dibawahnya kadang bisa lebih menghargai orang lain) W²S¹, 36.

Dalam hal pekerjaan dan status sosial subjek menginginkan pasangan yang status sosial dan pekerjaannya di atas dirinya. Di satu sisi subjek ingin memperoleh pasangan yang kaya, namun disisi lain subjek memiliki ketakutan apabila menikah dengan orang kaya nantinya dirinya akan disepelkan oleh pasangannya. Karena bagi subjek menikah dengan seseorang yang derajatnya di atasnya bukan menjadi solusi yang tepat untuk menaikkan derajat karena banyak

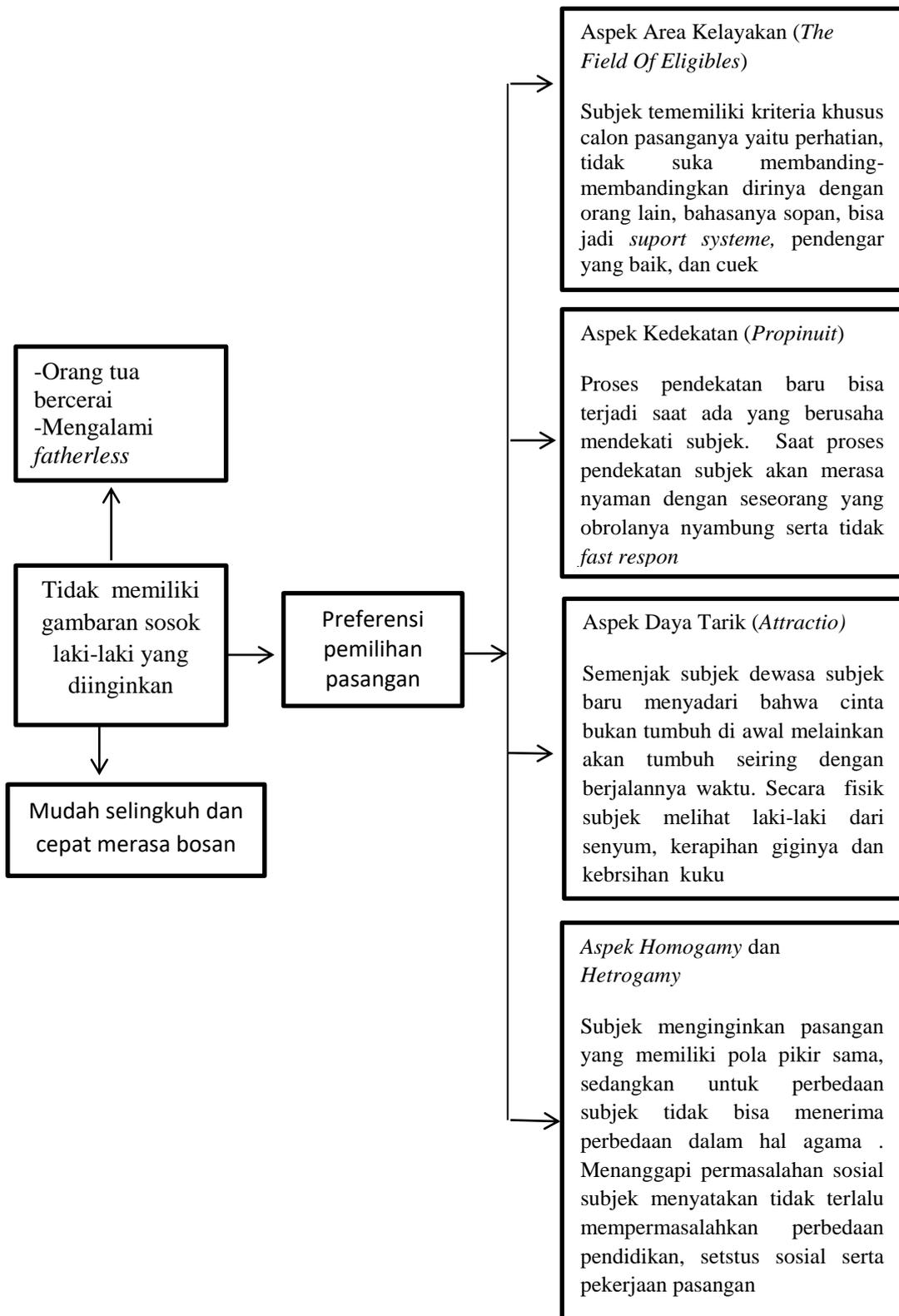
orang yang menikah dengan seseorang yang derajatnya lebih tinggi malah direndahkan, justru yang memulai sama-sama dari nol dalam membangun karir yang mampu memperlakukan pasangan dengan baik.

“Status sosial karo pekerjaan lebih duwur ora papa si. ish pwe ya, bingung malah“ (Status sosial sama pekerjaan kalo lebih tinggi ngga papa si. Gimana ya, bingung malahan) W²S¹, 39. “Disatu sisi pengen golet wong sugih ya kasare, disatu sisi maning ya kue wedi mbok disepelekna“ (Disatu sisi pengen nyari yang kaya ibaratnya, disatu sisi lagi ya gitu takut nanti disepelekan) W²S¹, 40. “Kekie ntan, ora kabeh dengan pasangan lewih duwur kang dewek bisa naikna derajate dewek. Ana sing mulai kang 0 bareng dan naik derajat.e bareng. Nyog wis menangi dewek nang dunia kerja sing derajate lewih duwur terus mulai nol bareng kue be bisa disepelekna, nah ana juga sing mulai kang 0 bareng bisa menghargai. Real kue nyong menangi dewek nang dunia kerja” (Gini ntan, ngga semua dengan pasangan yang lebih mapan dari kita bisa naikin derajat kita, ada yang mulai dari 0 bareng dan naik derajatnya juga bareng. Aku udah liat sendiri didunia kerja yang derajatnya naik terus memulai semuanya dari nol bareng aja bisa disepelekan, ada juga yang mulai dari 0 bareng bisa saling menghargai. Nyata itu aku melihat sendiri di dunia kerja) W² S¹, 38.

Dari segi agama subjek tidak menerima perbedaan agama dalam hubungannya. Subjek mengusahakan pasangan yang seagama, karena selama ini subjek tidak tertarik untuk menjalankan hubungan dengan seseorang yang berbeda agama dengannya.

“Diusahakan sing seagama, karena sejauh kie nyong juga ora minat karo wong beda agama” (Diusahakan yang seagama, karena selama ini aku juga ngga minat sama yang beda agama) W²S¹, 42.

Gambar 4. 1 Sekema Subjek 1



2. Subjek 2

a. Biografis Subjek

Subjek kedua dalam penelitian ini ya itu AP, AP merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. AP lahir pada 28 september 2002 dan usianya sekarang sudah menginjak 21 tahun. AP sudah bekerja di salah satu pengobatan alternatif yang ada di Desa Ribug. Sejak kecil AP tinggal terpisah dari kedua orang tuanya, ia diasuh dan tinggal bersama nenek dan tantenya. Kedua orang tua AP bercerai bahkan sebelum AP lahir. Sejak lahir AP tidak pernah mengenal sosok ayahnya, AP baru bertemu dan mengenal sosok ayahnya untuk pertama kalinya saat AP sudah beranjak remaja.

Kedua orang tuanya bercerai karena alasan ekonomi. Sejaka perceraian tersebut terjadi ibu AP bekerja keras merantau di Jakarta untuk dapat menyekolahkan ketiga anaknya tersebut dan membangun rumah sendiri untuk mereka huni, hingga akhirnya selang satu tahun AP lulus ibunya berhenti merantau dan berhasil membangun sebuah rumah untuk mereka huni.

AP tumbuh menjadi sosok perempuan yang cuek serta sulit untuk didekati, dia cenderung menutup diri saat ada seseorang yang hendak mendekatinya. AP yang sedari kecil tinggal terpisah dari kedua orang tuanya membuat ia tidak tau cara memberikan perhatian kepada orang lain. Subjek juga pernah memutuskan untuk pacaran karena merasa kurangnya perhatian dari keluarga AP. Pengalaman

tidak mengenakan akibat ditinggal ayah serta ibunya membuat AP selalu merasa takut ditinggalkan orang-orang yang ia sayangi. Sehingga untuk meminimalisir rasa takut tersebut AP lebih memilih untuk terlebih dahulu meninggalkan mereka karena AP tidak mau ditinggalkan.

b. Area kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Saat mencari pasangan subjek telah menentukan kriteria khusus sosok laki-laki yang layak untuk subjek jadikan pasangan. Subjek menginginkan sosok laki-laki yang taat beragama, subjek juga tidak menuntut memperoleh pasangan yang kaya asalkan pasangan tersebut merupakan sosok pekerja keras dan mau bertanggung jawab atas keluarganya, mampu menghargai pasangannya, sefrekuensi dan nyambung saat diajak ngobrol, selalu ada dan mampu melindungi keluarganya disaat ada masalah serta mampu menjadi support sistem dan mendukung keputusan subjek untuk tetap menjadi wanita karier selagi subjek masih mau bekerja. Terkait kriteria yang sudah subjek tentukan, subjek masih bisa menerima seseorang meskipun pada diri orang tersebut ada yang tidak sesuai dengan kriteria subjek asalkan orang tersebut mampu menjaga solat lima waktunya. Namun apabila ternyata yang tidak sesuai dengan kriteria merupakan yang berkaitan dengan sholatnya maka subjek tidak mampu mentoleransi. Subjek menyadari bahwa dirinya sendiri belum tentu sesuai dengan kriteria calon pasangan

sehingga subjek mau menerima seseorang meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang sebelumnya telah subjek tentukan, asalkan orang tersebut tidak terlalu jauh dari kriteria yang sebelumnya sudah subjek tentukan.

“Sing pertama si jelas ya mba sing taat kepada Allah, Rasulullah, dan keluarga. Ngga nuntut harus kaya raya si yang penting mau berusaha untuk sebuah kebahagiaan istilahnya pekerja keras lah, paham arti feedback, tau caranya menghargai pasangan, atau orang lain. Sefrekuensi kalo diajak bicarane nyambung. Selalu kebersamai entah dalam keadaan susah maupun senang, bisa jadi support sistem utama. Bisa jadi garda terdepan nek agi ana masalah, kalo ga berlindung sama pasangan mau ngarepin siapa lagi selain keluarga kan ya mba. Bisa tanggung jawab entah ke keluarga sendiri atau keluarga kecilnya Terakhir ngebolehin aku jadi wanita karier selagi saya mau bekerja” W²S², 1. ”
Selagi masih mau solat 5 waktu masih ada toleransi si. Tapi nek sampe denger si Fulan ngga solat atau masih bolong auto udah lepas bukanya ngga mau ada di proses hijrahnya tapi percuma kalo hijrah untuk seseorang bukan karna niat dari hati” W²S², 3.” Nek jauh dari kriteria si ngga mungkin jadi calon pasangan ya mba, tapi nek ngga jauh banget dari kriteria ya bisa lah latihan saling menerima toh dari diri kita sendiri belum tentu pas sama kriteria calon pasangan kita” W²S², 3.

c. Kedekatan (*Propinquity*)

Saat pertama kali kenal dengan seseorang, biasanya subjek akan membatasi interaksinya baik itu dengan laki-laki maupun perempuan. Subjek baru bisa terbuka dengan seseorang apabila dirinya sudah merasa kenal dengan orang tersebut. Saat proses pendekatan berlangsung, hal pertama yang subjek lihat dari diri seseorang yaitu bagaimana orang tersebut berkomunikasi serta bahasa yang digunakan selama berkomunikasi dengan subjek.

Subjek akan merasa nyaman dan dekat dengan seseorang apabila orang tersebut sefrekuensi dan mau mencari topik pembicaraan, bahasa yang digunakan sopan, tidak sok tau serta tidak suka ngatur dan subjek akan merasa kurang nyaman apabila saat ngobrol dengan seseorang menjadikan fisik sebagai bahan lelucon. Selain itu subjek juga merasa kurang nyaman apabila terjadi kontak mata saat sedang ngobrol, karena hal itu membuat subjek merasa salting.

“Nek awal awal si entah ke perempuan atau laki-laki mesti membatasi ya mba, soale kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan anu wis jelas ya tujuane dadi nyong open” (Saat awal awal entah itu ke cewe atau ke cowo pasti membatasi ya mba, soalnya kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan udah jelas ya tujuannya jadi aku open) W²S², 12. *“Nek lagi pendektan sing tak deleng bahasa sing digunakan si mba sopankah, atau alaykah, atau toxic kah”* (Kalo lagi pendekatan yang aku lihat bahasa yang dipake si mbak sopan ngga, atau alaykah atau toxic kah) W²S², 11." *Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyong nyaman, hemm tentune sing sefrekuensi dan gelem nggolet topik si. Sesekali bercanda asal ora garing ya. Sing penting aja sotoy karo banyak ngatur dan bercandane ora nggawa fisik”* (Sikap lawan bicara yang bisa bikin aku nyaman, hemm tentu yang sefrekuensi dan mau nyari topik si. Sesekali becanda asal ngga garing ya, yang penting jangan sok tau sama banyak ngatur dan bercandanya bukan tentang fisik) W²S², 13. *“Misal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa nek ngobrol kontak mata jatuhnya salting”* (Semisal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa kalo ngobrol harus kontak mata jatuhnya nanti salting) W²S², 15.

d. Daya Tarik (*Attraction*)

Bagian dari diri seseorang yang bisa membuat subjek merasa tertarik dan mau memulai pendekatan dengan seseorang yaitu fisiknya karena bagi subjek fisik pasangan ikut menentukan bagaimana wajah anaknya kelak, apabila fisiknya sesuai dengan

kriteria subjek maka subjek akan melihat bagaimana orang tersebut menjaga shalat lima waaktunya, setelah melihat bagaimana orang tersebut menjaga shalatnya subjek akan menilai silsilah keluarga dari calon pasangan tersebut, setelah semuanya sesuai baru subjek melihat bagaimana orang tersebut menyelesaikan sebuah masalah. Bagi subjek daya tarik penting dimiliki oleh semua orang, karena menurutnya rasa cinta timbul karena adanya ketertarikan fisik maupun akhlak, sehingga penting sekali seseorang memiliki sebuah daya tarik.

“Sing tak deleng pertama pas pendekatan ora munafik si pertama ya fisik soale fisik menentukan nasib muka keturunannya, fisik lolos lanjut sholatnya,habis itu liat silsilah keluarganya, terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wane apa apa di umbar atau tidak ke gitu si. Kalo misal dia punya masalah tapi ngga di umbar berarti dia bisa menyelesaikan masalah tanpa koar koar” (Yang aku lihat pertama saat pendekatan ngga munafik yang pertama tentu fisik, fisik lolos lanjut sholatnya, habis itu liat silsilah keluarganya,terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wanya apa-apa diumbar atau ngga kaya gitu si. Habis itu liat silsilah keluarganya,terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story teriak-teriak) W²S¹, 7. *“Penting banget si soale rasa sayang,rasa cinta itu berawal dari ketertarikan entah itu tertarik karena fisiknya atau tertarik dengan akhlaknya”* W²S², 8

Jika fisik seseorang bisa membuat subjek merasa tertarik untuk memulai pendekatan dengan seseorang, lain halnya bagian dari diri seseorang yang bisa membuat subjek jatuh cinta. Bagi subjek bagian dari diri seseorang yang mampu membuatnya merasa jatuh cinta yaitu iman dan takwanya. Meskipun subjek belum menjadi orang yang baik namun perihal jodoh subjek mencari calon

pasangan yang faham agama, karena bagi subjek tidak semua pacar layak untuk dijadikan sebagai suami.

“Iman dan takwanya si sing bisa gawe jatuh cinta. Sebangsat bangsate nyong nek nggo pasangan seumur hidup mikir imam sing bener nggo nahkoda berlayar sampai surganya. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami” (Iman dan takwanya si yang bisa bikin jatuh cinta, seburuk-buruknya aku kalo buat pasangan seumur hidup cari imam yang bener buat jadi nahkoda belayar sampai surga. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami) W²S², 9.

e. Homogamy dan Heterogamy

Bagi subjek persamaan dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang penting. Saat menjalankan sebuah hubungan subjek mengharapkan adanya sebuah persamaan dalam hal hobi, visi-misi serta tujuan nikah pasangan agar nantinya mereka bisa melangkah bersama. Subjek menilai adanya persamaan visi dan misi dalam suatu hubungan merupakan suatu hal yang penting, dengan adanya kesamaan visi misi subjek berharap keduanya bisa melangkah bersama.

“Menurutku si persamaan kue penting, nek ditakoni seberapa penting nek digambaraken dalam bentuk presentase 70% lah” (Menurut aku si persamaan itu penting, kalo ditanya seberapa penting kalo digambarkan dalam bentuk presentase 70% lah) W²S², 19. *“Persamaan sing diharapena pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah”* (Persamaan yang aku harapkan yang pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah) W²S², 18. *“Iya penting apa maning tentang visi dan misine kan harus sejalan. Ben bisa melangkah bersama”* (Iya penting apa lagi tentang visi dan misine kan harus sejalan. Biar bisa melangkah bersama) W²S², 20.

Dalam menjalani sebuah hubungan subjek masih menerima jika ternyata terdapat perbedaan di dalam hubungannya. Dalam hal pendidikan pasangannya subjek lebih memilih pasangan yang memiliki pendidikan yang setara atau lebih tinggi dari dirinya, subjek sulit menerima pasangan yang memiliki pendidikan dibawah dirinya. Subjek tidak meragukan kesuksesan orang yang berpendidikan, subjek hanya ingin mempersiapkan orang tua yang menjadi sekolah pertama untuk anaknya memiliki pengetahuan luas karena sekolah pertama bagi seorang anak merupakan orang tuanya.

“Kalo menurut bibit bebet bobot si ya yang sepadan ya mba biar ngga jomplang, tapi kalo misal dikasih yang pendidikannya lebih tinggi dan orangtua laki-laki bisa menerima saya dan menganggap saya ada dalam keluarganya, ya kenapa harus nolak. Tapi kalo lebih rendah masih mikir lagi si. Bukan berarti meremehkan ya mba, bukan berarti sing mung tamat SMP atau bahkan SD ya bisa sukses kedepannya, bukan. Toh yang kuliah juga ngga menjamin sukses juga, bahkan banyak yang nganggur juga ibarate. Tapi lebih ke kesadaran pendidikan si penting banget buat keturunan soale kan orang tua itu bagaikan guru dalam madrasah pertama bagi anaknya ya” W² S², 21.

Berbeda dengan tingkat pendidikan pasangan dimana subjek enggan menerima pasangan yang pendidikannya lebih rendah dari dirinya, dalam hal pekerjaan pasangan subjek tidak menuntut pasangan harus berprofesi apa yang penting pekerjaannya jelas dan halal serta tidak serabutan lebih baik lagi apabila sudah menjadi karyawan tetap.

“Iya si mba. Segi pekerjaan huh berat banget ya pertimbangannya. Kaya gimana ya nyari kerja untuk diri

sendiri saja kadang susah lo banyak banget pertimbangane, misal ada pekerjaan halal tapi penghasilane kecil ada yang penghasilane berjuta juta bonus ngalir tiap bulan tapi ada riba di dalamnya. Tapi kalo kerja serabutan pun ngga mungkin gitu lo. Segi pekerjaan ya standar lah yang halal tapi intine jangan yang serabutan juga gitu. Syukur syukur sudah ada jaminan kartap, iya si hidup ngga melulu tentang uang tapi segalanya butuh uang” W²S², 21.

Didalam sebuah hubungan subjek masih menganggap wajar terkait adanya perbedaan prinsip, pola pikir, sudut pandang dan gaya hidup dalam sebuah hubungan. Meskipun bagi subjek perbedaan tersebut masih ia anggap sebagai suatu hal yang wajar, subjek tidak mau jika harus menyamakan pola pikir serta prinsip hidup dengan pasangannya, karena bagi dirinya setiap orang memiliki pola pikir serta prinsip hidupnya masing-masing. Subjek tetap pada pendiriannya mempertahankan pola pikir serta prinsip hidupnya. Bagi subjek perbedaan pola pikir serta prinsip hidup dalam sebuah hubungan bukan menjadi masalah yang besar, justru dari perbedaan itu subjek jadikan sebagai pelengkap yang belum ada pada dirinya. Subjek berusaha mengkomunikasikan perbedaan yang ada dengan pasangan, apabila dirasa masih bisa diterima subjek akan berusaha untuk menerimanya namun apabila dirasa subjek sulit menerima perbedaan yang ada subjek akan memilih melepaskan orang tersebut. Dari banyaknya perbedaan yang kemungkinan akan muncul dihubungannya hanya satu perbedaan yang tidak mampu subjek toleransi yaitu berkaitan dengan perbedaan agama.

“Emm nek prinsip beda esih umum si ya mba, pola pikir, sudut pandang juga iya umum. Gaya hidup sing terlalu melejit mungkin sing bisa nggawe minder pasangan atau bisa nggawe kaya pasangan tapi kaya babu karo majikan” (Emmm kalo prinsip beda masih wajar si mba pola pikir, sudut pandang juga masih ajar. Gaya hidup yang terlalu berbeda mungkin yang bisa bikin minder pasangan atau bisa bikin pasangan kaya pembantu sama majikan) W²S², 25.

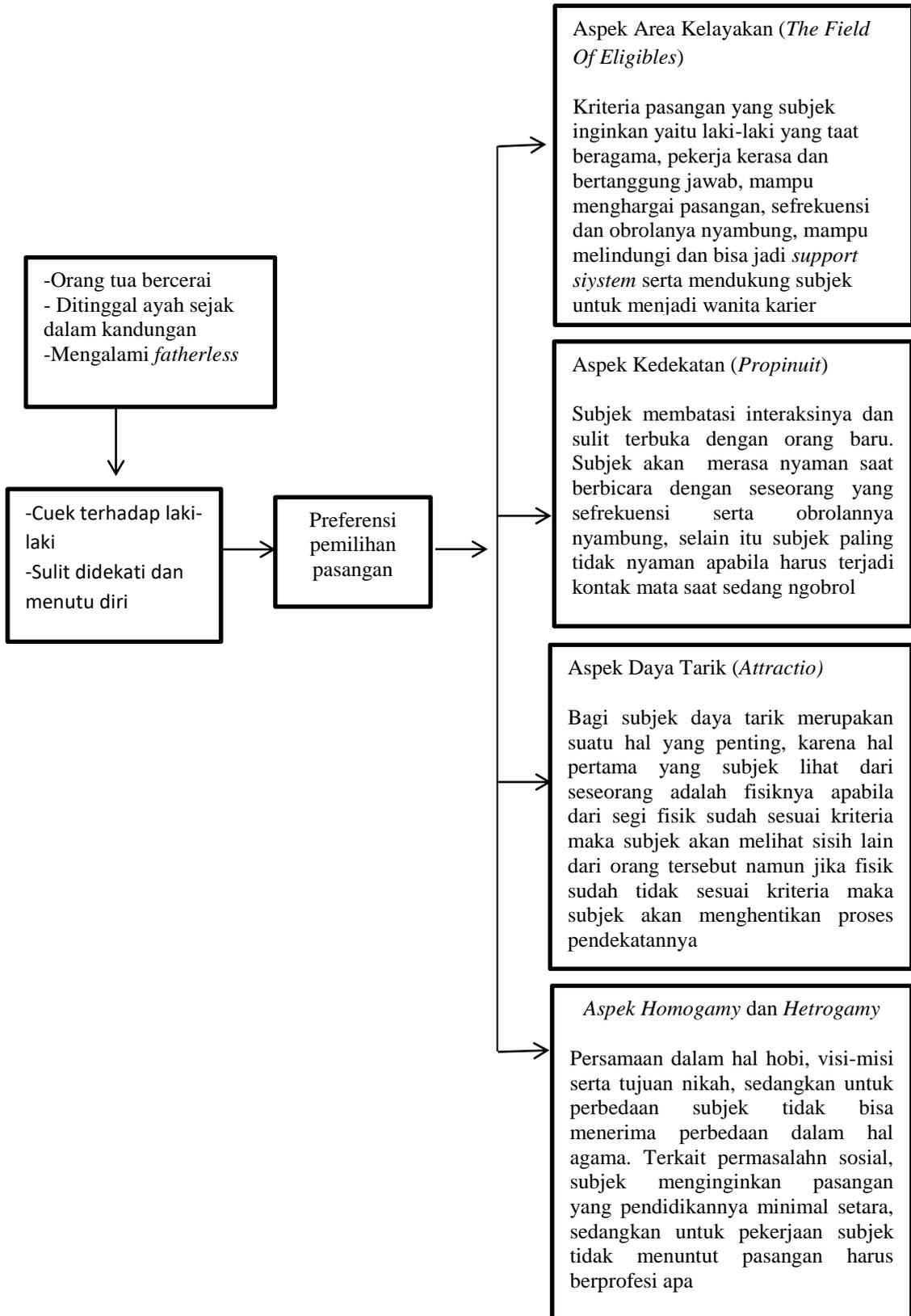
“Nek kon ngikuti pola pikir karo prinsip pasangan ya ora gelem lah mba, pola pikir manusia kan beda beda kita punya pola pikir kita masing-masing. Prinsip hidup juga beda beda ngga bisa disamakan kecuali emang udah sama” (Kalo harus ngikutin pola pikir sama prinsip pasangan ya ngga mau lah mba, pola pikir manusia kan beda beda kita punya pola pikir kita masing-masing. Prinsip hidup juga beda beda ngga bisa di samakan kecuali emang udah sama) W²S², 26.

“Iya mba harus bertahan sama prinsipnya sendiri, justru itu kan konsekuensinya memilih hidup berdua, menyatukan 2 insan, 2 pola pikir, 2 prinsip dan 2 keluarga. Masih ngerasa cocok si mba bukan suatu hal yang jadi masalah besar, tugas kita Cuma gimana caranya kita bisa menerima perbedaan menjadi sebuah pelengkap yang belum ada pada diri kita begitupun sebaliknya. Gitu mbokan? Iya apa nggak si mba?” W²S², 27.

“Nek ngga bisa nerima perbedaane ya mending jujur bilang ngga bisa, tapi nek ngrasa masih bisa nerima ya mencoba untuk ngerti satu sama lain” (Kalo ngga bisa nerima perbedaane ya mending jujur bilang ngga bisa, tapi kalo ngrasa masih bisa nerima ya nyoba untuk ngerti satu sama lain) W²S², 22.

“Perbedaan agama lah sing ora bisa di toleransi” (Perbedaan agama lah yang ngga bisa ditoleransi) W²S², 24.

Gambar 4. 2 Sekema Subjek 2



3. Subjek 3

a. Biografis Informan

Subjek yang ketiga yaitu BA. BA lahir pada 5 april 2001 usianya sekarang menginjak 22 tahun. BA sekarang sibuk bekerja di salah satu sekolah kejar paket yang ada di Purbalingga. BA merupakan anak pertama dari dua bersaudara, BA dan adiknya hanya tinggal bertiga bersama kakeknya. Orang tua BA resmi bercerai saat BA masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Setelah bercerai ibu BA menikah kembali dan menetap di Riau bersama suami barunya yang sekarang sudah dikaruniai dua anak kembar, sedangkan ayahnya kembali ke tempat asalnya yaitu Wonosobo.

Setelah bercerai ayah BA kurang memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Karena hak asuh jatuh ke tangan ibu, membuat ayah BA menjadi kurang bertanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Sehingga untuk kebutuhan anak-anaknya dari mulai kebutuhan ekonomi, keuangan hingga pendidikan ibu BA yang mengambil alih peran tersebut.

Pengalaman kurang mengenakan yang BA rasakan akibat orang tuanya yang bercerai membuat BA memiliki ketakutan yang berlebih saat ada seseorang yang ingin mengajaknya untuk ke jenjang yang lebih serius. Subjek menjadi mudah meragukan niat laki-laki yang berusaha mendekatinya dan selalu mengkhawatirkan atas sesuatu yang belum terjadi.

b. Area kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Dalam memilih pasangan subjek tidak mau salah pilih. Subjek telah menentukan beberapa kriteria pasangan yang layak untuk dirinya. Subjek menginginkan pasangan yang bertanggung jawab, mampu menerima subjek apa adanya, mampu mencukupi nafkah lahir batin dan mau membimbing subjek. Subjek menilai kesesuaian pasangan dengan kriterianya merupakan suatu hal yang penting karena tujuan dari hubungan itu untuk jangka panjang. Dari sekian banyaknya kriteria pasangan yang sudah subjek tentukan, yang pasanganya wajib miliki yaitu mampu menerima subjek apa adanya

“Bismillah, menurut nyong ya sing bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intine wis ngrti kekurangane dewek esih gelem bertahan mampu alon-alon kaya misal ngemong dewek gitu lah”. (Bissmillahhh, menurut aku yang bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intinya udah tau kekurangan kita tapi mau bertahan dan mampu pelan pelan ngebimbing kita gitu loh) W² S³, 1.”
Iya cara ku sesuai karo kriteria kue penting, soale tujuane go selawase udu kur sedina rongdina”. (Iyamenurutku sesuai dengan kriteria tu penting, soalnya tujuannya buat selamanya bukan cuma sehari dua hari) W² S³, 3. ” *Dari semua kriteria sing paling wajib banget ? Sing penting gelem nerima apa anane aku, dari segi fisik, pendidikan dan ekonomi”.* (Dari semua kriteria yang paling wajib banget? yang penting bisa nerima aku apa adanya, dari segi fisik, pendidikan dan ekonomi) W² S³, 2

Subjek menyadari bahwa tidak ada satu orang pun didunia ini yang sempurna, namun subjek tetap menginginkan pasangan yang sesuai dengan kriteria dirinya. Apabila nantinya sebelum terjadi

sebuah pernikahan kemudian subjek mengetahui ternyata pasangannya tidak sesuai dengan kriterianya maka subjek akan memilih melepaskan orang tersebut, namun apabila sudah terlanjur menikah maka subjek akan memilih mempertahankan pernikahannya tersebut.

“Nyong sing mencoba bertahan. Nek misal kue esih pacaran tah mungkin tak lepas sejak awal seurunge dadi sah. Karna wong sing ora bersyukur mempunyai kita, ora bakal pernah menghargai apa sing kita lakukan. Intine kaya ora pernah keton, ngalaha kita, apike kita gitu”. (aku yang nyoba bertahan. Kalo semisal itu masih pacaran mungkin aku lepas sejak awal sebelum menikah. Soalnya orang yang ngga bersyukur punya kita, ngga bakalan pernah menghargai apa yang kita lakukan. Intinya kaya ngga pernah keliatan, ngalahnya kita, baiknya kita gitu) W² S³, 4

c. Kedekatan (*Propinquity*)

Saat proses pendekatan subjek merupakan tipikal orang yang terbuka. Subjek akan terbuka dengan kondisi dirinya, dari situlah subjek akan menilai sejauh mana keseriusan orang tersebut saat mendekati subjek. Meskipun subjek mampu bersikap terbuka saat proses pendekatan, subjek paling tidak suka laki-laki yang terlalu banyak basa-basi. Saat proses pendekatan subjek akan menilai laki-laki dari omongannya apabila ternyata orang tersebut terlalu banyak basa-basi dan mudah melempar perhatian maka subjek akan menilai orang tersebut hanya perlu pelarian semata.

“Nek lagi perek karo wong basa-basine cukup sedela bae. Selebihe takon apa tujuane, nek tujuane serius ayo nek gelem nerima apa kekurangane nyong. Nek cuma gur batiran oke ora papa sing penting nek pas lagi ora fast respon ora usah

ngomong sombong lah ini lah itu lah. Intine nek njaluk kancanan ya sewajare bae lah". (Kalo lagi deket sama orang basa-basinya cukup sebentar aja. Selebihnya tanya apa tujuannya, kalo tujuannya serius ya ayo kalo mau nerima apa kekuranganku. Kalo cuma mau temenan aja oke ngga papa yang penting kalo lagi ngga *fast respon* jangan sampe bilang aku sombong lah ini lah itu lah. Intinya kalo mintanya temenan ya sewajarnya aja) S² S³, 7. "*Sing ora kakehen basa basi tan*". (Yang ngga kebanyakan basa-basi si tan). S² S³, 10 "*Kata-katane, nek akeh gleweh akeh so perhatian fiks anu meh kaya lagi nyari penenang. Golet bae si pas kenal takon-takone sing bisa bae, chat se cukupe gleweh seperlune*". (Kata-katanya, kalo banyak bercanda so perhatian fiks Cuma mau nyari penenang. Nyarinya yang pas kenalan nanyanya yang biasa aja, chat secukupnya bercanda seperlunya) S² S³, 9

d. Daya Tarik (*Attraction*)

Bagi sebagian orang fisik merupakan daya tarik utama saat berkenalan dengan seseorang. Namun berbeda dengan subjek, subjek lebih tertarik dengan sosok laki-laki pekerja keras dan bertanggung jawab. Menurut subjek hal-hal yang mampu menumbuhkan rasa cintanya yaitu saat subjek dipertemukan dengan sosok laki-laki yang berperilaku baik serta mampu memperlakukan subjek dengan sangat baik. Karena bagi subjek tidak ada perempuan yang mau menerima laki-laki yang berperilaku buruk kecuali wanita yang hanya ingin main-main saja. Meski begitu subjek menilai daya tarik calon pasangan tidak terlalu penting baginya asalkan subjek cocok dengan sifatnya serta bisa sama-sama saling menghargai serta menerima satu sama lain.

"Pekerja keras dan bertanggungjawab" S² S³, 14. "*Sing bisa gawe jatuh cinta paling perilaku dan tindakane si*". (Yang bisa bikin jatuh cinta paling perilaku dan tindakane si). S² S³,

12. *“Sebab nek perilkune buruk tindakane buruk. Memang wanita mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasaannya mabuk dan main. Apakah ada yang suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main”*. (Sebab kalo perilkune buruk tindakane buruk. Memang wanita mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasaannya mabuk dan main. Apakah ada yang suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main) S² S³, 13. *“Tidak terlalu penting, lihat saja ketika cara dan sifatnya yang bisa saling menghargai, bisa saling menerima kekurangan masing-masing. Jalani saja”* S² S³, 15.

e. *Homogamy dan Heterogamy*

Bagi subjek sendiri sebuah persamaan dalam hubungan merupakan suatu hal yang penting. Subjek menginginkan laki-laki yang berpendidikan tinggi untuk subjek jadikan sebagai pemimpin, namun subjek masih mau menerima pasangan yang pendidikannya setara dengan dirinya asalkan bertanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi satu sama lain. Sedangkan dalam hal status sosial pasangan, subjek lebih memilih pasangan yang pas-pasan namun mampu bertanggung jawab atas keluarganya dari pada laki-laki kaya namun tidak mampu bertanggung jawab atas kebutuhan dirinya sendiri.

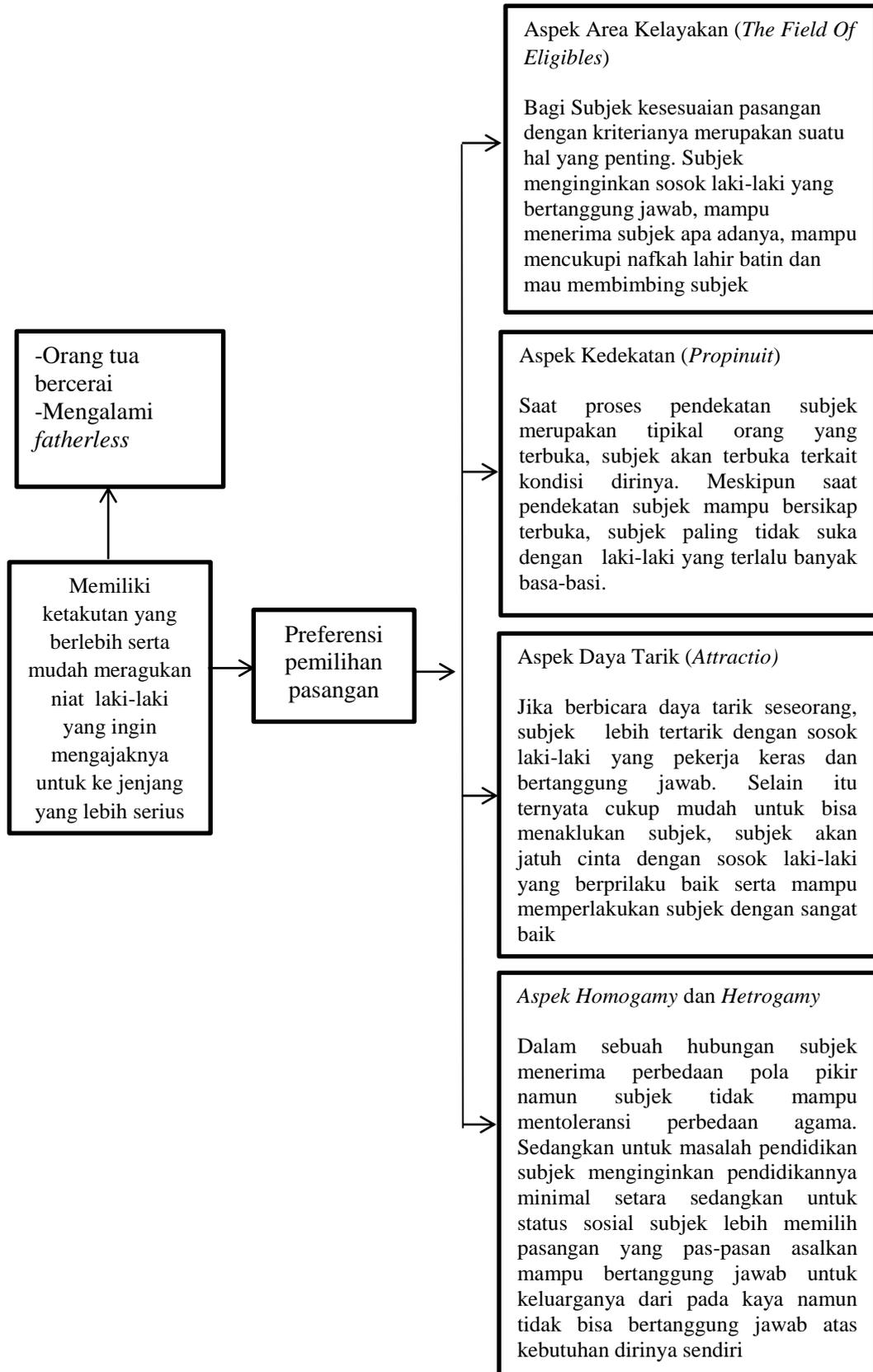
“Penting si bagi aku“ S² S³, 17. *“Nek kon milih si sing lebih tinggi pendidikane dari kita. Soale kita butuh pemimpin kan go ngatur rumah tangga. Tapi walaupun pendidikane hanya setara ya ngga masalah lah wong yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi“*. (Kalo disuruh milih si yang lebih tinggi pendidikannya dari kita. Soalnya kita butuh pemimpin buat ngatur rumah tangga. Tapi meskipun pendidikannya hanya setara ya ngga masalah lah orang yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi) S² S³, 18. *“Kalo status sosial walaupun dia dari keluarga yang pas-pasan tidak miskin dan tidak kaya tapiv dia mampu bekerja, dan menafkahi keluarga, tidak masalah. Tapi walaupun dia kaya punya segala nya, tapi*

semua itu hanya punya orang tua. Malah yang harus dihindari sebab menanggung beban dirinya sendiri saja belum bisa apalagi menanggung anak orang” S² S³, 19.

Saat menjalani sebuah hubungan subjek mau menerima adanya perbedaan pola pikir dengan pasangannya karena bagi subjek setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda. Namun jika sudah menyangkut agama subjek sudah tidak bisa mentoleransi. Karena subjek tidak bisa menerima adanya perbedaan agama dengan pasangan

“Iya begitulah, soale kan sing arane dua insan beda pola pikir. Brati tugase dewek saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama”. (Iya begitulah, soalnya kan yang namanya dua insan beda pola pikir. Berarti tugas kita saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama) S² S³, 21. “Ngga bisa si, soale prinsipku harus nyari sing seiman“ S² S³, 21.

Gambar 4. 3 Sekema Subjek 3



4. Subjek 4

a. Biografis Subjek

PIH merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, PIH lahir dan besar di Sikasur Rt 3 Rw 1 Sambong Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara dan usianya sekarang telah menginjak 20 tahun. PIH sekarang sibuk bekerja sebagai karyawan di PT Victoria beauty industrial. Semenjak ayah ibunya resmi bercerai, PIH hanya tinggal bersama ibu, kakak laki-lakinya dan adik perempuannya sedangkan untuk kakak perempuannya sudah menikah.

Kedua orang tuanya resmi bercerai saat PIH masih duduk dibangku kelas 4 SD. Kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai karena faktor ekonomi, ayah PIH selama dua tahun hanya menafkahi keluarganya sebesar lima ratus ribu dan ayahnya juga pernah pergi meninggalkan keluarganya selama bertahun tahun.

Semenjak ibunya menjadi seorang *single parent* keadaan perekonomian keluarganya semakin memburuk, ibu PIH harus berjualan keripik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ekonomi yang susah membuat PIH sempat mengalami kesusahan saat dirinya ingin melanjutkan sekolah ke SMK, untung saja ada salah satu keluarganya yang baik hati mau menyekolahkan PIH sampai dia lulus sekolah. Sayangnya nasib baik yang diperoleh PIH tidak menimpa adik perempuannya, keinginan adik perempuan PIH untuk melanjutkan sekolah ke SMK harus pupus lantaran faktor

biaya dan akhirnya adiknya tersebut harus merantau ke Jakarta untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Perceraian kedua orang tuanya bukan hanya berdampak pada ekonomi keluarga yang semakin memburuk, PIH juga sewaktu masih sekolah di SD kerap kali dibuli oleh teman-temannya karena dianggap tidak punya ayah. Rasa marah, kecewa dengan keadaan yang menimpanya, PIH salurkan dengan cara memberontak, PIH menjadi sosok yang tidak sabaran dan cenderung menjadi bandel.

Dampak lain yang dirasakan PIH setelah perceraian kedua orangtuanya membuat dirinya menjadi susah percaya dengan orang lain, dia juga cenderung cuek saat ada laki-laki yang ingin mendekatinya dan PIH juga beranggapan bahwa cowok yang mendekatinya tersebut memiliki kemungkinan besar akan mirip seperti sosok ayahnya.

b. Area kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Saat memilih pasangan subjek telah menentukan kriteria pasangan yang layak untuk subjek jadikan suami. Subjek menginginkan laki-laki yang pengertian, baik, peka, rendah hati sebagai pasangannya. Dalam memilih pasangan subjek tidak terlalu mementingkan fisik serta status sosial pasangannya, karena subjek pernah merasakan sakit hati karena berpacaran dengan laki-laki yang memiliki paras tampan. Subjek beranggapan memiliki pacar yang tampang beresiko, melihat laki-laki yang tampan namun tidak

memiliki uang saja bisa selingkuh apalagi jika pacaran dengan yang mapan sekaligus tampan.

“Kriteria pasangane aku emmm, pengene sing pengertian, baik, peka, rendah hati” W²S⁴, 1. “Dulu pas pacaran pernah ngalami dan hmm makan ati banget pacaran karo sing ganteng” W²S⁴, 3. “Terlalu banyak resiko nek pacaran karo sing ganteng, ganteng ga ada duit aja bisa selingkuh apalagi dia mapan auto kalap” (Terlalu banyak resiko kalo pacaran sama yang ganteng, ganteng ga ada duit aja bisa selingkuh apalagi dia mapan auto kalap) W²S⁴, 2.

Sebelum subjek menjalani hubungan yang serius subjek harus mengenal pasangan dengan baik dan sebaliknya pasangannya juga harus mengenali subjek, sehingga apabila ternyata pasangan tidak sesuai kriteria maka ketidaksesuaian itu akan dibicarakan secara baik-baik tanpa perlu menghakimi salah satu pihak apalagi sampai memaksakan pasangan agar sesuai dengan kriterianya. Subjek tidak akan menolak apalagi harus mengakhiri hubungan karena alasan ketidaksesuaian dengan kriteria, justru subjek akan mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut.

“Sebelum menjalin hubungan serius ada baiknya kita harus tau dia gimana pun sebaliknya. Kalo memang dia ga sesuai kriteria kita, kita bicarakan baik baik ke pasangan kita tanpa paksaan dan hakim sendiri” W²S⁴, 6. “Nggak harus nolak, kalo kita bisa cari jalan keluar dari opini kita kenapa harus bubar” W²S⁴, 7.

Dalam memilih pasangan subjek tidak mengharuskan pasangannya harus sesuai dengan kriteria yang sudah ia tentukan asalkan pasangannya pengertian agar nantinya keduanya bisa mencari jalan terbaik tanpa memberatkan salah satu pihak. Selain pasangan

yang pengertian, subjek juga tidak akan memaksakan pasangannya harus sesuai dengan kriterianya asalkan pasangannya tersebut merupakan sosok pekerja keras dan tanggung jawab.

“Ngga wajib banget harus sesuai kriteria yang udah ditentukan aku sih, tapi seenggaknya dia pengertian, pasangan kalo gak pengertian bakalan susah ga pernah bisa sejalan. Kalo sama sama ngerti kita bisa cari jalan terbaik dari dua kepala tanpa beratin kita berdua“ W²S⁴, 4. *“Iyaa ngga harus sesuai banget karo kriteriae nyong. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga”*. (Iya ngga harus sesuai banget sama kriteriak. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga) W²S⁴, 5. “

c. Kedekatan (*Propinquity*)

Saat proses pendekatan subjek akan berusaha menjadi orang yang asik kepada mereka yang mengajaknya berkenalan sehingga memberikan kesan yang baik saat pertama kali bertemu. Saat proses pendekatan subjek belum pernah memulai pendekatan terlebih dahulu karena biasanya subjek yang didekati terlebih dahulu. Saat proses pendekatan sedang berlangsung subjek akan melihat sikap calon pasangan saat ngobrol dengannya apakah orang tersebut mampu memposisikan diri kapan dia harus bersikap santai dan tau kapan dia harus bersikap tegas.

“So asik terus ngei pandangan yang baik saat pertama kali bertemu. Bahasa gampang kelalen tapi intinya gitu”. (So asik terus ngasih pandangan yang baik saat pertama kali bertemu. Intinya gitu) W²S⁴, 10. *“Urung pernah deketin disit biasane di deketin disit”*. (Belum pernah aku deketin dulu biasanya aku yang dideketin) W²S⁴, 12. *“Mungkin nek pas pendekatan terus pas lagi ngobrol sing tak deleng dari segi pembawaane pas ngobrol bisa santuy tapi tegas itu harus si”*. (Mungkin pas lagi pendekatan terus pas lagi ngobrol yang

aku lihat dari segi pembawaane pas ngobrol bisa santuy tapi tegas itu harus si) W²S⁴, 14.

Saat proses pendekatan subjek akan merasa nyaman berbicara dengan seseorang yang saat ngobrol pembawaannya tegas tapi sweet. Selain itu, subjek juga saat ngobrol lebih suka apabila terjadi kontak mata dengan lawan bicaranya.

“Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyaman, emmm apa ya oh iya orange tegas tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye”. (Sikap lawan bicara yang bisa bikin nyaman, emm apa ya oh iya orangnya tegas tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye) W²S⁴, 15. ”
Nek aku tipe sing pas ngobrol lebih suka kontak mata, kek lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males”. (Kalo aku tipe yang pas ngobrol lebih suka kontak mata, kaya lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males) W²S⁴, 16.

d. Daya Tarik (*Attraction*)

Subjek menilai penting bagi pasangan memiliki daya tarik, meski begitu subjek menginginkan pasangan yang biasa saja dan tidak terlalu menarik karena subjek merasa takut jika nanti pasanganya disukai oleh banyak orang.

“Nek ditakoni seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik nek direting dari 1-10 aku pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka”. (Kalo ditanya seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik kalo direting 1-10 aku pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka) W²S⁴, 21.

Bagian dari diri pasangan yang paling menarik perhatian bagi subjek yaitu sifat serta bagaimana orang tersebut mampu memperlakukan subjek dengan baik. Selain itu, subjek akan jatuh cinta dengan seseorang yang mampu memperlakukannya dengan

baik serta mampu membuat subjek merasa dispesialkan karena subjek paling suka apabila dirinya diratukan oleh pasanganya.

“Bagian dari diri pasangan sing menurutku paling menari sifat dia si. Dari gimana cara memperlakukan orang tua dia gimana, pasangan dia dan cara dia bisa menjaga sikap dia ke teman supaya pasangan dia ngga marah cemburu gitu” W²S⁴, 19. “Yang bisa bikin jatuh cinta paling dari cara dia memperlakukan aku sih. Kalo dia menspesialkan kita itu i like it apalagi diratukan love banget”. W²S⁴, 17.

Subjek menyukai pasangan yang memiliki daya tarik namun daya tariknya tidak berlebihan. Subjek menginginkan pasangan yang secara fisik biasa saja karena bagi subjek fisik dan status sosial tidak menjadi alasan utama kenapa subjek bisa tertarik dengan seseorang, namun subjek juga menganggap status sosial seseorang juga penting karena untuk menilai karakteristik keluarganya.

“Menariknya sedikit aja jangan terlalu mencolok. Yang sedang sedang saja” W²S⁴, 23. “Fisik aku ngga terlalu menarik untuk dijadikan sebagai alasan kenapa aku tertarik sama seseorang, tapi status sosial pasti perlu buat liat dia keluarga dia gimana, tapi juga fisiknya jangan yang terlalu lahh. Sing lumayan enak dipandang” W²S⁴, 20.

e. *Homogamy dan Heterogamy*

Subjek menilai persamaan di dalam hubungannya tidak terlalu penting. Meski menurutnya tidak terlalu penting bukan berarti subjek tidak mengharapkan adanya sebuah persamaan didalam hubungannya. Subjek menginginkan pasangan yang memiliki persamaan dalam hal selera makan. Subjek menganggap persamaan selera makan didalam hubungannya penting karena subjek tipikal orang yang menolak memasak makanan yang tidak ia sukai.

“Persamaan menurutku ngga penting banget sih mba kalo menurutku. Gatau deh mba masih ragu nek sing ini, bingung” W²S⁴, 25. “Pesamaan sing paling tak harepena sih selera makanan ya, soale aku pilih makanan”. (Persamaan yang paling aku harapkan si selera makanan ya, soale aku pilih makanan) W²S⁴, 26. “Kalo menurutku penting. Soalnya aku pilih, kalo aku ga suka makanan ini buat masak aja males” W²S⁴, 27.

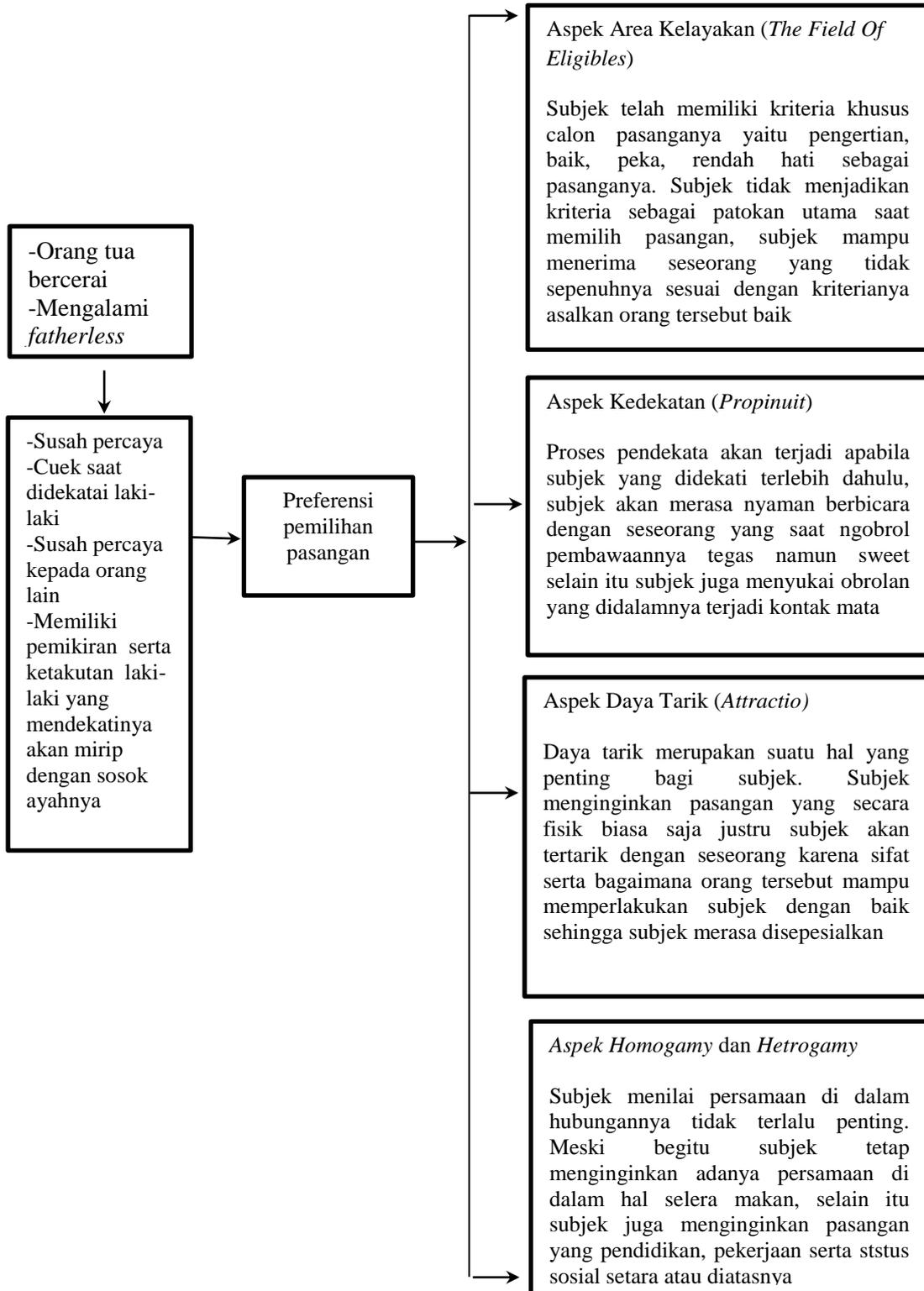
Meskipun bagi subjek persamaan di dalam hubungannya bukan suatu hal yang penting bukan berarti subjek akan menerima semua perbedaan yang muncul di dalam hubungannya. Subjek sulit menerima perbedaan pasangan dalam memperlakukan orang tua subjek dengan orang tua pasangan. Subjek masih bisa menerima perbedaan pola pikir dalam hubungannya namun subjek tidak mampu menerima perbedaan perlakuan yang dilakukan pasangan antara orang tua subjek dengan orang tua pasangan.

Saat mencari pasangan subjek menginginkan pasangan yang memiliki pendidikan, pekerjaan serta status sosial setara atau di atasnya, dengan harapan nantinya anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari kedua orang tuanya. Subjek berfikir jika subjek memiliki pasangan yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya maka pemikiran pasangannya akan lebih luas sehingga akan nyambung saat keduanya beradu argumen.

“Setara, tapi kalo memang bisa maunya yang lebih. Aku ngga bisa kuliah pengennya aku anak-anakku nanti bisa kuliah bisa lebih tinggi dari orangtuanya, my hope“ W²S⁴, 32. “Kalau dapet yang lebih tinggi biasanya pemikirannya juga lebih

luas buat adu pendapat juga lebih enak. Bukan mau jelekin yang dibawahnya tapi kebanyakan gitu". W²S⁴, 33.

Gambar 4. 4 Sekema Subjek 4



C. Analisis Hasil Penelitian

Sekilas memilih pasangan merupakan sebuah pekerjaan yang mudah apabila dalam memilih pasangan yang menjadi pertimbangan untuk menyalurkan hasrat seks semata. Namun jika dipikirkan lebih mendalam setelah mempertimbangkan beberapa pertimbangan dari situlah bisa dilihat bahwa memilih calon pasangan hidup bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan.

a. Area Kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Saat hendak memilih pasangan yang menjadi faktor utama serta paling penting adalah apakah calon pasangan tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidup. Seseorang dapat dinyatakan layak untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidup apabila orang tersebut telah sesuai dengan kriteria calon pasangan hidup yang telah subjek tentukan.

Saat hendak memilih calon pasangan subjek telah menentukan kriteria sosok laki-laki yang layak untuk subjek jadikan pasangan. Berikut kriteria pasangan yang layak untuk mendampingi informan.

ADM selaku informan mengatakan bahwa:

“Nek ngomongena kriteria sing pasti perhatian, ora seneng banding-bandingena karo pasangan lia, tutur kata yang baik, bisa jadi support systeme nyong nek lagi down, bisa ngrungokna nyong nek lagi ora mood, sedikit cuek, no humble-hambel meng liane” (Kalo bicara soal kriteria yang pasti perhatian, tidak suka membanding-bandingkan dengan yang lain, tutur katanya baik, bisa jadi *support system* disaat saya lagi *down*, mampu mendengarkan saya jika sedang tidak *mood*, sedikit cuek, no rama-ramah sama yang lain). W²S¹, 1.

Serupa dengan pernyataan ADM, PIH mengatakan bahwa :

“Kriteria pasangane aku emmm, pengene sing pengertian, baik, peka, rendah hati” W²S⁴, 1.

Memiliki pasangan yang pengertian, perhatian, menerima kita apa adanya dan mampu bersikap rendah hati merupakan sosok laki-laki yang diidam-idamkan oleh banyak perempuan. Mereka yang memiliki pasangan dengan kriteria tersebut mampu dipastikan hubungannya akan lebih bahagia karena mereka akan diperlakukan oleh pasangannya dengan sangat baik. Memiliki pasangan yang mampu bersikap cuek kepada orang lain juga sangat menyenangkan, karena mereka tidak perlu membuang banyak energi untuk mencurigai pasangannya akan tergoda perempuan lain. Menikah merupakan ibadah terlama dimana didalamnya akan penuh dengan banyak obrolan yang harus dibahas bersama pasangan, sehingga sangat membahagiakan sekali apabila dipertemukan dengan pasangan yang mampu mendengarkan dirinya serta mampu menjadi *support system* disaat dirinya merasa *down*.

Berbeda dengan kriteria ADM dan PIH, AP menyatakan bahwa:

“Sing pertama si jelas ya mba sing taat kepada Allah, Rasulullah,dan keluarga. Ngga nuntut harus kaya raya si yang penting mau berusaha untuk sebuah kebahagiaan istilahnya pekerja keras lah, paham arti feedback, tau caranya menghargai pasangan,atau orang lain. Sefrekuensi kalo diajak bicarane nyambung. Selalu membersamai entah dalam keadaan susah maupun senang, bisa jadi support sistem utama. Bisa jadi garda terdepan nek agi ana masalah, kalo ga berlindung sama pasangan mau ngarepin siapa lagi selain keluarga kan ya mba. Bisa tanggung jawab entah ke keluarga sendiri atau keluarga kecilnya Terakhir ngebolehin aku jadi wanita karier selagi saya mau bekerja” W²S², 1.

Senada dengan AP, BA mengatakan bahwa:

“Bismillah, menurut nyong ya sing bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intine wis ngrti kekurangane dewek esih gelem bertahan mampu alon-alon kaya misal ngemong dewek gitu lah”. (Bismillah, menurut aku yang bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intinya udah tau kekurangan kita tapi mau bertahan dan mampu pelan pelan ngebimbing kita gitu loh) W² S³, 1.”

Saat memilih calon pasangan hidup subjek akan mempertimbangkan sisi *religius* calon pasangannya tersebut. Subjek akan menilai sisi kereligiusan calon pasangannya karena mereka menginginkan pasangan yang mampu membimbingnya untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga saat subjek hendak memilih calon pasangan hidup, subjek juga akan memperhatikan bagaimana cara orang tersebut bekerja dan sejauh mana orang tersebut mampu bertanggung jawab atas pasangan dan keluarganya. Laki-laki yang memiliki sifat pekerja keras dan bertanggung jawab akan berusaha untuk menafkahi pasangannya dan mengusahakan kebahagiaan untuk pasangannya tersebut.

Kriteria lain yang subjek harapkan ada pada calon pasangan hidupnya yaitu mampu menghargai pasangannya dan faham arti *feedback*. Memiliki pasangan yang tidak mampu menghargai kita akan sangat melelahkan sekali karena apapun yang akan kita lakukan usaha kita tidak akan dihargai oleh pasangan. Mereka juga mengharapkan memiliki pasangan yang mampu menerimanya apa adanya, mampu jadi *support system*, sefrekuensi dan mampu mendukung karir pasangannya merupakan kriteria pasangan yang banyak di idam-idamkan perempuan.

Subjek menginginkan pasangan yang mampu menerimanya apa adanya agar perempuan bisa menjadi dirinya sendiri tanpa perlu berusaha untuk menjadi sosok yang pasangan inginkan. Perempuan yang memiliki pasangan yang bisa jadi *support system*, sefrekuensi dan mampu mendukung karir pasangannya, tidak akan merasa khawatir jika pasangan akan minder dengan karir yang dimiliki justru mereka akan lebih bersemangat dalam mencapai karirnya karena mereka tau karirnya tersebut akan *disupport* pasangannya secara penuh dan mampu berdiskusi dengan pasangannya tentang banyak hal karena apa yang mereka bicarakan bisa nyambung.

Meskipun subjek memiliki kriteria pasangan, namun saat memilih calon pasangan hidup mereka tidak terlalu berpatokan pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berikut hasil wawancara dengan subjek.

PIH mengatakan bahwa:

“Sebelum menjalin hubungan serius ada baiknya kita harus tau dia gimana pun sebaliknya. Kalo memang dia ga sesuai kriteria kita, kita bicarakan baik baik ke pasangan kita tanpa paksaan dan hakim sendiri” W²S⁴, 6. *“Ngga harus menolak, kalo kita bisa cari jalan keluar dari opini kita kenapa harus bubar”* W²S⁴, 7.

PIH juga menambahkan bahwa:

“Ngga wajib banget harus sesuai kriteria yang udah ditentukan aku sih, tapi seenggaknya dia pengertian, pasangan kalo gak pengertian bakalan susah ga pernah bisa sejalan. Kalo sama sama ngerti kita bisa cari jalan terbaik dari dua kepala tanpa berat in kita berdua“ W² S⁴, 4. *“Iyaa ngga harus sesuai banget karo kriteriae nyong. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga”*. (Iya ngga harus sesuai banget sama

kriteriaku. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga) W²S⁴, 5. “

Senada ADM mengatakan bahwa:

“*Menurute nyong 50% si ntan. Antara penting ora penting. Kriteria ora dadi patokan banget lah* “. (Menurut aku 50% si ntan, antara penting ngga penting. Kriteria tidak jadi patokan utama lah) W²S¹, 5. “*Berusaha menerima meskipun calon pasangane nyong ternyata ora sesuai karo kriteria sing tak tentukena, asalkan pasangane nyong bisa menerima kurange nyong juga*”. (Berusaha menerima meskipun calon pasangan saya ternyata ngga sesuai sama kriteria yang sudah aku tentukan, asalkan pasangan saya juga bisa menerima kekurangan saya) W²S¹, 7.

Berbeda dengan ADM dan PIH, BA mengatakan bahwa:

”Selagi masih mau solat 5 waktu masih ada toleransi si. Tapi nek sampe denger si Fulan ngga solat atau masih bolong auto udah lepas bukanya ngga mau ada di proses hijrahnya tapi percuma kalo hijrah untuk seseorang bukan karna niat dari hati” W²S², 3.”
Nek jauh dari kriteria si ngga mungkin jadi calon pasangan ya mba, tapi nek ngga jauh banget dari kriteria ya bisa lah latihan saling menerima toh dari diri kita sendiri belum tentu pas sama kriteria calon pasangan kita” W²S², 3.

Senada BA mengatakan bahwa :

“*Nyong sing mencoba bertahan. Nek misal kue esih pacaran tah mungkin tak lepas sejak awal seurunge dadi sah. Karna wong sing ora bersyukur mempunyai kita, ora bakal pernah menghargai apa sing kita lakukan. Intine kaya ora pernah keton, ngalaha kita, apike kita gitu*”. (aku yang nyoba bertahan. Kalo semisal itu masih pacaran mungkin aku lepas sejak awal sebelum menikah. Soalnya orang yang ngga bersyukur punya kita, ngga bakalan pernah menghargai apa yang kita lakukan. Intinya kaya ngga pernah keliatan, ngalahnya kita, baiknya kita gitu) W² S³, 4

Dalam memilih pasangan subjek tidak berpatokan secara penuh pada kriteria-kriteria yang sudah mereka tentukan. Karena bagi subjek kesesuaian pasangan dengan kriteria-kriteria yang sudah subjek tentukan bukan menjadi sebuah keharusan. Sebelum menentukan apakah orang tersebut layak atau tidak untuk menjadi pasanganya, mereka akan

berusaha mengenal laki-laki tersebut lebih dalam lagi. Mereka akan menerima laki-laki meskipun orang tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kriterianya asalkan orang tersebut tidak terlalu jauh dari kriteria yang sudah subjek tentukan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek tidak sepenuhnya berpatokan pada kriteria-kriteria yang sudah mereka tentukan. Sebelum mereka menentukan apakah laki-laki tersebut layak atau tidak untuk dirinya, perempuan akan berusaha mengenalnya lebih baik. Mereka masih bisa menerima laki-laki meskipun mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang sudah subjek tentukan asalkan tidak terlalu jauh dengan kriteria yang telah mereka tentukan. Berdasarkan dari hasil wawancara ADM menginginkan pasangan yang perhatian, tidak suka membanding-bandingkan dengan yang lain, tutur katanya baik, bisa jadi *support system* disaat subjek sedang merasa *down*, mampu mendengarkan subjek jika sedang merasa tidak *mood*, sedikit cuek, cuek terhadap perempuan lain. Sedangkan PIH menginginkan calon pasangan dengan kriteria pengertian, baik, peka, rendah hati. Tidak terlalu jauh dengan kriteria yang lain, AP menginginkan memiliki calon pasangan hidup dengan kriteria faham agama, pekerja keras dan bertanggung jawab, mampu menghargai pasangan, bersama-sama saat senang dan susah, mampu melindungi, sefrekuensi, mampu jadi *support system*, dan mampu mendukung karir subjek. Sedangkan BA menginginkan laki-laki yang bertanggung jawab,

mampu menerima subjek apa adanya, mampu membimbing subjek, bisa menafkahi lahir dan batin subjek.

b. Kedekatan (*Propinquity*)

Pendekatan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kedekatan bisa terjalin saat proses pendekatan berlangsung. Bagi sebagian orang proses pendekatan bisa dilakukan dengan mudah, namun berbeda dengan segelintir orang yang sulit melakukan pendekatan karena terlalu pasif saat sedang didekati. Dimana mereka akan bereaksi jika didekati terlebih dahulu dan enggan untuk berusaha melakukan pendekatan terlebih dahulu. Adapun hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut:

Menurut ADM selaku subjek, beliau mengatakan:

“Sejauh iki nek lagi pendekatan mesti nyong sing dipereki terus“ (Sejauh ini kalo lagi pendekatan pasti aku yang didekati terus) W²S¹, 9. *“Ora juga si, lebih males memulai pendekatan disit bae ntan”* (Ngga juga si, lebih males memulai pendekatan lebih dulu aja si ntan) W²S¹, 10. *“ Iya bener. Nek ora ana sing mereki apa chat ya uis lewih mending nonton video ”* (Iya bener. Kalo ngga ada yang ngedeketin atau chat ya udah lebih milih nonton video) W²S¹, 11.

Hampir sama dengan pernyataan ADM, PIH mengatakan bahwa:

“Urung pernah deketin disit biasane di deketin disit. (Belum pernah aku deketin dulu biasanya aku yang dideketin) W²S⁴, 12. “Sok asik terus ngei pandangan yang baik saat pertama kali bertemu. Bahasa gampang kelalen tapi intinya gitu”. (So asik terus ngasih pandangan yang baik saat pertama kali bertemu. Intinya gitu) W²S⁴, 10.

Dalam proses pendekatan sudah menjadi hal yang lumrah apabila laki-laki yang memulai pendekatan terlebih dahulu. ADM dan PIH

enggan jika harus memulai pendekatan terlebih dahulu. ADM dan PIH baru akan merespon jika ada seseorang yang berusaha mendekatinya. Meskipun mereka enggan untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu, saat proses pendekatan subjek akan berusaha bersikap baik kepada mereka yang berusaha mendekatinya. Subjek akan berusaha semaksimal mungkin bersikap baik sehingga mampu memberikan kesan yang baik saat pertama kali bertemu.

Proses pendekatan merupakan langkah awal menuju hubungan yang jauh lebih serius. Pada fase ini perempuan dan laki-laki akan berusaha mengenal calon pasangan lebih jauh lagi. Mereka akan berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait calon pasangannya tersebut. Meskipun mencari informasi terkait calon pasangan pada fase pendekatan merupakan suatu hal yang umum, namun tidak semua orang bisa terbuka dan rela jika kehidupan pribadinya banyak diketahui oleh orang yang baru ia kenali.

AP mengatakan bahwa :

“Nek awal awal si entah ke perempuan atau laki-laki mesti membatasi ya mba, soale kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan anu wis jelas ya tujuane dadi nyong open” (Saat awal awal entah itu ke cewe atau ke cowo pasti membatasi ya mba, soalnya kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan udah jelas ya tujuannya jadi aku open) W²S², 12.

Terbuka terkait kehidupan pribadi kepada orang lain yang baru dikenal bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Dalam hal ini subjek akan membatasi interaksinya dengan orang yang

baru dikenalnya baik itu kepada perempuan maupun kepada laki-laki. Subjek akan cenderung bisa bersikap terbuka dengan orang lain apabila mereka sudah cukup merasa kenal dengan baik orang tersebut.

Proses pendekatan belum selesai hanya karena perempuan yang diidam-idamkan telah berhasil untuk diajak berkenalan. Perkenalan merupakan fase awal dari serangkaian proses pendekatan. Setelah berhasil mengajak berkenalan, tahap selanjutnya yang harus laki-laki lakukan adalah membuat perempuan yang diidam-idamkan bisa merasa nyaman dan yakin kepada dirinya. Karena nyaman tidaknya perempuan saat proses pendekatan akan menjadi penentu apakah proses pendekatan tersebut akan berlanjut atau berhenti hanya sampai tahap perkenalan saja.

ADM mengatakan bahwa:

“Sikap lawan bicara sing gawe nyaman paling nek agi dipereki ya awale kur iseng balesi chat karena gabut, nek obrolane nyambung baru gas ”. (Sikap lawan bicara yang bisa bikin nyaman mungkin kalo lagi dideketin ya awalnya iseng bales chat karena gabut, kalo obrolanya nyambung baru gas) W²S¹, 12. *“ Nek lagi pendekatan sing tak deleng disiti kae fast respon apa ora, soale sing bisa gawe penasaran ya kue tipe wong sing ora fast respon ”.* (Kalo lagi pendekatan yang aku liat pertama kali orang tersebut *fast respon* apa ngga, soanya yang bisa bikin penasaran ya itu tipe orang yang ngga *fast respon*) W²S¹, 13. *“Kadang tipe orang fast respon kue sing gawe bosen, langka hal sing gawe penasaran”.* (Kadang tipe orang *fast respon* itu yang bikin bosen, ngga ada hal yang bisa bikin penasaran) W²S¹, 14.y

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah hubungan sehingga memiliki pasangan yang obrolannya nyambung dengan dirinya menjadi harapan bagi banyak orang. Subjek akan merasa

nyaman, bahagia dan cocok menjalani sebuah hubungan apabila obrolan di antara keduanya nyambung. Obrolan yang nyambung sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan karena pasangan merupakan salah satu orang yang akan subjek cari saat ingin bercerita atau ingin mendiskusikan suatu permasalahan. Berdiskusi dengan pasangan yang seharusnya menjadi kegiatan yang menyenangkan akan berubah menjadi suatu hal yang membosankan atau bahkan dihindari ketika obrolan di antara mereka tidak nyambung.

Proses pendekatan menjadi lebih menantang apabila orang yang mengajaknya berkenalan memberikan kesan misterius saat awal perkenalan. Rasa penasaran yang timbul membuat perempuan menjadi bersemangat untuk melanjutkan proses perkenalan tersebut sehingga rasa penasarannya akan terbayar tuntas.

Hampir sama dengan pernyataan ADM, PIH mengatakan bahwa :

“Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyaman, emmm apa ya oh iya orange tegas tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye”. (Sikap lawan bicara yang bisa bikin nyaman, emm apa ya oh iya orangnya tegas tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye) W²S⁴, 15.

Subjek bukan hanya menginginkan pasangan yang obrolan nya bisa nyambung dengan dirinya, namun subjek juga menginginkan sosok laki-laki yang tegas saat berucap. Subjek menjadikan laki-laki sebagai pemimpin di dalam rumah tangganya, sehingga subjek menginginkan pasangan yang tegas. Selain itu subjek juga tidak mau memiliki pasangan

yang terlalu banyak omong apalagi laki-laki yang tidak bisa memegang omongannya sendiri.

Serupa AP menyatakan bahwa:

“Nek lagi pendekatan sing tak deleng bahasa sing digunakan si mba sopankah,atau alaykah,atau toxic kah” (Kalo lagi pendekatan yang aku lihat bahasa yang dipake si mba sopan ngga, atau alaykah atau *toxic* kah) W² S², 11." *Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyong nyaman, hemm tentune sing sefrekuensi dan gelem nggolet topik si. Sesekali bercanda asal ora garing ya. Sing penting aja sotoy karo banyak ngatur dan bercandane ora nggawa fisik”* (Sikap lawan bicara yang bisa bikin aku nyaman, hemm tentu yang sefrekuensi dan mau nyari topik si. Sesekali bercanda asal ngga garing ya, yang penting jangan sok tau sama banyak ngatur dan bercandanya bukan tentang fisik) W²S², 13.

Pernyataan yang dikeluarkan oleh seseorang merupakan manifestasi dari pola pikir orang tersebut. Dari bahasa yang digunakan, pemilihan kata hingga pemilihan topik pembicaraan mampu mencerminkan seberapa berkualitas orang tersebut. Semakin berilmu seseorang maka orang tersebut akan semakin mampu memposisikan dirinya dengan baik bukan malah merendahkan orang lain dan menganggap dirinya sebagai orang yang paling tau banyak hal.

Selain itu memiliki pasangan yang sefrekuensi serta memiliki inisiatif untuk mencari topik pembicaraan memberikan kebahagiaan tersendiri. Hubungan akan menjadi lebih berwarna dan tidak membosankan apabila memperoleh pasangan yang sefrekuensi dan mampu mencairkan suasana dengan leluconnya yang tidak monoton apalagi menyinggung perasaan.

Berbeda dengan pernyataan AP, BA menyatakan bahwa :

“Sing ora kakehen basa basi tan”. (Yang ngga kebanyakan basa-basi si tan). S² S³, 10 *“Kata-katane, nek akeh gleweh akeh so perhatian fiks anu meh kaya lagi nyari penenang. Golet bae si pas kenal takon-takone sing bisa bae, chat se cukupe gleweh seperlune”*. (Kata-katanya, kalo banyak becandaso perhatian fiks Cuma mau nyari penenang. Nyarinya yang pas kenalan nanyanya yang biasa aja, chat secukupnya becanda seperlunya) S² S³, 9

Subjek merasa tidak nyaman apabila harus dihadapkan dengan seseorang yang terlalu banyak basa-basi. Selain itu subjek juga merasa risih apabila kehidupan pribadinya banyak diketahui oleh orang lain apalagi jika mereka baru di fase pendekatan. subjek akan cenderung merasa risih apabila saat proses pendekatan dihadapkan dengan sosok laki-laki yang terlalu banyak basa-basi. Selain itu subjek juga menjadi ragu dan cenderung merasa kurang nyaman apabila dia didekati oleh laki-laki yang saat proses pendekatan sudah berlebih saat memberikan perhatian.

Saat proses pendekatan subjek bukan hanya menilai laki-laki dari segi obrolan, pembawaan diri serta adanya kecocokan saja, namun subjek juga akan menilai sikap laki-laki saat ngobrol dengan dirinya.

PIH mengatakan bahwa :

“Nek aku tipe sing pas ngobrol lebih suka kontak mata, kek lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males”. (Kalo aku tipe yang pas ngobrol lebih suka kontak mata, kaya lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males) W²S⁴, 16.

Berbincang-bincang dengan seseorang yang sibuk sendiri dengan telepon genggamnya atau berbicara dengan seseorang yang fokusnya terbagi merupakan hal yang tidak mengenakan. Subjek akan merasa

malas dan kesal saat berbicara dengan seseorang yang fokusnya terbagi karena merasa tidak dihargai apabila lawan bicaranya ternyata mengabaikan dirinya. Subjek cenderung akan merasa dihargai dan didengarkan apabila selama obrolan tersebut berlangsung terjadi kontak mata dan tidak sibuk sendiri.

Berbeda dengan PIH, AP menyatakan bahwa:

“Misal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa nek ngobrol kontak mata jatuhnya salting” (Semisal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa kalo ngobrol harus kontak mata jatuhnya nanti salting) W²S², 15.

Tidak semua orang bisa merasa nyaman saat terjadi kontak mata saat obrolan sedang berlangsung. Orang-orang yang tidak terbiasa melakukan kontak mata saat ngobrol kemudian terjadi kontak mata apalagi lawan bicaranya merupakan lawan jenis maka mereka akan menjadi salah tingkah yang mengakibatkan menjadi kurang nyaman.

Pada tahapan lain saat proses pendekatan berlangsung subjek akan melihat dan menilai orang tersebut lebih jauh lagi. Proses pendekatan menjadi langkah awal usaha perempuan dalam menyeleksi seseorang apakah orang tersebut layak dan pantas untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidupnya atau tidak. Memberikan kesan awal yang baik mampu membuat subjek tertarik untuk melanjutkan proses pendekatan lebih lanjut dengan seseorang. Sikap serta pembawaan diri seseorang dalam proses pendekatan turut andil dalam menentukan apakah proses pendekatan tersebut akan berlanjut atau berhenti sampai

disitu saja. Setelah proses pendekatan berhasil dilakukan, subjek akan menanyakan maksud dan tujuan dari orang tersebut mengajaknya untuk berkenalan. Dari tujuan tersebutlah yang akan menjadi penentu sikap perempuan selanjutnya dalam memperlakukan orang tersebut nantinya akan seperti apa. Adapun hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh BA:

“Nek lagi perék karo wong basa-basine cukup sedela bae. Selebihe takon apa tujuane, nek tujuane serius ayo nek gelem nerima apa kekurangane nyong. Nek cuma gur batiran oke ora papa sing penting nek pas lagi ora fast respon ora usah ngomong sombong lah ini lah itu lah. Intine nek njaluk kancanan ya sewajare bae lah”. (Kalo lagi deket sama orang basa-basinya cukup sebentar aja. Selebihnya tanya apa tujuannya, kalo tujuannya serius ya ayo kalo mau nerima apa kekuranganku. Kalo cuma mau temenan aja oke ngga papa yang penting kalo lagi ngga *fast respon* jangan sampe bilang aku sombong lah ini lah itu lah. Intinya kalo mintanya temenan ya sewajarnya aja) S² S³, 7.

Setelah mengetahui apa maksud dan tujuan dari orang tersebut mengajaknya berkenalan, subjek akan menentukan sikap atas laki-laki tersebut. Jika memang orang tersebut berniat baik dan ingin menjalin hubungan dengan dirinya dan subjek merasa cocok maka subjek akan melanjutkan proses pendekatannya. Namun apabila ternyata tujuannya hanya sekedar ingin berteman maka subjek akan membatasi interaksinya dan akan bersikap selayaknya teman biasa.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aspek kedekatan mempengaruhi prose pemilihan calon pasangan hidup hal tersebut dapat dilihat dari pendapat yang telah

disampaikan oleh subjek dalam penelitian ini. Proses pendekatan merupakan langkah awal menuju hubungan yang jauh lebih serius. Pada fase ini perempuan dan laki-laki akan berusaha mengenal calon pasangannya lebih jauh lagi. Keberhasilan dari proses pendekatan inilah yang akan menentukan apakah proses pendekatan tersebut akan berlanjut ke tahap selanjutnya atau berhenti pada fase perkenalan saja.

c. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik disini dapat berupa daya tarik fisik maupun daya tarik kepribadian (Arifianti, 2016: 435.). Sudah menjadi rahasia umum bahwa perempuan menyukai laki-laki yang tampan dan sebaliknya, namun selera terkait ketampanan setiap orang berbeda-beda. Ada yang tertarik pada ketampanan lahir dan ada pula yang tertarik terhadap ketampanan budi pekerti laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dilapangan, dimana perempuan dalam memilih calon pasangan hidupnya memperhatikan fisik calon pasangan hidupnya yang dipengaruhi oleh selera masing-masing.

AP menyatakan bahwa:

“Sing tak deleng pertama pas pendekatan ora munafik si pertama ya fisik soale fisik menentukan nasib muka keturunannya, fisik lolos lanjut sholatnya,habis itu liat silsilah keluarganya, terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wane apa apa di umbar atau tidak ke gitu si. Kalo misal dia punya masalah tapi ngga diumbar berarti dia bisa menyelesaikan masalah tanpa koar koar” (Yang aku lihat pertama saat pendekatan ngga munafik yang pertama tentu fisik, fisik lolos lanjut sholatnya, habis itu liat silsilah keluarganya,terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wa nya apa-apa diumbar atau ngga kaya gitu si. Habis itu

liat silsilah keluarganya, terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story teriak-teriak) W²S¹, 7.

Saat memilih calon pasangan hidup ketampanan atau kecantikan menjadi pertimbangan saat memilih calon pasangan hidup, tidak dapat dipungkiri bahwa hal pertama yang dilihat saat proses pendekatan adalah fisik. Fisik pasangan yang menarik juga menjadi faktor penunjang dalam kehidupan berkeluarga karena sesuai dengan tujuan pernikahan yaitu untuk memperoleh keturunan. Setelah melihat fisik dari calon pasangan dan ternyata sesuai dengan kriterianya maka langkah selanjutnya akan melihat bagaimana akhlaknya, kebiasaannya dan juga keluarganya.

Berbeda dengan AP, PIH mengatakan bahwa:

“Menariknya sedikit aja jangan terlalu mencolok. Yang sedang sedang saja” W²S⁴, 23. *“Fisik aku ngga terlalu menarik untuk dijadikan sebagai alasan kenapa aku tertarik sama seseorang, tapi status sosial pasti perlu buat liat dia keluarga dia gimana, tapi juga fisiknya jangan yang terlalu lahh. Sing lumayan enak dipandang”* W²S⁴, 20.

Dapat dipahami bahwa saat subjek hendak memilih pasangan tidak terlalu mementingkan ketampanan pasangannya, subjek justru akan melihat keturunan calon pasangan hidupnya itu. Latar belakang keluarga merupakan suatu hal yang penting saat memilih calon pasangan. Apabila calon pasangan hidupnya berasal dari latar belakang keluarganya baik, maka dapat dipastikan keturunannya juga baik. Dari latar belakang keluarga tersebut, subjek mampu melihat seperti apa keluarga dari calon pasangannya, sehingga subjek dapat memastikan bahwa nantinya dirinya tidak akan salah pilih

Serupa, ADM mengatakan bahwa:

“Emm sing gawe tertarik dari pasangan paling senyum, kerapian gigi, kebersihan kuku” (Emm yang bisa bikin aku tertarik dari diri pasangan palingan senyum, kerapian gigi, kerapian kuku) W²S¹, 19. *“Bosenan nyong wonge ntan, juga mikire ganteng kue nyepelekna wong karena deweke bisa bar putus langsung olih ganti ngono“* (Bosenan aku orangnya ntan, juga mikir ganteng itu menyepelekan orang karena dirinya bisa habis putus langsung dapat pengganti lagi gitu) W²S¹, 20.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa laki-laki yang menarik bagi subjek tidak harus berwajah tampan rupawan, namun juga perempuan bisa tertarik dengan laki-laki yang berpenampilan rapi, bersih dan memiliki senyum yang manis. Kriteria tersebut telah lama bergeser karena cinta atas dasar ketampanan secara fisik bisa pudar dan menjadi bosan, selain itu ada ketakutan yang dirasakan oleh subjek akan disepelekan oleh pasangan jika memiliki pasangan yang tampan.

Subjek cenderung lebih menyukai laki-laki yang memiliki kepribadian baik, berakhlak baik serta memiliki sifat pekerja keras dan bertanggung jawab dari pada memilih laki-laki karena tampang.

AP menyatakan bahwa:

“Iman dan takwanya si sing bisa gawe jatuh cinta. Sebangsat bangsate nyong nek nggo pasangan seumur hidup mikir imam sing bener nggo nahkoda berlayar sampai surganya. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami” (Iman dan takwanya si yang bisa bikin jatuh cinta, seburuk-buruknya aku kalo buat pasangan seumur hidup cari imam yang bener buat jadi nahkoda belayar sampai surga. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami) W²S², 9.

Keimanan seseorang menjadi salah satu hal yang mampu menarik perhatian serta mampu membuat lawan jenis jatuh cinta kepada dirinya.

Meskipun kehidupan sudah jauh berkembang serta kriteria perempuan dalam memilih pasangan sudah banyak macamnya namun agama masih menjadi tolak ukur saat memilih calon pasangan. Hal tersebut terjadi karena apabila laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga mempunyai agama yang baik maka kehidupan rumah tangganya akan menjadi baik pula.

Selain keimanan dari calon pasangannya, subjek juga akan tertarik dengan sosok laki-laki yang memiliki jiwa pekerja keras dan juga mampu bertanggung jawab atas keluarganya, subjek juga akan jatuh cinta kepada seseorang karena melihat perilaku dan tindakan calon pasangannya tersebut.

BA mengatakan bahwa :

“Pekerja keras dan bertanggungjawab” S² S³, 14. *“Sing bisa gawe jatuh cinta paling prilaku dan tindakane si”*. (Yang bisa bikin jatuh cinta paling prilaku dan tindakane si). S² S³, 12. *“Sebab nek perilakune buruk tindakane buruk. Memang wanita mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasannya mabuk dan main. Apakah ada yang suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main”*. (Sebab kalo perilakune buruk tindakane buruk. Memang wanita mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasannya mabuk dan main. Apakah ada yang suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main) S² S³, 13.

Subjek cenderung tertarik dengan sosok laki-laki yang memiliki jiwa pekerja keras dan bertanggung jawab. Sosok laki-laki yang memiliki jiwa pekerja keras dan bertanggung jawab mampu menggeser posisi laki-laki yang romantis. Subjek memilih laki-laki yang pekerja keras dan bertanggung jawab karena mereka yakin jika nantinya calon pasangannya tersebut akan mengusahakan segala macam cara untuk bisa membuat

pasangannya bahagia. Subjek lebih memilih laki-laki yang pekerja keras dan bertanggung jawab karena subjek merasa tidak perlu mengkhawatirkan masa depannya karena laki-laki yang pekerja keras dan bertanggung jawab memiliki kesadaran bahwa untuk memiliki masa depan yang baik maka mereka harus bekerja dengan giat dan disiplin.

Jika sikap pekerja keras dan bertanggung jawab mampu membuat subjek tertarik dengan laki-laki, beda halnya dengan hal yang mampu membuat perempuan jatuh cinta dengan laki-laki. Subjek akan jatuh cinta dengan perilaku dan tindakan dari laki-laki tersebut. Subjek tidak menyukai laki-laki yang terlalu banyak omong dan lebih menyukai laki-laki yang langsung memberi bukti nyata yang ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan. Selain itu juga subjek tidak menyukai laki-laki yang memiliki perilaku buruk perempuan akan memilih laki-laki yang berperilaku baik apalagi jika laki-laki tersebut hendak dijadikan sebagai calon pasangan hidupnya.

Serupa PIH mengatakan bahwa

“Bagian dari diri pasangan sing menurutku paling menarik sifat dia si. Dari gimana cara memperlakukan orang tua dia gimana, pasangan dia dan cara dia bisa menjaga sikap dia ke teman supaya pasangan dia ngga marah cemburu gitu” W²S⁴, 19. “Yang bisa bikin jatuh cinta paling dari cara dia memperlakukan aku sih. Kalo dia menspesialkan kita itu i like it apalagi diratukan love banget”. W²S⁴, 17.

Dalam hal ini untuk apa memiliki pasangan yang kaya raya namun memiliki perilaku buruk. Subjek akan menilai calon pasangannya

dari bagaimana cara dia memperlakukan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dalam proses pemilihan calon pasangan hidup penting bagi laki-laki memiliki sebuah daya tarik. Dari daya tarik yang dimiliki laki-laki tersebutlah yang mampu membuat subjek tertarik untuk menjalin sebuah hubungan.

AP mengatakan bahwa:

“Penting banget si soale rasa sayang, rasa cinta itu berawal dari ketertarikan entah itu tertarik karna fisiknya atau tertarik dengan akhlaknya” W²S², 8

Serupa PIH mengatakan bahwa :

“Nek ditakoni seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik nek direting dari 1-10 aku pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka”. (Kalo ditanya seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik kalo di rating 1-10 aku pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka) W²S⁴, 21.

Penting bagi setiap orang memiliki sebuah daya tarik terutama saat proses pemilihan calon pasangan hidup. Subjek akan tertarik dengan seseorang apabila orang tersebut memiliki sebuah daya tarik yang dapat membuatnya jatuh cinta. Daya tarik disini bukan hanya dari segi fisik tetapi juga bisa daya tarik dari segi akhlaknya.

Kini daya tarik pasangan apalagi daya tarik fisik sudah tidak lagi menjadi patokan utama dalam memilih pasangan. Apabila sudah merasa cocok dengan sikap dan kepribadian dari calon pasangannya tersebut, maka daya tarik fisik akan dikesampingkan namun tidak ditinggalkan.

ADM mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu penting si daya tarik menurut nyong pribadi” (Tidak terlalu penting si daya tarik menurut aku pribadi) W²S¹, 25 . *“Ya karen nyong ndeleng wong ora kaya ih kae ganteng kae manis ora we, paling nek ngomong kekue juga sekedar bercanda”* (Ya soalnya aku liat laki-laki ngga kaya ih dia ganteng dia manis ngga gitu, palingan kalo ngomong kaya gitu juga sekedar bercanda) W²S¹, 26.

Serupa dengan pendapat ADM, BA mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu penting, lihat saja ketika cara dan sifatnya yang bisa saling menghargai, bisa saling menerima kekurangan masing-masing. Jalani saja” S² S³, 15.

Bisa dilihat bahwa pandangan subjek terkait daya tarik calon pasangannya kini telah berubah, subjek kini tidak lagi mementingkan daya tarik calon pasangannya terutama dalam hal daya tarik dari segi fisik. Karena subjek tidak memandang laki-laki karena ketampanannya semata justru mereka akan lebih tertarik melihat dari sifat serta cara laki-laki tersebut memperlakukan pasangannya.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas, makan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penting bagi seorang laki-laki memiliki sebuah daya tarik. Dari daya tarik tersebutlah subjek bisa tertarik untuk menjalin sebuah hubungan dengan mereka. Kini daya tarik pasangan apalagi daya tarik dari segi fisik sudah tidak lagi menjadi patokan utama saat memilih calon pasangan hidup. Perubahan yang terjadi bukanlah suatu perubahan yang sifatnya negatif melainkan perubahan kearah yang lebih baik. Sekarang subjek lebih tertarik kepada laki-laki karena agamanya, sifat pekerja keras dan rasa tanggung jawabnya, sikap serta

kepribadiannya karena hal tersebutlah yang sangat perempuan butuhkan ketika ingin membangun sebuah rumah tangga.

d. *Homogamy dan Heterogamy*

Subjek menganggap persamaan dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang penting sehingga saat mereka akan mencari pasangan terutama untuk menjadikannya sebagai seorang suami, mereka akan mencari pasangan yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya.

AP mengatakan bahwa:

“Menurutku si persamaan kue penting, nek ditakoni seberapa penting nek digambaraken dalam bentuk persentase 70% lah” (Menurut aku si persamaan itu penting, kalo ditanya seberapa penting kalau digambarkan dalam bentuk persentase 70% lah) W²S², 19.

Berbeda dengan pendapat AP, ADM mengatakan bahwa:

“Menurute nyong persamaan kue ora terlalu penting, soale mesti bakalana ketidaksamaane” (Menurut aku persamaan itu ngga terlalu penting, karena pasti bakalana ketidaksamaan).

Serupa PIH mengatakan bahwa:

“Persamaan menurutku ngga penting banget sih mba kalo menurutku. Gatau deh mba masih ragu nek sing ini, bingung” W²S⁴, 25.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sebagian orang masih menganggap persamaan dengan pasangan merupakan suatu hal yang penting, namun bagi sebagian orang lain hal tersebut tidak lagi penting. Menyatukan dua orang dengan latar belakang yang berbeda mustahil rasanya jika tidak ada perbedaan. Akan selalu ada perbedaan yang tercipta diantara mereka. Mereka masih bisa menerima perbedaan asalkan perbedaan tersebut bukan suatu hal yang akan berpengaruh besar

terhadap hubungan mereka. Meskipun bagi sebagian orang memiliki persamaan dengan pasangan merupakan bukan suatu hal yang penting, namun mereka masih menginginkan memiliki persamaan dengan pasangannya. Persamaan tersebut berupa persamaan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, karakteristik personal dan juga agama.

Bagian persamaan yang pertama adalah pendidikan. Diera sekarang pendidikan menjadi suatu hal yang penting serta harus dipertimbangkan saat mencari pasangan supaya tercipta keluarga yang berkualitas. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pola pikir perempuan zaman dahulu dimana perempuan yang akan menikah tidak mementingkan latar belakang pendidikan calon pasangannya karena mereka menilai pendidikan pasangannya tidak akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan rumah tangganya kelak.

ADM mengatakan bahwa:

“Nek nyong ora pengeng due pasangan sing pendidikane lewih tinggi, nek sepadan boleh, nek sengisore juga ora papa si” (Kalau aku ngga mau punya pasangan yang pendidikannya lebih tinggi, kalo setara boleh, kalo dibawahku juga ngga jadi masalah si) W²S¹, 35. *“Bisa nek sing lebih duwur nyepelekna nyong sing sengisore deweke, si iya ora kabeh kekue tapi kebanyakan kekue. Juga nyong ora matok tentang pendidikan si, nek sing sepadan apa sengisore kadang bisa lewih menghargai wong”* (Bisa kalo yang lebih tinggi menyepelekan aku yang dibawah dirinya, si iya ngga semua kaya gitu tapi kebanyakan kek gitu. Juga aku ngga matok ketentuan pendidikan si, kalo yang setara atau yang dibawahnya kadang bisa lebih menghargai orang lain) W²S¹, 36.

Pendidikan pasangan merupakan suatu hal yang penting hal tersebut didasari atas peran laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala

keluarga. Pendidikan pasangan memang penting tapi lebih penting lagi memiliki pasangan yang mampu menghargai pasangannya. Subjek lebih memilih laki-laki yang pendidikannya setara dengan dirinya atau dibawahnya asalkan mampu menghargai dirinya daripada memiliki pasangan yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya namun tidak mampu menghargai pasangannya karena pendidikannya di bawahnya.

Sedangkan AP mengatakan bahwa:

“Kalo menurut bibit bebet bobot si ya yang sepadan ya mba biar ngga jomplang, tapi kalo misal dikasih yang pendidikannya lebih tinggi dan orangtua laki-laki bisa menerima saya dan menganggap saya ada dalam keluarganya, ya kenapa harus nolak. Tapi kalo lebih rendah masih mikir lagi si. Bukan berarti meremehkan ya mba, bukan berarti sing mung tamat SMP atau bahkan SD ya bisa sukses kedepannya, bukan. Toh yang kuliah juga ngga menjamin sukses juga, bahkan banyak yang nganggur juga ibarate. Tapi lebih ke kesadaran pendidikan si peting banget buat keturunan soale kan orang tua itu bagaikan guru dalam madrasah pertama bagi anaknya ya” W² S², 21.

Senada PIH mengatakan bahwa:

“Setara, tapi kalo memang bisa maunya yang lebih. Aku ngga bisa kuliah pengennya aku anak-anakku nanti bisa kuliah bisa lebih tinggi dari orangtuanya, my hope“ W²S⁴, 32. “Kalau dapet yang lebih tinggi biasanya pemikirannya juga lebih luas buat adu pendapat juga lebih enak. Bukan mau jelekin yang dibawahnya tapi kebanyakan gitu”. W²S⁴, 33.

Serupa dengan pendapat AP dan PIH, BA mengatakan bahwa:

“Penting si bagi aku“ S² S³, 17. “Nek kon milih si sing lebih tinggi pendidikannya dari kita. Soale kita butuh pemimpin kan go ngatur rumah tangga. Tapi walaupun pendidikannya hanya setara ya ngga masalah lah wong yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi“. (Kalo disuruh milih si yang lebih tinggi pendidikannya dari kita. Soalnya kita butuh pemimpin buat ngatur rumah tangga. Tapi meskipun pendidikannya hanya setara ya ngga masalah lah orang yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi) S² S³, 18.

Mempunyai kualitas yang sepadan dengan pasangan hidup mempunyai kedudukan yang penting dalam sebuah rumah tangga. Salah satu kesepadanan dalam rumah tangga yang harus diperhitungkan adalah tingkat pendidikan pasangan. Tingkat pendidikan yang setara akan memudahkan suami istri dalam banyak aspek, hal tersebut dikarenakan dalam menjalin sebuah hubungan suami istri yang baik memerlukan sebuah keseimbangan diantara keduanya. Memiliki pasangan yang berpendidikan merupakan harapan bagi banyak orang, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi menggambarkan sosok yang mapan dalam berbagai hal salah satunya yaitu wawasan. Selain itu tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi mentalitas orang tersebut. Seseorang yang memiliki mentalitas yang stabil akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini sangat diperlukan karena laki-laki nantinya akan berperan sebagai seorang kepala keluarga dimana keputusan yang diambil seorang kepala keluarga nantinya akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga yang ada didalamnya.

Selain itu tugas orang tua bukan hanya memberi makan serta memberikan tempat tinggal yang layak untuk anak-anaknya tetapi juga bertugas mendidik anak-anaknya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak-anaknya. Jadi wajar saja bila perempuan menginginkan laki-laki yang minimal pendidikannya setara dengan dirinya.

Bagian persamaan yang kedua adalah status sosial-ekonomi. Salah satu yang mempengaruhi subjek dalam memilih pasangan adalah status sosial-ekonominya, berikut hasil wawancara yang berhasil peneliti kumpulkan dari informan.

ADM mengatakan bahwa :

“Status sosial karo pekerjaan lebih duwur ora papa si. ish pwe ya, bingung malah “ (Status sosial sama pekerjaan kalo lebih tinggi ngga papa si. Gimana ya, bingung malahan) W²S¹, 39. “Disatu sisi pengen golet wong sugih ya kasare, disatu sisi maning ya kue wedi mbok disepelekna “ (Disatu sisi pengen nyari yang kaya ibaratnya, disatu sisi lagi ya gitu takut nanti disepelekan) W²S¹, 40.

ADM juga menambahkan:

“Kekie ntan, ora kabeh dengan pasangan lewih duwur kang dewek bisa naikna derajate dewek. Ana sing mulai kang 0 bareng dan naik derajate bareng. Nyog wis menangi dewek nang dunia kerja sing derajate lewih duwur terus mulai nol bareng kue be bisa disepelekna, nah ana juga sing mulai kang 0 bareng bisa menghargai. Real kue nyong menangi dewek nang dunia kerja” (Gini ntan, ngga semua dengan pasangan yang lebih mapan dari kita bisa naikin derajat kita, ada yang mulai dari 0 bareng dan naik derajatnya juga bareng. Aku udah liat sendiri didunia kerja yang derajatnya naik terus memulai semuanya dari nol bareng aja bisa disepelekan, ada juga yang mulai dari 0 bareng bisa saling menghargai. Nyata itu aku melihat sendiri di dunia kerja) W² S¹, 38.

Sedangkan AP mengatakan bahwa:

“Iya si mba. Segi pekerjaan huh berat banget ya pertimbangannya. Kaya gimana ya nyari kerja untuk diri sendiri saja kadang susah lo banyak banget pertimbangane, misal ada pekerjaan halal tapi penghasilane kecil ada yang penghasilane berjuta juta bonus ngalir tiap bulan tapi ada riba di dalamnya. Tapi kalo kerja serabutan pun ngga mungkin gitu lo. Segi pekerjaan ya standar lah yang halal tapi intine jangan yang serabutan juga gitu. Syukur syukur sudah ada jaminan kartap, iya si hidup ngga melulu tentang uang tapi segalanya butuh uang” W²S², 21.

Senada dengan AP, BA mengatakan bahwa:

“Kalo status sosial walupun dia dari keluarga yang pas-pasan tidak miskin dan tidak kaya tapi dia mampu bekerja, dan menafkahi keluarga, tidak masalah. Tapi walupun dia kaya punya segalanya, tapi semua itu hanya punya orang tua. Malah yang harus dihindari sebab menanggung beban dirinya sendiri saja belum bisa apalagi menanggung anak orang” S² S³, 19.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar dari subjek dalam penelitian ini saat memilih pasangan masih memperhitungkan status sosial pasanganya. Meskipun subjek mempertimbangkan status sosial pasanganya, subjek tidak mau menjadikan status sosial ekonomi pasanganya sebagai perantara untuk meningkatkan status sosialnya. Sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa status sosial ekonomi calon pasangan bukan penentu kebahagiaan rumah tangganya kelak.

Sebagian besar dari mereka justru lebih memperhitungkan pekerjaan serta bagaimana calon pasangannya tersebut bekerja daripada status sosial ekonominya. Mereka lebih memilih laki-laki yang berasal dari keluarga pas-pasan namun pekerja keras dan memiliki pekerjaan yang jelas serta tidak serabutan daripada laki-laki dengan status sosial tinggi namun hanya mampu mengandalkan harta orang tuanya saja.

Bagian persamaan ketiga adalah karakteristik personal. Memiliki persamaan dalam hal karakteristik personal turut menjadi pertimbangan saat subjek memilih calon pasangan hidup. Karakteristik personal yang

menjadi pertimbangan saat perempuan memilih calon pasangan hidup yaitu kesamaan sikap.

AP menyatakan bahwa:

“Persamaan sing diharapena pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah” (Persamaan yang aku harapkan yang pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah) W²S², 18. *“Iya penting apa maning tentang visi dan misine kan harus sejalan. Ben bisa melangkah bersama”* (Iya penting apa lagi tentang visi dan misine kan harus sejalan. Biar bisa melangkah bersama) W²S², 20.

PIH menyatakan bahwa:

“Persamaan sing paling tak harepena sih selera makanan ya, soale aku pilih makanan”. (Persamaan yang paling aku harapkan si selera makanan ya, soale aku pilih makanan) W²S⁴, 26. *“Kalo menurutku penting. Soalnya aku pilih, kalo aku ga suka makanan ini buat masak aja males”* W²S⁴, 27.

Mempunyai persamaan dari segi hobi, visi misi serta tujuan menikah hingga memiliki selera makan yang sama dengan pasangan mampu mempengaruhi kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Dengan adanya persamaan tersebut menambahkan kebahagiaan tersendiri karena mereka bisa melakukan banyak hal secara bersamaan seperti mewujudkan harapan yang sama dan melakukan hobi yang sama sehingga semuanya akan terasa jauh lebih mudah.

Selanjutnya adalah perbedaan, munculnya sebuah perbedaan dalam sebuah hubungan tidak selamanya buruk. Terkadang adanya sebuah perbedaan dalam sebuah hubungan justru mampu dijadikan sebagai pelengkap sehingga bisa saling menyempurnakan satu sama lain. Namun tidak semua perbedaan dalam sebuah hubungan itu baik, berikut perbedaan yang mampu subjek terima dan tidak bisa subjek terima.

ADM mengatakan bahwa:

“Pola pikire sama dadine nek lagi ngobrol kita bisa nyambung” (Pola pikir yang sama jadi kalo lagi ngobrol kita bisa nyambung) W²S¹, 30.

Berbeda dengan ADM, AP selaku informan berpendapat bahwa:

“*Emm nek prinsip beda esih umum si ya mba, pola pikir, sudut pandang juga iya umum. Gaya hidup sing terlalu melejit mungkin sing bisa nggawe minder pasangan atau bisa nggawe kaya pasangan tapi kaya babu karo majikan*” (Emmm kalo prinsip beda masih wajar si mba pola pikir, sudut pandang juga masih ajar.

Senada, BA mengatakan bahwa:

“*Iya begitulah, soale kan sing arane dua insan beda pola pikir. Brati tugase dewek saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama*”. (Iya begitulah, soalnya kan yang namanya dua insan beda pola pikir. Berarti tugas kita saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama) S² S³, 21.

Memiliki pola pikir yang sama dibutuhkan dalam membangun sebuah rumah tangga, dengan memiliki pola pikir yang sama mereka bisa lebih mudah dalam memahami satu sama lain dan obrolan diantara keduanya nyambung. Namun bagi sebagian subjek dalam penelitian ini memiliki pola pikir yang berbeda dengan pasangan bukan menjadi suatu masalah yang besar. Dalam hal ini bukan berarti subjek mengabaikan perbedaan pola pikir justru perbedaan tersebut subjek jadikan sebagai sarana untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga pernikahan mereka akan lebih berwarna.

Sedangkan untuk perbedaan yang tidak mampu subjek toleransi yaitu perbedaan agama. Agama pasangan menjadi salah satu bahan pertimbangan saat perempuan mencari calon suami, berikut pendapat dari

beberapa informan:

ADM mengatakan bahwa:

“Dusahakan sing seagama, karena sejauh kie nyong juga ora minat karo wong beda agama” (Dusahakan yang seagama, karena selama ini aku juga ngga minat sama yang beda agama) W²S¹, 42.

Senada dengan ADM, BA mengatakan bahwa:

“Ngga bisa si, soale prinsipku harus nyari sing seiman“ S² S³, 21

Meskipun teknologi sudah jauh berkembang dan kriteria perempuan saat memilih calon pasangan hidup sudah bermacam-macam namun agama masih menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan saat memilih calon pasangan hidup. Apalagi dalam agama islam dilarang keras apabila menikah dengan seseorang yang berbeda agama dengan dirinya. Bukan hanya itu saja diindonesia sendiri pernikahan beda agama juga masih menjadi aktivitas ilegal yang dilarang. Atas dasar itulah mengapa perempuan lebih memilih menolak untuk menjalin sebuah hubungan dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian dari subjek menganggap persamaan dalam sebuah hubungan bukan suatu hal yang penting. Meskipun begitu subjek tetap menginginkan beberapa persamaan pada pasangannya, persamaan yang diinginkan diantaranya yaitu Pendidikan minimal setar, persamaan status sosial pasangan tidak terlalu penting asalkan pekerjaannya bagus, memiliki hobi, visi-misi, tujuan nikah dan pola pikir yang sama. Karena perbedaan dalam sebuah hubungan tidak dapat dihindari maka mereka masih bisa menerima

adanya perbedaan. Mereka menerima perbedaan dalam hal pola pikir dan juga prinsip hidup.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut teori DeGenova dalam proses seleksi penyaringan preferensi pemilihan pasangan hidup terdapat empat aspek yang mampu digunakan yaitu Area Kelayakan (*The Field Of Eligibles*), Kedekatan (*Propinquity*), Daya Tarik (*Attraction*), *Homogamy* dan *Heterogamy*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti sudah lakukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki banyak pertimbangan saat memilih calon pasangan. Pengalaman masa lalu subjek yang menyaksikan perceraian kedua orang tuanya sekaligus mengalami *fatherless* membuat subjek sangat berhati-hati dan tidak mau salah dalam memilih calon pasangan. Berikut empat aspek preferensi pemilihan pasangan hidup menurut teori DeGenova:

a. Area Kelayakan (*The Field Of Eligibles*)

Tahapan pertama yang harus diperhatikan saat hendak memilih calon pasangan adalah apakah mereka sudah sesuai dengan kriteria dan layak untuk dijadikan sebagai pasangan atau tidak. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ADM, BA, AP dan PIH memiliki kriteria calon pasangan hidup yang tidak jauh berbeda. ADM memiliki kriteria calon pasangan yang perhatian, tidak suka membanding-bandingkan dengan yang lain, tutur katanya baik, mampu menjadi *support systeme*, mampu menjadi pendengar yang baik, sedikit cuek, cuek kepada perempuan lain. Sedangkan PIH memiliki kriteria calon pasangan yang pengertian, baik, peka, rendah hati. Tidak terlalu

jauh dengan kriteria yang lain, AP menginginkan memiliki calon pasangan hidup dengan kriteria paham agama, pekerja keras dan bertanggung jawab, menghargai pasangan, tetap bersama-sama saat senang dan susah, mampu melindungi, frekuensi, mampu jadi *support system*, dan mampu mendukung karir AP. Sedangkan BA menginginkan sosok laki-laki yang bertanggung jawab, mampu menerima BA apa adanya, mampu membimbing BA, mampu menafkahi lahir dan batin BA.

Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh orang tuanya membuat perempuan yang mengalami *fatherless* mencari pemenuhan kebutuhan tersebut pada pasangannya. *Needs theory* mengungkapkan bahwa saat memilih pasangan seseorang memiliki kecenderungan akan memilih pasangan yang mampu memenuhi kebutuhannya (Larasati, 2012: 47). Terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Larasati, 2012: 47). Kebutuhan setiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga setiap subjek menentukan kriteria pasangan berdasarkan kebutuhannya masing-masing.

Hampir sama dengan AP yang menginginkan sosok pasangan pekerja keras, bertanggung jawab serta mampu membela keluarganya, BA juga menginginkan pasangan yang mampu bertanggung jawab,

mampu membimbing dan mampu memberi nafkah lahir batin. Salah satu tugas seorang laki-laki setelah menikah adalah pembela, pemelihara, mencari nafkah serta bertanggung jawab atas istri dan keluarganya. Dalam QS. An Nisa ayat 34 dijelaskan bahwa .

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

Artinya

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. QS. An Nisa ayat 34.

QS. An Nisa ayat 34 menjelaskan bahwa laki-laki berperan sebagai pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab terhadap perempuan yang telah sah menjadi istri dan yang menjadi keluarganya (Kementerian Agama RI, 2011:162). Jadi wajar saja jika perempuan yang mengalami *fatherless* mencari sosok pasangan yang mampu melindungi, membimbing, memberi nafkah, pekerja keras serta bertanggung jawab karena hal tersebut merupakan tugas seorang suami kepada istri dan keluarganya. Selain itu pengalaman dimasa lalu dimana mereka telah kehilangan peran seorang ayah sejak kecil yang membuat mereka kehilangan perlindungan serta bimbingan dari seorang ayah serta perekonomian keluarga yang menjadi sulit menimbulkan keinginan untuk mencari sosok pasangan yang mampu

melindungi, membimbing, memberi nafkah, pekerja keras serta bertanggung jawab dengan harapan kehidupan setelah menikah akan lebih baik dan anak-anaknya tidak akan mengalami nasib seperti ibunya yang hidupnya menderita akibat hilangnya peran seorang ayah dalam hidupnya .

Wycoff menjelaskan bahwa keterlibatan seorang ayah berdampak besar pada pemilihan pasangan kelak saat anaknya sudah dewasa (Astuti, 2016 : 26). Seperti halnya ADM yang menginginkan pasangan yang tutur katanya baik, mampu menjadi *support systeme*, mampu menjadi pendengar yang baik, sedikit cuek, tidak ramah kepada perempuan lain. Selama orang tua ADM belum bercerai, ADM kerap kali bertengkar dengan ayahnya dimana ayahnya tak jarang melakukan kekerasan fisik kepadanya, selain itu selama orang tuanya belum bercerai orang tuanya sibuk bertengkar setiap hari sehingga ADM tidak pernah di *support* serta didengarkan oleh orang tuanya sehingga ADM mencari apa yang tidak diperoleh di keluarganya pada pasangan.

ADM juga menginginkan pasangan yang sedikit cuek, tidak ramah kepada perempuan lain, pengalaman masa lalunya yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya dan pasangannya meninggalkan ADM karena pasangannya harus menikahi wanita yang telah dihamili memberikan rasa sakit yang teramat dalam yang membuat ADM memiliki ketakutan yang cukup tinggi akan diselingkuhi yang membuat ADM berpikir untuk tidak menikah saja.

Sedangkan AP menginginkan pasangan yang mampu bertahan disaat senang dan susah, mampu melindungi, mampu menjadi *support system*, dan mampu mendukung karir AP. AP menginginkan kriteria tersebut ada pada pasangannya karena pengalaman masa lalu yang dialami orang tuanya dimana orang tuanya memutuskan bercerai akibat permasalahan ekonomi, sehingga AP mencari pasangan yang mau bertahan dalam keadaan susah dan senang sehingga pengalaman orang tuanya tidak terulang pada dirinya. AP menginginkan pasangan yang bisa *mensupport* dan mendukung karirnya, hal tersebut dilandasi karena selama ini keinginan AP untuk bisa mengeksplor banyak hal tidak pernah menerima dukungan dari orang tuanya.

Dalam agama islam, perempuan diberikan kebebasan dalam memilih calon suami yang mereka anggap cocok serta sesuai dengan kriteria mereka. Salah satu kriterianya yaitu mampu bertanggung jawab. Dalam agama islam kedudukan seorang pria sebagai pemimpin dalam keluarga sedangkan istri sebagai pemelihara keluarga, sehingga dalam islam seorang laki-laki harus mampu bertanggung jawab dunia akhirat kepada keluarganya serta memberikan kehidupan yang layak serta halal (Masri, 2021:163).

Tanggung jawab seorang suami dalam islam meliputi pemenuhan kebutuhan material serta emosional keluarganya, memberi nafkah, melindungi serta memelihara istri dan anak-anaknya. Selain bertanggung jawab, islam juga menekankan pentingnya memilih calon suami yang

mampu mendukung, serta memperlakukan pasangan dengan baik. Suami seharusnya menghargai, menghormati, serta memperlakukan istrinya dengan adil. Selain itu dalam agama islam mengajarkan seorang suami untuk mampu menjadi mampu menjadi teman, penasihat, serta pendukung istri dalam segala aspek kehidupan baik itu saat senang maupun susah.

Selain itu, dalam islam menemukan adanya kecocokan dalam sebuah hubungan turut menjadi pertimbangan penting dalam memilih calon suami. Perempuan diharapkan mampu menemukan calon suami yang apabila bersamanya mereka mampu merasakan adanya sebuah kenyamanan, mampu saling memahami satu sama lain, serta memiliki banyak kecocokan dalam berbagai hal seperti pembicaraan, nilai-nilai dan tujuan hidup.

b. Kedekatan (*Propinquity*)

Kedekatan bisa terjalin saat proses pendekatan berlangsung. Bagi sebagian orang terbuka dengan orang yang baru dikenal bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Keterbukaan diri (*self disclosure*), merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan interaksi sosial (Gainau, 2009: 2). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan bahwa seseorang yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) orang tersebut akan mampu adaptif dengan lingkungan sekitar, lebih percaya diri, lebih kompeten, mampu diandalkan, mampu bersikap secara positif, mampu

percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan mampu terbuka (Gainau, 2009:3).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ADM dan PIH setiap kali memulai hubungan baru enggan mendekati terlebih dahulu dan harus mereka yang didekati terlebih dahulu. Sedangkan AP tipikal orang yang akan membatasi diri dengan orang yang baru dikenalnya, AP baru bisa terbuka saat AP sudah mengenal orang tersebut dengan baik. Hampir sama dengan AP, BA juga tipikal orang yang membatasi diri saat sedang berkenalan dengan orang baru. Saat proses pendekatan BA tidak menyukai laki-laki yang terlalu banyak basa-basi, BA akan langsung *to the point* menanyakan maksud dan tujuan orang tersebut mendekatinya.

Dari hasil penelitian diatas bisa dilihat bahwa akibat dari disfungsi peran ayah yang dialami seorang anak berpengaruh pada sikap anak saat menjalin relasi dengan lawan jenis. Selain itu anak yang memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah atau orang tuanya bercerai biasanya akan kurang mampu bersosialisasi, mereka juga cenderung memiliki lebih sedikit teman dekat, memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya, dan lebih sedikit mau berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Astuti, 2016: 25). Bukan hanya itu saja terlihat bahwa saat proses pendekatan sebagian dari mereka sulit untuk terbuka dengan orang baru.

Selanjutnya yaitu saat sedang berbicara AP tidak bisa jika harus kontak mata dengan lawan jenis. Berbeda dengan AP, PIH justru akan merasa lebih dihargai jika saat berbicara terjadi kontak mata diantara mereka. Kualitas kedekatan ayah dan anak saat kecil berpengaruh pada perilaku komunikasi anak, bukan hanya itu saja kedekatan ayah dengan anak saat kecil juga turut memberikan pengaruh pada keberhasilan anak dalam berfikir rasional dengan pasangannya saat anak tersebut telah tumbuh dewasa (Astuti, 2016: 21).

Meskipun keempat perempuan yang mengalami *fatherless* dalam penelitian ini cukup sulit untuk didekati, namun ternyata cukup mudah untuk membuat mereka merasa nyaman saat proses pendekatan. Saat proses pendekatan ADM, PIH dan AP akan melihat serta menilai seseorang dari bagaimana orang tersebut berkomunikasi, topik obrolan yang dibahas, bahasa yang digunakan serta apakah obrolan di antara keduanya bisa nyambung atau tidak. Mereka menjadikan komunikasi sebagai salah satu faktor yang mampu membuatnya merasa nyaman karena komunikasi merupakan aktivitas yang tidak mampu dihindari saat menjalin sebuah hubungan. Syahrir berpendapat bahwa sebuah pernikahan akan mendatangkan kebahagiaan apabila komunikasi antara suami dan istri dapat terjalin dengan baik (IPPI, 2022: 127). Jadi wajar saja saat mencari calon pasangan perempuan memperhatikan komunikasi yang terjalin diantara mereka.

Dalam agama islam, terdapat aturan-aturan terkait proses pendekatan antara laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk menjaga ketertiban, kehormatan, serta moralitas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama islam sendiri terdapat penekanan yang cukup kuat pada kesopanan serta adab dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Segala bentuk pendekatan dilakukan dengan hormat serta kesopanan yang sangat tinggi. Seperti menggunakan bahasa yang sopan, bersikap baik, serta menghormati privasi dan batasan pribadi seseorang.

c. Daya Tarik (*Attraction*)

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih calon pasangan hidup salah satunya yaitu karena adanya sebuah rangsangan maupun stimulus. Teori *stimulus-value-role* (SVR) yang dikemukakan oleh Murstein dimana seseorang memilih pasangan karena adanya sebuah rangsangan maupun stimulus (IPPI , 2022: 93). Individu akan merasa tertarik satu sama lain dikarenakan adanya sebuah stimulus tertentu, seperti fisik yang menarik, popularitas, serta masih banyak lagi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ADM dan AP bisa tertarik dengan seseorang karena daya tarik fisik yang dimiliki seseorang. Bagi AP daya tarik terutama fisik penting, karena AP baru akan merespon seseorang apabila secara fisik orang tersebut menarik dan sesuai dengan kriterianya, setelah secara fisik sesuai kriteria AP baru akan melihat agama, latar belakang keluarga dan perilakunya. Serupa dengan AP, meskipun yang

mampu menarik perhatian PIH bukan lah fisik namun bagi PIH penampilan yang menarik masih penting bagi dirinya. Berbeda dengan pernyataan AP dan PIH yang menyatakan bahwa penting bagi seseorang memiliki daya tarik secara fisik, meskipun hal pertama yang membuat subjek tertarik adalah fisik namun bagi ADM daya tarik fisik baginya tidak terlalu penting. Sama dengan pernyataan ADM, BA juga berpendapat bahwa daya tarik secara fisik tidak terlalu penting baginya

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa ketertarikan secara fisik hingga kini masih dipandang penting dalam proses pemilihan pasangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Olson & DeFrain pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pria dan wanita yang mempunyai fisik yang menarik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk melakukan proses pendekatan sehingga bisa saling mengenal satu sama lain (Larasati, 2012: 45).

Berbeda dengan pendapat AP dan ADM yang tertarik dengan laki-laki karena fisiknya, BA tertarik dengan laki-laki karena sifat pekerja keras dan tanggung jawabnya, setelah itu baru disusul tertarik karena sikap dan tindakannya. Hampir sama dengan pernyataan yang dilontarkan oleh BA, PIH akan tertarik dengan seseorang karena sifatnya dari cara orang tersebut memperlakukan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Agama islam sendiri tidak menjadikan daya tarik dari segi fisik sebagai faktor utama dalam memilih pasangan. Sebaliknya, agama islam justru menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan berdasarkan moral, agama, serta karakter seseorang. Dalam memilih pasangan penting sekali adanya sebuah keseimbangan, dimana agama, karakter, moralitas dan kompatibilitas nilai-nilai agama menjadi sebuah faktor utama dalam memilih pasangan, sedangkan daya tarik secara fisik dinilai sebagai faktor kedua yang masih dinilai penting dalam menjaga keintiman serta ketertarikan dalam sebuah pernikahan.

d. *Homogamy dan Heterogamy*

Menurut DeGenova individu memiliki kecenderungan lebih memilih pasangan yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya baik itu persamaan dari segi pribadi maupun persamaan dari segi karakteristik sosial. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Buss (1989) dan Sprecher (1994) menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih memilih calon pasangan dengan melihat status sosial, jenjang pendidikan, serta pendapatan dari calon pasangannya tersebut (Ratnani et al., 2021: 10).

Dari hasil penelitian AP menilai persamaan dalam hubungan merupakan suatu hal yang penting, berbeda dengan jawab AP justru ADM dan PIH menilai persamaan dalam sebuah hubungan merupakan bukan suatu hal yang penting. Saat mencari pasangan ADM lebih memilih laki-laki yang pendidikannya setara atau lebih rendah dari

dirinya, sedangkan dari segi status sosial ekonomi pasangan ADM menginginkan pasangan yang status sosial dan pekerjaannya lebih mapan dari dirinya. Meskipun ADM menginginkan pasangan yang status sosial dan pekerjaannya lebih mapan dari dirinya, ADM ternyata memiliki ketakutan akan direndahkan pasangan apabila memiliki pasangan yang pendidikannya, status sosial dan pekerjaannya lebih mapan dari dirinya.

Penyebab mengapa ADM lebih memilih pasangan yang memiliki pendidikan serta status sosial dan pekerjaannya setara atau lebih rendah dari dirinya serta memiliki ketakutan apabila memilih pasangan yang status sosialnya serta pekerjaannya lebih mapan dari dirinya akan direndahkan oleh pasangannya, hal ini diakibatkan karena rendahnya penerimaan diri yang dimiliki oleh ADM, hasil studi yang dilakukan oleh Murstein (1980) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan merasa bahwa dirinya sama dengan pasangannya (Larasati, 2012:13). Rendahnya penerimaan diri yang dimiliki ADM menimbulkan perasaan tidak pantas jika dirinya memilih sosok pasangan yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya.

Selain itu disfungsi peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) saat anak tersebut dewasa (Sundari & Herdajani, 2013: 261). Disfungsi peran ayah yang selama ini ADM rasakan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) yang ADM saat ini miliki, dimana akibat dari rendahnya harga diri tersebutlah yang

membuat ADM memiliki ketakutan akan direndahkan apabila menikah dengan laki-laki yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya.

Berbeda dengan pendapat ADM. AP, BA dan PIH justru mencari pasangan yang pendidikannya minimal setara atau malah lebih tinggi dari dirinya, sedangkan untuk status sosial mereka tidak terlalu mementingkan status sosial pasangannya asalkan pekerjaan pasangannya bagus. Dalam agama islam sendiri banyak ulama yang menyatakan bahwa harta bukanlah suatu ukuran yang mutlak saat hendak mencari pasangan hidup, hal tersebut didasari karena sifat harta sendiri adalah pasang surut atau tidak tetap (Taufik, 2017: 177). Atas dasar tersebutlah mengapa subjek tidak terlalu mementingkan status sosial terutama harta dari keluarga calon pasangannya tersebut, justru mereka lebih mempertimbangkan pekerjaan dari calon pasangannya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pandangan teori evolusi dimana perempuan akan memilih calon pasangan hidup yang mampu memberikan materi dengan mempertimbangkan pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus pasangannya (Rosalinda & Michael, 2019: 22).

Sedangkan untuk persamaan karakteristik personal setiap perempuan yang mengalami *fatherless* berbeda-beda. AP menginginkan pasangan yang memiliki persamaan dalam hal hobi, visi-misi tujuan menikah. Sedangkan PIH menginginkan pasangan yang selera makannya sama. Sedangkan ADM menginginkan pasangan yang memiliki pola pikir yang sama. Dalam sebuah hubungan baik itu pacaran maupun

pernikahan, kecenderungan untuk memilih pasangan yang mirip dinamakan *matching principle* (Aryati & Nuqul 2016: 33). Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Hill & Peplau, menemukan bahwa sepasang kekasih cenderung mirip satu sama lain dalam hal usia, kecerdasan, cita-cita pendidikan, latar belakang serta personalitas (Aryati & Nuqul 2016: 33).

Perbedaan dalam sebuah hubungan tidak selamanya buruk, ada juga perbedaan yang justru bisa menjadi pelengkap di dalam hubungan. Seperti halnya perbedaan pola pikir, BA dan AP mengatakan bahwa perbedaan pola pikir bukan menjadi suatu masalah yang besar dalam sebuah hubungan. Justru AP mengatakan bahwa perbedaan pola pikir di dalam sebuah hubungan dapat dijadikan sebagai pelengkap terhadap apa yang belum ada pada dirinya.

Jones menjelaskan bahwa individu akan merasa senang apabila menemukan suatu hal yang mirip dengan dirinya ada pada pasangannya, namun ternyata mereka jauh lebih senang saat individu mengetahui bahwa orang yang disukai memiliki pandangan yang berbeda dengan dirinya (Aryati & Nuqul 2016:34). Hal ini terjadi karena perbedaan bukan merupakan suatu hal yang salah, dari perbedaan tersebutlah seseorang akan belajar suatu hal yang baru serta bernilai darinya sehingga mereka bisa saling melengkapi satu sama lain (Ariyati&Nuqul, 2016: 34) .

Selanjutnya perbedaan yang tidak dapat ditoleransi adalah perbedaan agama, dimana keempat perempuan yang mengalami *fatherless* dalam penelitian ini menghindari hubungan dengan seseorang yang berbeda agama dengan dirinya. Agama merupakan suatu hal pokok yang harus dipertimbangkan dalam mewujudkan sebuah pernikahan yang baik serta bahagia. Sehingga saat memilih calon pasangan subjek akan mencari pasangan yang seiman dengan dirinya, karena nantinya laki-laki lah yang akan menjadi imam dalam keluarga.

Berkaitan dengan proses pencarian calon pasangan terutama suami, al-Hasan bin Ali r.a pernah berkata kepada seorang laki-laki, “kawinkanlah putrimu dengan laki-laki yang bertaqwa sebab laki-laki itu mencintainya maka dia akan memuliakannya, dan jika tidak menyukainya maka dia akan mendzholiminya”. Sekali lagi agama islam menjadi hal utama yang tidak mampu dinego bagi mereka yang sedang mencari calon pasangan hidup untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang *sakinah mawadah waromah* sehingga terciptalah sebuah keluarga yang bahagia baik itu dunia maupun akhirat.

Agama islam memberikan perhatian khusus terhadap persamaan dalam memilih pasangan, agama islam memberikan anjuran kepada umatnya saat memilih pasangan harus mencari pasangan yang *sekufu* atau sepadan dengan dirinya (Alimah, 2019). Menurut istilah hukum islam *kafa'ah* didalam sebuah pernikahan adalah keseimbangan dan keserasian antara calon suami dan calon istri dalam hal status sosial-

ekonomi dan moral, sehingga kedua calon pasangan tersebut tidak merasa berat saat hendak melangsungkan pernikahan (Taufik, 2017:171). *Khafa'ah* didalam sebuah pernikahan merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong terwujudnya kebahagiaan suami istri serta mampu menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan rumah tangga.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* sulit terbuka dan mudah merasa risih dengan orang baru, bukan hanya itu saja mereka juga enggan untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sinca dimana perempuan yang mengalami *fatherless* dari segi aspek behavioral sikap yang ditunjukkan saat ada laki-laki yang berusaha mendekatinya cenderung rendah karena mereka merasa risih dan kesal, namun mereka tidak menutup diri untuk bisa mendapatkan pasangan yang tepat (Since, 2022:95). Hal tersebut terjadi karena anak perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian memiliki pengetahuan serta pandangan yang cenderung negatif terhadap calon pasangannya akibat dari pengalaman masa lalunya bersama ayah kandungnya(Since, 2022:95).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* saat mencari pasangan mereka masih menganggap penting daya tarik fiki calon pasangannya. Mereka tertarik dengan seseorang yang tampan, giginya rapi, senyumnya manis dan kukunya rapih. Memperhatikan fisik pasangan merupakan suatu hal yang penting,

karena hal tersebut nantinya akan mempengaruhi keturunan mereka (Alfani, 2022:59). Perempuan yang mengalami *fatherless* menaruh perhatian lebih terhadap karakter calon pasangan dari pada fisik calon pasangannya, mereka menginginkan sosok pendamping yang baik, pengertian, mampu menghargai dan mampu menerima mereka apa adanya, mampu menjaga perasaan pasangannya, mereka juga akan menilai sikap dan tindakan serta bagaimana cara calon pasangannya tersebut memperlakukan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Maliki bahwa seseorang yang berkarakter baik akan memilih calon pasangan yang memiliki karakter baik pula daripada memilih laki-laki yang menarik secara fisik namun memiliki karakter buruk (Maliki, 2009:171).

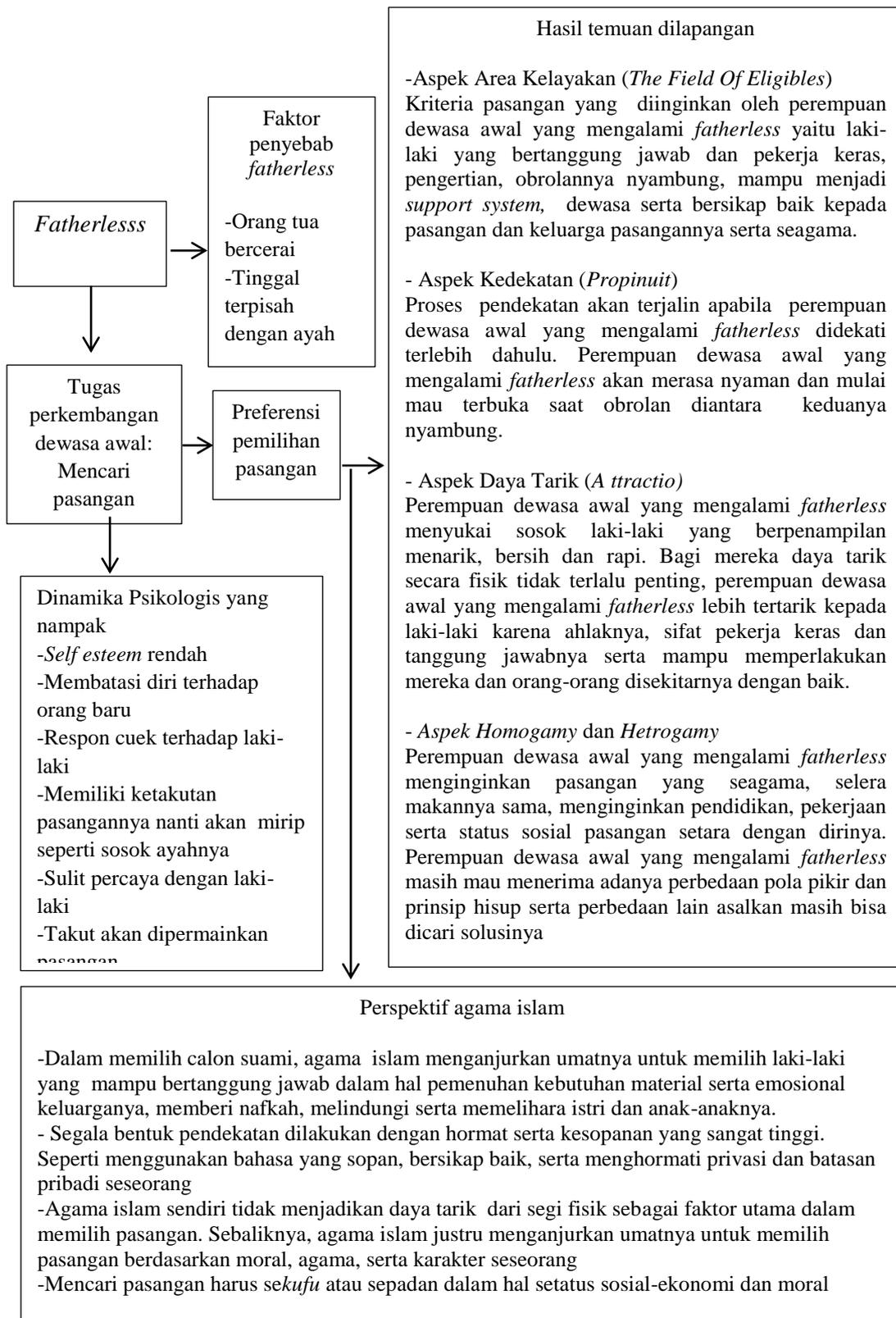
Saat memilih calon pasangan, perempuan yang mengalami *fatherless* akan memperhatikan prospek keuangan dari laki-laki tersebut. Perempuan yang mengalami *fatherless* mencari sosok laki-laki yang bertanggung jawab, pekerja keras serta memiliki pekerjaan yang bagus. Chang dkk juga menyatakan hal yang sama bahwa perempuan secara substansional lebih mementingkan kualitas-kualitas seperti kapasitas penghasilan yang baik, prospek keuangan yang baik serta kualitas yang berkaitan dengan perolehan sumber daya seperti status sosial, ambisi dan ketekunan serta pendidikan dan kecerdasan pasangan daripada laki-laki (Chang et al., 2011:681). Perempuan yang mengalami *fatherless* saat memilih calon pasangan akan memperhatikan pendidikan dari calon

pasangannya tersebut. Meskipun mereka hanya lulusan SMA mereka menginginkan pasangan yang memiliki pendidikan minimal setara atau lebih tinggi dari dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Buss dan Schmitt (1993) bahwa dalam survei pemilihan calon pasangan, wanita secara konsisten mengungkapkan preferensi calon pasangan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta kualifikasi yang sama dengan mereka (Maliki, 2009:167). Hasil penelitian ini juga turut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalmijn (2001) bahwa perempuan dengan lulusan perguruan tinggi lebih suka menikah dengan laki-laki yang sama-sama lulusan perguruan tinggi sepertinya, selain itu perempuan dengan lulusan perguruan tinggi juga menginginkan pasangan yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari dirinya (Maliki, 2009: 167).

Selanjutnya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* akan memperhatikan sisi kereligiusan calon pasangannya, mereka menginginkan calon suami yang seagama dan bagi mereka yang religius akan memilih calon suami yang faham agama. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Azmi dan Hoesni dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa religius yang beragama islam lebih memilih pasangan yang religius dibandingkan dengan mereka yang bukan beragama islam (Azmi & Hoesni, 2019:104). Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* menginginkan

pasangan yang mampu menjadi pendengar yang baik, mampu menjadi *support system*, tetap bersama–sama saat senang dan susah, dan mampu mendukung karir mereka. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Larasati bahwa dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitar sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupannya (Larasati, 2012:47). Perempuan yang mengalami *fatherless* saat mencari pasangan mereka menginginkan calon pasangan yang sefrekuensi, obrolannya nyambung, memiliki hobi dan selera makan yang sama sama. Sandhya (2012) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki persamaan dengan pasangannya mereka akan jauh lebih serasi daripada mereka yang memiliki banyak perbedaan dengan pasangannya serta semakin banyak persamaan dan memiliki tujuan yang sama dengan pasangan maka pernikahan mereka akan jauh lebih bahagia (Azmi & Hoesni, 2019:10

Gambar 4. 5 Sekema Hasil Temuan Dilapangan



E. Temuan Terbaru

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data temuan terbaru yaitu *fatherless* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki kriteria-kriteria tertentu saat memilih calon pasangan hidup. Keempat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam penelitian ini berhasil menentukan kriteria laki-laki yang mereka anggap cocok dan layak untuk mereka jadikan sebagai pasangan. Meskipun mereka telah berhasil menentukan preferensi calon pasangan, namun keempat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam penelitian ini masih menormalisasi terkait ketidaksesuaian calon pasangannya tersebut terhadap kriteria-kriteria tertentu yang telah mereka tentukan. Keempat perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam penelitian ini mau menerima seseorang meskipun orang tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria calon pasangan yang sebelumnya telah mereka tentukan. Mereka mampu menerima ketidak sesuaian tersebut asalkan ketidaksesuaian tersebut masih bisa dicari solusinya dan tidak berdampak buruk terhadap hubungan mereka.

Setiap individu penting sekali mengetahui preferensi pemilihan pasangan yang mereka inginkan agar nantinya pasangan yang mereka pilih sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta butuhkan. Preferensi pemilihan pasangan mampu menjadi sebuah panduan agar nantinya individu dapat memilih pasangan seperti yang mereka harapkan, sebab saat individu sudah memiliki kriteria khusus, individu mampu melakukan evaluasi terhadap calon

pasangan hidup mereka. Nantinya preferensi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi individu apakah nantinya dia dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang pasangannya miliki atau tidak (Ratnani et al., 2021).

Subjek pertama dalam penelitian ini memiliki kriteria pasangan yang pengertian, mampu bersikap baik kepada subjek, bisa jadi *support system*, status sosial ekonominya setara, cuek, berpenampilan rapi dan bersih, obrolannya nyambung serta mampu bersikap baik kepada keluarga subjek. Selain itu saat proses pendekatan subjek harus lebih dulu didekati, subjek juga tidak tertarik dengan pria tampan apalagi yang *fast respon* serta seagama.

Subjek kedua dalam penelitian ini memiliki kriteria pasangan yang taat beragama, bertanggung jawab dan pekerja keras, mampu bersikap baik kepada subjek, nyambung obrolannya nyambung, selalu ada dan bisa jadi *support system*, penampilannya menarik, dewasa dalam menyikapi masalah, pendidikan, pekerjaannya tetap serta seagama.

Subjek ketiga dalam penelitian ini memiliki kriteria pasangan yang bertanggung jawab dan pekerja keras, mampu membimbing subjek, mampu menerima subjek apa adanya, berperilaku baik, pendidikan setara, tujuan hidupnya sama, serta memiliki gaya hidupnya sama.

Subjek keempat dalam penelitian ini memiliki kriteria pasangan yang pengertian, baik, obrolannya nyambung, mampu memperlakukan subjek

dengan baik, status sosial setara, pendidikan lebih tinggi, selera makan sama,
mampu memperlakukan keluarga subjek dengan baik serta seagama

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang gambaran preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian terdapat empat aspek yang mempengaruhi seseorang dalam memilih pasangan yaitu area kelayakan (*the field of eligibles*), kedekatan (*propinquity*), daya tarik (*attraction*) serta *homogamy* dan *heterogamy*. Area kelayakan (*the field of eligibles*), saat memilih pasangan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* telah menentukan kriteria khusus sosok laki-laki yang layak untuk subjek jadikan pasangan. Kriteria pasangan yang perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* inginkan yaitu sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan pekerja keras, pengertian, obrolannya nyambung, mampu menjadi *support system*, dewasa serta bersikap baik kepada pasangan dan keluarga pasangannya serta seagama. Meskipun perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* sudah memiliki kriteria khusus, namun perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* tidak berpatokan secara penuh pada kriteria-kriteria yang sudah mereka tentukan. Karena bagi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* kesesuaian pasangan dengan kriteria-kriteria yang sudah mereka tentukan bukan menjadi sebuah keharusan. Kedekatan (*propinquity*), proses pendekatan akan terjadi apabila perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* didekati terlebih

dahulu. Saat proses pendekatan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akan merasa nyaman dan mulai mau terbuka terkait kehidupan pribadinya saat obrolan keduanya bisa berjalan dengan nyambung. *Daya tarik (attraction)*, perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* merasa tertarik dengan sosok laki-laki yang berpenampilan menarik, bersih dan rapi. Bagi perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* daya tarik secara fisik kini tidak terlalu penting, perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* lebih tertarik kepada laki-laki karena ahlakunya, sifat pekerja keras dan tanggung jawabnya serta mampu memperlakukan pasangan dan orang-orang disekitarnya dengan baik. *Homogamy* dan *heterogamy*, sebagian dari perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menganggap persamaan dalam sebuah hubungan bukan suatu hal yang penting. Meskipun begitu mereka tetap menginginkan beberapa persamaan pada pasangannya, Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menginginkan pasangan yang seagama, memiliki selera makan yang sama, menginginkan pendidikan, pekerjaan serta status sosial pasangan setara dengan dirinya. Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* masih mau menerima adanya perbedaan pola pikir dan prinsip hidup serta perbedaan lain asalkan masih bisa dicari solusinya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar hasil penelitian yang disajikan dapat lebih representatif sebaiknya subjek yang digunakan jumlahnya lebih banyak, usia subjek lebih beragam dan tidak dibatasi hanya di wilayah kecamatan Punggelan saja serta penambahan karakteristik subjek supaya hasil yang disajikan akan lebih bervariasi. Contohnya ditambahkan lagi beberapa subjek seperti tipe status sosial-ekonomi, pendidikan, agama dan suku. Hal ini bertujuan supaya hasil yang diperoleh dari penelitian menjadi lebih beragam karena preferensi pemilihan pasangan hidup dapat dipengaruhi oleh banyak hal diluar diri subjek.

2. Bagi Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*

Preferensi pemilihan calon pasangan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat subjek jadikan sebagai bahan evaluasi terhadap calon pasangan atau pasangan yang saat ini bersama dengan dirinya apakah sudah benar-benar sesuai dengan kriteria atau belum agar nantinya tidak salah pilih dan kasus perceraian yang dialami orang tuanya tidak terulang pada dirinya.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan dapat hadir serta terlibat aktif dalam proses perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani.N. (2022). *Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Karir*. Universitas Islam Riau.
- Alimah, H. . (2012.). *Kriteria Dalam Memilih dan Menentukan Bobot, Bibit, dan Bebet Pada Pasangan Menurut Hukum Islam*.
- Arifianti, A.D (2016). Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 11 (5)
- Asadillah, M. (2022). *Angka Perceraian Tinggi, Para Janda di Banjarnegara Bentuk Paguyuban Dengan Puluhan Anggota*. Serayunews. <https://serayunews.com/angka-perceraian-tinggi-para-janda-di-banjarnegara-bentuk-pagutuban-dengan-puluhan-anggota>
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo): *Komuniti*, VIII (1)
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Azmi, A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *An-Nafs: Jurnal Psikologi*, 13(2), 96–107.
- Budy Kusnandar, V. (2021). *Mayoritas Perempuan Indonesia Menikah Usia 19-24 Tahun*. Databoks. databoks.katadata.co.id
- BPS. (2023). *Presentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2017-2019*. BPS. <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/1148/1/presentase-penduduk-wanita-berumur-10-tahun-ke-atas-yang-pernah-kawin-menurut-kabupaten-kota-dan-umur-perkawinan-pertama-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- Chang, L., Wang, Y., Shackelford, T. K., & Buss, D. M. (2011). Chinese mate preferences: Cultural evolution and continuity across a quarter of a century. *Personality and Individual Differences*, 50(5), 678–683. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.12.016>
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Empati

- dalam Mengurangi Konflik Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Berada pada Tahun Awal Pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2954>
- Ghufron, M., & Suminta, R. (2018). Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143-157. <https://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Gainau, M. (2009). Keterbukaan Diri(Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *JURNAL ILMIAH UNIVERSITASKATOLIK WIDYA MANDALA*, XXXIII (01).
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. S., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/329351816>
- IPPI. (2022). *Dinamika Karir Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa* (haerani & nurussakinah Nur (ed.); 1st ed.). Bintang Semesta Media.
- Jawa Tengah, B. (2023). *Presentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2017-2019*. BPS. <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/1148/1/presentase-penduduk-wanita-berumur-10-tahun-ke-atas-yang-pernah-kawin-menurut-kabupaten-kota-dan-umur-perkawinan-pertama-di-provinsi-jawa-tengah.html>.
- J Salkind, N. (2015). *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Kamdani (ed.); 1st ed.). Nusa Media.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Y. Rendy (ed.); Edisi Pert). Prenada Media Group.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam. *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Kahija, Y. La. (2021). *Penelitian Fenomenologi* (G. Sudibyo (ed.); 5th ed.). PT Kanisius.
- Kementerian Agama RI. (2011b). *Al Quran & Tafsirnya* (2nd ed.). Widya Cahaya.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an & Tafsirnya* (6th ed.). Widya Cahaya.
- Krisnawati, S., & Rohita, R. (2021). Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik*

Integratif (AUDHI), 3(2), 95. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598>

- Larasati, D. (2012). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja*. Universitas Indonesia.
- MA. (2022). *Putusan PA Banjarnegara Perceraian*. <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/index/pengadilan/pa-banjarnegara/kategori/perceraian.html>
- Maliki, A. . (2009). Determinants Of Mate Selection Choice Among University Students In South -South Zone Of Nigeria. *Edo Jurnal of Counselling*, 2(2). <https://doi.org/10.4314/ejc.v2i2.60856>
- Masri, D. (2021). Keutamaan pria sebagai pemimpin. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(6), 156–167. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/10100>
- Maulidya, F., Adelina, M., & Alif Hidayat, F. (2018). Periodisasi Perkembangan Dewasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Miranda, N., & Amna, Z. (2016). Perbedaan subjective well-being pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 35.
- Multazam, S. (2020). *Dinamika Sosial Budaya Dalam Memilih Pasangan Hidup Perempuan Di Desa Binuang Kec.Balusukab.Baru*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munjiyat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Ni'ami, M. (2021). *Fatherless Dan PotHadi*, A. . D. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (N. Falahia (ed.); Pertama). CV. Pena Persada
- Ratnani, I. P., Mukhlis, M., & Benazir, A. (2021). Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal. *Psiko Buletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan self-efficacy pada anak usia 19-22 tahun dengan menggunakan pola asuh teori psikososial erik erikson di gereja toraja jemaat sion lestari klasis wotu. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 2798–2262.
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami

Quarter-Life Crisis: *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 8(1)

- Sari, D. P. (2021). Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3330>
- Septiana, A. J. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 551. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5383>
- Since, D. (2022). *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Pemilihan Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. UINFAS Bengkulu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (S. Yustiyani Suryandi (ed.); Edisi ke-3). CV Alfabeta..
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Taufik, O. H. (2017). Kafâah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 5(2), 246. <https://doi.org/10.25157/jigj.v5i2.795>
- Wibowo, N. R., & Wimbarti, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Wijayanti, S. (2021). *Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an Fatherhood in the 21st Century Indonesian*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 1

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Kamis 8 Desember 2022	14.1 2-14.19 WIB	WhatsApp	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian serta membuat janji waktu wawancara dengan subjek untuk keperluan pra riset
2	Selasa 13 Desember 2022	19.31-21.12 WIB	Rumah Subjek	Melakukan pra riset
3	Kamis, 23 Februari 2023	19. 00 WIB	WhatsApp	Membuat janji wawancara dengan subjek
4	Sabtu 25 Februari 2023	12.45 -13.59 WIB	Rumah Subjek	Proses wawancara

Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 2

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Kamis 8 Desember 2022	14.13-14.25 WIB	WhatsApp	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian serta membuat janji waktu wawancara dengan subjek untuk keperluan pra riset

2	Rabu 21 Desember 2022	22.37-23.27 WIB	Rumah Subjek	Melakukan pra riset
3	Kamis, 23 Februari 2023	19.00 WIB	WhatsApp	Membuat janji wawancara dengan subjek
4	Minggu, 26 Februari 2023	09.59-11.29 WIB	Rumah Subjek	Proses wawancara

Tabel 1. 3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 3

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Minggu, 11 Desember 2022	09.00 WIB	WhatsApp	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian serta melakukan pra riset
2	Kamis, 15 Desember 2022	09.03-09.30 WIB	Rumah Subjek	Melakukan pra riset
3	Minggu, 12 Maret 2023	15.00 WIB	WhatsApp	Membuat janji wawancara dengan subjek
4	Sabtu, 25 Maret 2023	19.30-21.00 WIB	Video Call Via WhatsApp	Proses wawancara

Tabel 1. 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Subjek 4

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Rabu 21 Desember 2022	06.50-07.00 WIB	WhatsApp	Meminta kesediaan subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian serta membuat janji

				waktu wawancara dengan subjek untuk keperluan pra riset
2	Minggu 29 Januari 2023	12.38-14.14 WIB	Rumah subjek	Melakukan pra riset
3	Senin 13 Maret 2023	07.14 – 07.16 WIB	WhatsApp	Membuat janji wawancara dengan subjek
4	Minggu 19 Maret 2023	12.21-14.45 WIB	Rumah subjek	Proses wawancara

Lampiran 2 Guide Wawancara

Tabel 2. 1 Pertanyaan Wawancara Pra Riset

NO	ASPEK	INDIKATOR	INFORMASI YANG INGIN DIUNGKAP
1.	Latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil subjek 2. Individu mampu menjelaskan pengalaman <i>fatherless</i> yang dialami 3. Hubungan subjek dengan lawan jenis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas subjek (nama, tempat tanggal lahir, profesi, status) 2. Bagaimana pengalaman <i>fatherless</i> yang individu alami, dampak secara yang individu rasakan setelah kedua orang tuanya bercerai dan mengalami <i>fatherless</i>, sejak kapan orang tua individu bercerai, faktor yang melatarbelakangi orang tuanya bercerai, keadaan rumah setelah perceraian terjadi, kedekatan individu dengan ayah, bagaimana tanggung jawab ayah kepada anaknya setelah bercerai. 3. Bagaimana individu menjalin relasi dengan lawan jenis setelah mengalami <i>fatherless</i> akibat perceraian, respon individu saat ada seseorang yang ingin mengenal individu lebih dekat, mengapa individu enggan menjalin hubungan dengan seseorang

Tabel 2. 2 Pertanyaan Wawancara

No	Aspek-Aspek Preferensi Pemilihan Pasangan	Pertanyaan Yang Diajukan
1.	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kriteria seperti apa yang anda harapkan ada pada diri pasangan ? 2. Bagaimana persepsi anda terhadap kesesuaian calon pasangan dengan kriteria yang telah anda tentukan sebelumnya? 3. Apa yang akan anda lakukan apabila calon pasangan anda ternyata tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan ?
2.	Kedekatan (<i>Propinquity</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan dengan seseorang? 2. Saat proses pendekatan kemudian kalian berbincang-bincang, apa yang anda lihat dari orang tersebut selama pembicaraan tersebut berlangsung ? 3. Sikap lawan bicara seperti apa yang mampu membuat anda merasa dekat dan nyaman saat berinteraksi dengan orang tersebut?
3.	Daya Tarik (<i>Attraction</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian dari diri pasangan yang menurut anda sangat menarik dan menjadi alasan utama mengapa anda tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang tersebut? 2. Apa yang dapat membuat anda jatuh cinta terhadap seseorang? 3. Menurut anda seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik?
4.	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa penting persamaan dalam sebuah hubungan menurut anda? 2. Apa persamaan yang anda harapkan ada pada diri pasangan ? 3. Apa sih perbedaan yang menurut anda sulit untuk dapat ditoleransi dalam sebuah hubungan

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara Pra Riset Subjek I

Hari, tanggal : Selasa 13 Desember 2022

Waktu : 19.31-21.12 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

P :Sebelume penelitiane aku tentang prefensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless kebetulan lokasine ng punggelan. Nah pertanyaan iki agak sensitif, sebelume sorry nek pertanyaane menyinggung perasaane ko. Dadi penelitiane nyong terkait kek apa si dampak dari fatherless atau hilangnya peran ayah dalam hidup anak perempuan akibat perceraian orang tua terhadap kriteria atau selera anak tersebut dalam memilih pasangan hidup. Jadi tolong jawab sejujur jujure, insya allah kerahasiaan terjaga ngga bakalan disebar luaskan.

S :Oke ntan

P :Saiki lagi sibuka apa ?

S :Kerja dadi admin *online Shope*

P :Oh. Eh mae pae si cerai sejak kapan?

S :Pas kelas loro SMK kayane nek ra salah

P :Mae ko nikah maning kepan si?

S :Setaun mungkin setelah resmi cerai

P :Kan orang tuane ko wis cere terus selama wis cere, pae ko masih menjalankan perane sebagai ayah ora. Misal kaya sering ngei perhatian, ngei nasehat, kadang masih nyempetena waktu sekedar ketemu atau teka nang acara pentinge kok. Terus juga secara keuangan masih ngei nafkah ora ?

S :Perhatian? kit urung cerai juga jarang diperhatikna, apa mnng siki wis cerai kaya kena dietung. Nafkah? nek ora jaluk be ora di wei, kadang jaluk juga ora diwei jerene duit bae

P :Brarti sebelum cerai pun ko karo bapane hubungan ncen ora patia perek ya

S :Ya kit rung cere be ncen wis ra patia perek, sering cekcok juga

P :Dampak dari *fatherless* atau hilangnya peran ayah apa si terutama sing berkaitan dengan laki-laki? Jadi trauma ora nek misal meh jalani hubungan karo lawan jenis ? Atau mungkin jadi lebih selektif pas meh milih pasangan atau malah kaya ya wis nerima apa anane pasangan?

S :Trauma jelas, ditampar juga pernah. Apa maning siki nek krungu wong ngomong gela karo emosi hawane wis ndredeg karo pengen uisan Urip kie. Dadi Kaya golet perhatian meng pasangan ora juga sesue kie urung nemu wong lanang sing eman. Nemu siji tapi wis pupus anu lanange dijodohna

- dadi angel golet maning siki. Siki kaya pasrah uis kepriwe maning ngarepe. Dijek serius nang cowo juga kaya ah bullshit.
- P :Brarti sejauh iki meskipun ko wis bola bali pacaran tetep ngrasa urung nemu pasangan sing sebaik mantane ko kue? Terus kan ko ngalemi kehilangan peran ayah, carae ko ben tetep bisa ngrasakena peran ayah sing ilang kepriwe? Apa ko nggelet kasih sayang kue nang sosok pacare ko atau malah nggelet kesenangan lain?
- S :Iya ntan. Menurute nyong untuk saat ini si nek peran ayah. Karena ana rama orane uripe nyong ajeg, tapi sing di sayangna nyong juga kehilangan sosok kakange nyong. Padahal nyong mengen di eman pngn di manja selayake adi . Nek rama kaya ya ngnoh Urip dwek-dwek karena juga angel nggo wei ngrti bener orane.
- P :Brarti ko ngerasa lebih butuh kasih sayang sekang kakange ko ya ketimbang sekang bapane ko
- S :Heeh
- P :Ana rasa wedi ora nek misal suatu saat ko olih pasangan sing sosoke kaya bapake ko?
- S :Wedi jelas si wedi ngrti larane dadi maene nyong di salahena nang keluarga sing lanang tanpa bojone mbelani
- P :Terus nek misal meh ana sng mereki kok ko tipe sing selagi ko cocok ya oke jalani, apa sng mikir mikir disit gara gara taruma deleng keluargane ko sebelum ?
- S :Nyong ora terlalu mikirna trauma karena bakale stres juga nek mikirna trauma kaya lewih pengen ngruh awake dewek tapi ya juga esih mikirna wong tua si
- P :Brarti sikap masa bodone ko sebagai coping strese ko ya ben ko esih tetep bisa waras meskipun ko wis nglewati banyak momen yang ngga mengenakan atau bahkan gawe ko trauma
- S :Heeh tan
- P :Apa si sebenere sing ko golet sekang cah lanang sing meh dadi calon pasangane ko baik itu pacar atau calon suami?
- S :Ora ana persepektif apa karakter kue lah arane. Pernah mikir kaya ora pengen mbojo deh nek akeh masalah kekue kayane penak dewek deh. Nek untuk saat Iki nyong jujur ya akeh sing ngajak serius tapi tok sepelekna karena nyog dewek sing urung siap meng ngrepe, mentale nyong urung balik kaya gemien.
- P :Kan sikape bapake kaya kue ya, ngga bisa di pungkiri mesti ko dadi anake ya ora gampang. Perlakuane bapake kue sing marakena ko ngerasa bingung nentukena ko pengen pasangan kue sebenere sing kaya apa?. Sedangkan sing seharuse sosok ayah dadi *role model* anak dalam memilih pasangan tapi mal ah deweke be ora bisa dadi ayah yang baik sebagaimama perane sebagai ayah?
- S :Iya ntan. Ya makane siki dadi mikir ora pengen mbojo. Karena nyong bayangane lanangan siji sing wis mbojo sing bisa ngetreat nyong kaya penting nang uripe. Tapi siki wong lanang kue wis gawe nyong ilfil

- dengan pengakuane. Tapi tetep sisi baike kue wong lanang angel di kelalena
- P :Semenjak pengalaman kue ko dadi ngrasa kaya kabeh lanangan pada? Kaya seserius apapun wong lanang kue meh ngajak serius ko tetep ngrasa kaya urung yakin?
- S :Iya ntan, nyong ngrasa kesel nek mikirena masalah percintaan. Kaya ngrasa wis kesel nggelet wong lanang sing cocok karo nyong
- P :Terus tak deleng deleng ko nek pacaran kaya ora tau sue ya ? kenapa alesane ko nek pacaran ora bisa sue ? penyebab apa pasangane ko sing emang *toxic* atau malah kalian berdua sama-sama *toxic*.
- S :Bosen nyong, pacaran juga selingkuh nganah ngenah sekedar batir kanda chat karo telfon
- P :Ko sing selingkuh apa pasangane ko?
- S :Loro-lorone ntan
- P :Alasan sing mendasari kenapa ko bisa selingkuh?
- S :Kaya bosen Bae si, *moode* nyong sing berubah-ubah. Kadang bucin, kadang ora pengen chat sapa-sapa. Kadang juga ijig-ijig ngrasa dosa banget ngrasa salah banget ngrasa kaya ora cocok bae uripe nyong kekcie. Kaya tolol lah nk ora mood, kadang agi seneng juga tiba-tiba *bad mood trus off* nglamun. Tau juga berfikir jajal kaya bocah liane sing sangking frustasi pengen mati. Kaya nek numpak mtor nek nyong ketabrak apa tabrakan kepriwe keluargae nyong karo sing ana sayang mng nyong ora.
- P :Nek kok lagi ngrasa kaya kie sapa sing di gelet? Ana ora si wong sing kaya ko ngrasa aman dan bisa dadi dirine ko sng apa anane nek cerita. Atau malah milih dipendem?
- S :Selama kie urung ana sing tepat si nek diceritani kadang ana sing pas siji mantane nyong ko juga ngrti tapi ora perlu di sebut tapi kue kadang juga ora pas nggo batir cerita. Seringe dipendem si karena nyong mikir wong lia kue kur pengen ngrti ora bisa ngrasakna males juga ndrani golet perhatian.
- P :Kenapa putus, nek sekirane dia bisa ngertini perasaane ko? Bukane dlm hubungan sing di gelet sing bisa ngertini keadaane dewek?
- S :Karena pacaran pas Mts esih labil dan ngrasa klope siki setelah wis dewasa mungkin ya. Tapi Kana juga wis tunangan lebaran ngesuk mbojo
- P :Owalah, semoga segera olih pengganti sing baik sing bisa memperlakukan ko seperti sing ko harapkan bahkan jauh lebih baik sekang mantane ko. Ben ko bisa yakin bahwa masiha ana laki-laki baik sing bisa memperlakukan wanita dengan baik juga. Ben ko bisa ana nang hubungan sing sehat ben ngga perlu melibatkan perselingkuhan nang hubungane ko
- S :Pengene si kaya kue tapi angel tan
- P :Ora papa pelan-pelan mulai ubah kebiasane ko kue, aja langsung berubah total aso-aso sing penting berprogres. Mungkin ko bisa
- S :iya nta

Hasil Wawancara Subjek I

Nama :ADM
Pekerjaan :Karyawan
TTL :Banjarnegara, 25 Desember 2000
Alamat :Kandangserang Rt 02/Rw02, Danakerta Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara
Waktu :12.45 -13.59 WIB
Tempat :Rumah Subjek

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

- P :Kriteria seperti apa yang anda harapkan ada pada diri pasangan ?
- S :Nek ngomongena kriteria sing pasti perhatian, ora seneng banding-bandingena karo pasangan lia, tutur kata yang baik, bisa jadi suport systeme nyong nek lagi down, bisa ngrungokna nyong nek lagi ora mood, sedikit cuek, no humble-hambel meng liane
- P :Kenapa kriteria pertama harus perhatian ? Kenapa ngga kaya harus kaya raya atau sing berkaitan karo fisik?
- S :Fisik bisa diubah, kaya ? siki wong lanang nek sugih bandane akeh mesti meng pacare sekarepe dewek
- P :Brarti ko lebih butuh wong lanang sing setia, bisa memperlakukan pasangane dengan baik karo bisa jadi *suport system* ya?
- S :Iya betul
- P :Oke
- P :Bagaimana persepsi anda terhadap kesesuaian calon pasangan dengan kriteria yang telah anda tentukan sebelumnya?
- S :Maksude?
- P :Menurute ko sebarapa penting pasangan harus sesuai karo kriteriane ko? Penting ora si due pasangan sesuai kriteria ?
- S :Antara penting ora penting ya tan, menurute nyong 50% si ntan. Antara penting ora penting. Kriteria ora dadi patokan banget lah
- P :Berarti kriteria ora dadi patokan utama? Kaya meskipun ora sesuai kriteria ana kemungkinan ko nerima kae dadi pasangan?
- P :Iyaa kekue ntan
- S :Oke
- P :Apa yang akan anda lakukan apabila calon pasangan anda ternyata tidak sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan ?
- S :Berusaha menerima meskipun calon pasangane nyong ternyata ora sesuai karo kriteria sing tak tentukena, asalkan pasangan e nyong bisa menerima kurange nyong juga

- P :Balik maning meng pertanyaan sebelum brarti ketidak sesuaian dengan kriteria sing uis ko tentukan ora dadi tolak ukur utama dal am sleksi pasangan ya ?
- S :Heeh ntan
- P :Cara kamu melakukan pendekatan dengan seseorang?
- S :Sejauh iki nek lagi pendekatan mesti nyong sing dipereki terus
- P :Brrati ko tipe sing senege di pereki disit dari pada sing mereki disit ya?
- S :Ora juga si, lebih males memulai pendekatan disit bae ntan
- P :Oh ko tipikal sing males mulai disitan
- S :Iya bener. Nek ora ana sing mereki apa chat ya uis lewih mending nnton video
- P :Oke
- P :Sikap lawan bicara seperti apa yang mampu membuat anda merasa dekat dan nyaman saat berinteraksi dengan orang tersebut?
- S :Sikap lawan bicara sing gawe nyaman paling nek agi dipereki ya awale kur iseng balesi chat karena gabut, nek obrolane nyambung baru gass
- P :Berarti ko nek lagi pendekatan sing di deleng pertama sekang obrolane ya?
- S :Iya betull
- P : Saat proses pendekatan kemudian kalian ngobrol bareng, apa yang anda liat dari orang itu selama obrolan tersebut berlangsung ?
- S :Nek lagi pendekatan sing tak deleng disiti kae *fast respon* apa ora, soale sing bisa gawe penasaran ya kue tipe wong sing ora *fast respon*
- P :Kenapa ora seneng karo wong sing *fast respon*? Bukane asik nek due pasangan sing *fast respon*? Dadi kaya ngrasa di prioritaskan?
- S :Kadang tipe orang *fast respon* kue sing gawe bosan. Langka hal sing gawe penasaran
- P :Oh ko seneng karo seseorang sing sosoke misterius
- S :Betul banget
- P :Apa yang dapat membuat anda jatuh cinta terhadap seseorang?
- S :Sejauh iki urung nemu titik kue, urung pernah ngrasakena jatuh cinta karo seseorang
- P :Kenapa urung nemu sesuatu sing bisa gawe ko ngrasa ko jatuh cinta sama seseorang? Terus pas ko mutusena meh gelem pacaran karo wong, ng titik kue juga ko ora ngrasa jatuh cinta kaya kue? Apa kepriwe?
- S :Iya nyong urung ngerti arti jatuh cintae kue kaya ngapa, kaya urung pernah nemu alesan sing bisa gawe nyong ngrasa jatuh cinta karo seseorang. Kaya nyong pacaran ngga pernah ngrasa jatuh cinta sing menggebu-gebu. Nyong wis berumur mungkin nek dijilani ngko ngerti titik jatuh cinta kue kaya ngapa
- P :Berarti sampe umur semene ko urung pernah ngrasakena sing kaya bener bener ngrasa jatuh cinta sama seseorang sebelum jadian?. Lebih ke cinta tumbuh karena terbiasa ?
- S :Langka ntan. Ya ngone cinta ngikut blakangana

- P :Bagian dari diri pasangan yang menurut anda sangat menarik dan menjadi alasan utama mengapa anda tertarik untuk menjalin hubungan dengan seseorang?
- S :Emm sing gawe tertarik dari pasangan paling senyum, kerapian gigi, kebersihan kuku sing gawe tertarik
- P :Kenapa harus gigi sama kuku sing jadi daya tarik? Kenapa ora fisik sing ganteng ngono?
- S :Bosenan nyong wong ntan, juga mikire ganteng kue nyepelekna wong karna dweke bisa bar putus langsung olih ganti ngono
- P :Pernah ngalami ng posisi kue apa cuma asumsine ko?
- S :Pernah, lagi pacaran terus dicueki malah ijig-ijig olih kabar nek dweke jere wis mbojo. Nyong ngerti kabar kue be kang batire. Kan nyg jejel takon alesane apa, kana jawab iya maaf nyong nikah gara gara dijebak ini. Semenjak kue dadi nyong memutuskan ganteng ora perlu bgt
- P :Kok bisa dia nikah tanpa sepengetahuane ko?
- S :Karena jarak
- P :Oh ldr
- S :Iya dan kana main aman, anu kana juga main obat-obatan dadi ngapa miki nyong ngomong dijebak si, entah dijebak temenan apa anu temenan seneng
- P :Oke
- S :Iya ntan
- P :Menurut anda seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik?
- S :Tidak terlalu penting si daya tarik menurut nyong pribadi
- P :Kenapa menurut ko daya tarik kue ra penting?
- S :Ya karen nyong ndeleng wong ora kaya ih kae ganteng kae manis ora we, paling nek ngomong kekue jug sekedar bercanda
- P :Oke
- P :Seberapa penting persamaan dalam sebuah hubungan menurut anda?
- S :Menurut nyong persamaan kue ora terlalu penting, soale mesti bakal anak ketidaksamaane
- P :Bukane semakin akeh persamaan dalam sebuah hubungan justru semakin ngerasa mudah dalam menjalankan hubungan dari pada sing akeh perbedaane pasti semakin akeh perbedaan semakin banyak memicu konflik dalam hubungan
- S :Iya tapi balik maning meng prinsip nyong, selagi masih mau saling nerima satu sama lain perbedaan kue ora dadi masalah sing gede menurut nyong
- P :Oke, berarti persamaan kue ngga terlalu penting selagi sama-sama mau nerima perbedaan kue ?
- S :Heeh ntan
- P :Apa yang dapat membuat anda merasa cocok dengan?
- S :Pola pikire sama dadine nek lagi ngobrol kita bisa nyambung
- P :Ohh, kayae ko tipe sing nek pacaran pengene ngobrol karo pengen di denger ya ? apa ko ora olih hal kue ng kelurgane ko sampe ko pengen

punya pasangan sing bisa di ajak ngobrol dan bisa jadi pendengar yang baik?

S :Iya kue alesan kenapa obrolan sing nyambung sing selalu tak tekankan ng hubungane nyong, soale emang nang keluarga nyong ora olih hal kue . Kelurgane nyg cuma sibuk tukar reag ben dina, sampe mereka kelalen nek due anak wadon sing pengen di rungokena, bahkan sesimpel pengen ditakoni kepriwe sekolahe apa kepriwe kerjane

P :Oke

P :Apa sih perbedaan yang menurut anda sulit untuk dapat ditoleransi dalam sebuah hubungan

S :Masalah keluarga

P :Kenapa masalah keluarga ora bisa di toleransi ?

S :Karena tau cerita karo pasangan response jauh karo sing tok karepna, kek bodo amat kekue. Sedangkan nyong masalah utama kue tentang keluarga dadi kaya nyong bakalan ngga bisa toleransi nek misal pasangane nyong pas nek nyong lagi cerita tentang keluarga malah response buruk

P :Maksude ko ora bisa nerima respon pasangane ko pas ko pengen cerita tentang permasalahan keluarga tapi justru malah response ora sesuai karo sing diarepena ko? kaya ko ora bisa cerita dengan bebas karo pasangane ko karena pasangane ko ora bisa ngei ko kenyamanan sing sebenere ko butuhena saat cerita tentang keluargane ko?

S :Heeh, perbedaan persepsi terkait permasalahan keluagane nyong sing menurut nyong angel ditoleransi si. Soale nyong meh cerita ben tenang udu malah dadi tambah beban

P :Terus masalah perbedaan , menurut ko tingkat pendidikan dalam sebuah pasangan harus smaa ora si? Kaya ko bakalan nerima pasangane ko sing tingkat pendidikane nang ngisore ko, apa ko nggelet sing sepadan atau malah nyari yg lebih tinggi?

S :Nek nyong ora pengen duwe pasangan sing pendidikane lewih tinggi, nek sepadan boleh, nek sengisore juga ora papa si

P :Loh ko malah *prefer* sing lebih nang ngisore? Kenapa ora gelem nggelet sing lewih duwur? Bukane nek sing lebih duwur wawasane lebih luas ya?

S :Bisa nek sing lebih duwur nyepelekna nyog sing sengisore deweke, si iya ora kabeh kekue tapi kebanyakan kekue. Juga nyong ora matok tentang pendidikan si, nek sing sepadan apa sengisore kadang bisa lewih menghargai wong

P :Kayane ko punya trust issue ya? Kaya kit mau ko due ketakutan sng lumayan gede mbok sampe suatu saat ko di sepelekan?

S :Poll wedine, dadine nyong ora wani nggelet sing lewih lebih baik sing sepadan bae

P :Kenapa? Kayae ko ora wani berekspetasi tinggi terksit calon pasangan? Di saat sing lain pada nggelet pasangan sing di atas dirinya, dengan harapan lewat pasangan drajat dia bakalan ke angkat tp kenapa ko ngga nglajuin hal sing sama ?

S :Kekie ntan, ora kabeh dengan pasangan lewih duwur kang dewek bisa naikna derajate dewek. Ana sing mulai kang 0 bareng dan naik derajat.e

bareng. Nyong wis menangi dewek nang dunia kerja sing derajate lewih duwur terus mulai nol bareng kue be bisa disepelekna, nah ana juga sing mulai kang 0 bareng bisa menghargai. *Real* kue nyong menangi dewek nang dunia kerja

P :Oh . Nek masalah pekerjaan karo status sosial juga pasangan berarti ko juga milih sing sepadan ya ? Emoh nggelet sing lewih duwur?

S :Status sosial karo pekerjaan lebih duwur ora papa si. ish pwe ya, bingung malah

P :Lah pie si

S :Disatu sisi pengn golet wong sugih ya kasare, disatu sisi maning ya kue wedi mbok disepelekna

P :Tetep ya ngrasa wedi

S :Heeh tan

P :Perbedaan agama, ras sama suku kepriwe? Masih bisa toleran ora?

S :Dusahakan sing seagama, karena sejauh kie nyong juga ora minat karo wong beda agama

Hasil Wawancara Prariset Subjek II

Hari, tanggal : Selasa 13 Desember 2022

Waktu : 19.31-21.12 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P :Asallamualaikum dek, lagi sibuk nda hehe. Mau wawancara pra riset sesuai jadwal yang sudah disepakati kemarin, kira- kira *free* jam berapa ya ?

S :Boleh mba, sekarang juga bisa mba

P :Kan bapak udah cerai sama ibu, terus selama udah cerai, Bapak masih menjalankan perannya sebagai ayah ngga. Misal kaya sering ngasih perhatian, nasihat nasehat, kadang masih nyempetena waktu sekedar ketemu atau datang di acara pentinge anak-anaknya. Terus jg secara keuangan masih ngasih nafkah ngga ?

S :Emm enggak sama sekali si mba. Emang udah lepas landas,lepas tanggungjawab. Tapi sebagai bentuk hormat ya dari pihak keluarga kita nek ada acara penting misal pernikahan lah ya masih tetep ngasih kabar.urusan hadir atau tidak itu belakangan

S :Toh bapake udah punya keluarga baru lagi jadi susah nek mau kontekan apa lagi meminta hak seorang anak,terus nomer hp pun sering ganti.

S :Tapi rasanya b aja si karna emang ngga sempet ngrasani punya sosok ayah juga soale mamane cerai pas akunya masih 8 bulan dalam kandungan.justru kita merasa terganggu jika beliau hadir lagi dan mencoba mengusik kebahagiaan keluarga

S :Emmm sedikit cerita ya mba, mamane sama bapake cerai umur Aku 8 bulan dalam kandungan.terus aku baru tau sosok ayah juga pas kls 7 SMP itu pertama kali aku liat

P :Kan mae pae cerai dari kamu belum lahir, pasti kan selama itu kamu kehilangan peran ayah. Selama kamu belum tau siapa sosok ayahmu, pernah ngga si kamu nyari perhatian atau kasih sayang seorang ayah pada sosok lain?

S :Dulu si sempet dijadikan alasan mau pacaran karena, emang kurang perhatian dari keluarga dulu ya sekarang beda konsep

P :Kalau berkaca dari kasus rumah tangga mae pae, berdampak ngga si sama hubungan relasi kamu sama lawan jenis .timbul rasa trauma ngga takut ditinggalkan misalnya. Kaya jadi posesif dan berubah jadi toxic relationship ?

S :Efeknya lebih condong ke sifat cuek si. Kaya komunikasi sama cowo ya seperlunya aja.kalo emang ngga nyari duluan ya ngga bakal nyari. terus ngga bisa perhatian sama siapapun sekalipun itu keluarga sendiri. Susah

- banget kaya ngga tau caranya perhatian itu gimana, karna mungkin ngga ada contoh yang aku liat ya pas kecil.
- S :Rasa trauma si jelas ada mba ya mungkin efeke jadi takut di tinggal entah sama orang yang konon di anggap spesial ataupun sahabat. Jadi sering bgt lebih baik aku yang ninggalin dulu dari pada aku ngerasain ditinggalin.
- P :Iya si salah satu dampak dari hilangnya peran ayah pada hidup anak perempuan emang gitu. Ngasih dampak negatif, anak jadi susah bersosialisasi sama lawan jenis, kaya susah membangun relasi sing ideal gara gara ora ana sosok ayah yang bisa dijadikan panutan
- S :Tapi merasa bersyukur juga si mba gara gara itu kita jadi punya hati yang jauh lebih kuat, terus belajar ngga tergantung banget sama cowo juga. Ya intinya kalo kitanya masih bisa ngga perlu lah sambat sana sini.
- P :Tapi tetep aja si kadang kadang *inner child* kita pengen di manja semandiri apa pun kita ngga si
- S :Iyaiya tapi aku termasuk orang yang kaya jarang banget atau malah ngga pernah manja si. Soale nggga deket juga sama mamane. Gengsi banget dan malu banget rasane kalo mau manja selayaknya anak. Kaya glendotan lah atau tidur di pahanya lah.ga pernah si
- S :Aku malah lebih dekat sama lilike. Soale dari kecil mamane kan merantau si ngga menyalahkan mamane ya. Wong mamane juga merantau buat aku juga, tapi emang efeknya jadi ngga deket ngga lengket kaya anak-anak pada umumnya
- P :Oh kaya ada dampak positif juga ya kaya gara gara kejadian kue ko bisa berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung ke orang lain. Ya walupun dampak negatif ko dadi susah menunjukkan kasih sayang ke orang sekitar gara gara gengsi
- S :Iyap bener mba. Tergantung si masih ya karena emang manusia ngga bisa hidup sendiri, cuma lebih memanimalisir ketergantungan karena kita juga ngga akan pernah tau mereka akan ada sampai kapan
- S :Soale kan nek merantau kerja di PT pulange paling kalo lebaran itu pun cuma 2/3 hari aja. Selama ini ya komunikasi lewat hp makanya aku bilang tadi ngga bisa perhatian secara langsung soale emang ngga pernah juga dari kecil. Cuma bisa ngelempar perhatian lewat ketikan aja. Cuek tapi sebenere masih mikirin ya gitu lah. Aku sama mamane baru hidup satu rumah pas pandemi mba, jadi kaya masih adaptasi juga
- S :Terus gara-gara udah dari kecil sama lilike sekarang sama mamane berasa bedaaaa banget. Suka sedih sendiri karna suka mikir kayane mamane belum kenal aku sepenuhnya, hal sederhana saja seperti warna kesukaan atau hal yang tak aku suka beliau pun mungkin tidak tau
- S :Banyak banget kengkanganya. Padahal dari dulu emang pengen eksplor kegiatan biar sibuk mikir positif ngga mikirin hal yang ngga penting
- P :Emang si, susah kaya meh menyalahkan keadaan tapi gimana. Orang tua juga kerja demi anak, tapi di satu sisi juga pengen ngerasa kena hake sebagai anak olih perhatian penuh sebagaimana mestine
- S :Alhamdulillah si mamane luar biasa berhasil ngebesarin 3 anak perempuannya semoga aja ketiganya juga bisa sampe ke jenjang

pernikahan aman ngga aneh-aneh. Sosok ayah bisa di ganti oleh seorang ibu tapi sosok ayah ngga bakal bisa ganti peran ibu.

P :Bener si ibu bakalan berjuang mati matian demi anaknya . Bener banget si, kasih sayang dan sosok ibu ngga bakalan bisa digantikan .

S :Aku paling beda si dari saudara-saudara ku mba. Suka banget ngomong sendiri rasanya plong aja gitu. Padahal perang sama isi otak itu sangat melelahkan tapi selalu tak lakukan. Lebih suka sendirian ketimbang ngabisin waktu di luar. Kaya ya udah pengen dirumah aja di kamar, tiduran main hp ngga ada yang nanya ngga ada yang ngajakin ngobrol ya udah gitu aja.

Hasil Wawancara Subjek II

Nama : AP
Pekerjaan : Karyawan
TTL : Banjarnegara, 28 september 2002
Alamat : Karangsembung Rt 2/Rw 2 Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara
Waktu : 09.59-11.29 WIB
Tempat : Rumah Subjek

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P : Assalamualaikum

S : Waalaikumsalam mba

P : Wis siap sesi wawancarane dimulai ?

S : Siap mba

P : Apa si kriteria pasangan sing ko harapena ana nang pasangane ko?

S : Sing pertama si jelas ya mba sing taat kepada Allah, Rasulullah, dan keluarga. Ngga nuntut harus kaya raya si yang penting mau berusaha untuk sebuah kebahagiaan istilahnya pekerja keras lah, paham arti *feedback*, tau caranya menghargai pasangan, atau orang lain. Sefrekuensi kalo diajak bicarane nyambung. Selalu kebersamai entah dalam keadaan susah maupun senang, bisa jadi support sistem utama. Bisa jadi garda terdepan nek agi ana masalah, kalo ga berlindung sama pasangan mau ngarepin siapa lagi selain keluarga kan ya mba. Bisa tanggung jawab entah ke keluarga sendiri atau keluarga kecilnya (senyum). Terakhir ngebolehin aku jadi wanita karier selagi saya mau bekerja.

P : Oke

P : Dari semua kriteriamu iku, kriteria sing endi sing menurutmu wajib ana nang pasangane ko?

S : Paham agama lah

P : Oke. Terus pendapate ko terkait kesesuaian calon pasangane ko karo kriteria sing wis ko tentukena kepriwe? Harus banget sesuai kriteria ne ko apa mungkin walaupun ora sesuai masih bisa ko toleransi?

S : Selagi masih mau solat 5 waktu masih ada toleransi si. Tapi nek sampe denger si Fulan ngga solat atau masih bolong auto udah lepas bukanya ngga mau ada di proses hijrahnya tapi percuma kalo hijrah untuk seseorang bukan karena niat dari hati

P : Berarti solat 5 waktu diatas segalanya ya?

S : Iya bisa jadi si

P : Terus apa sing bakal ko lakukena nek calon pasangane ko ternyata ora sesuai kriteria sing ko ws tentukena ?

- S :Nek jauh dari kriteria si nggak mungkin jadi calon pasangan ya mba, tapi nek nggak jauh banget dari kriteria ya bisa lah latihan saling menerima toh dari diri kita sendiri belum tentu pas sama kriteria calon pasangan kita
- P :Oh berarti masih ada toleransi, sing penting ngga terlalu jauh dari kriteria sing wis di tentukena sebelume ya?
- S :Iya mba mengingat tidak ada manusia sempurna ya (ketawa)
- P :Terus pas ko lagi proses pendekatan , apa sing ko deleng pertama kali sekang wong kue?
- S :(Tertawa) sing tak deleng pertama pas pendekatan ora munafik si pertama ya fisik, fisik lolos lanjut sholatnya,habis itu liat silsilah keluarganya,terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wane apa apa di umbar atau tidak ke gitu si. Kalo misal dia punya masalah tapi gga di umbar berarti dia bisa menyelesaikan masalah tanpa koar koar
- P :Ngga munafik kayane setiap cewe pasti mandang fisik disit si (ketawa). Bener si nek misal cowo ngga terlalu banyak sambat brarti dia lebih fokus nyari problem solving dari masalahe ketimbang sambat sana sini.
- S :Iya mba , fisik menentukan nasib muka keturunannya (ketawa)
- P :Bener keturunan ngga bisa di rubah (ketawa)
- S :Kecuali oplas ya (ketawa)
- P :Iya. Menurute ko seberapa penting pasangan punya daya tarik ?
- S :Penting banget si soale rasa sayang,rasa cinta itu berawal dari ketertarikan entah itu tertarik karna fisiknya atau tertarik dengan akhlaknya
- P :Nek fisik kan mau sebagai daya tarik kan ya .
- P :Nah nek apa sing bisa gawe ko ngerasa jatuh cinta sama seseorang? Iki dari semua aspek. Sing bener bener kaya wah aku bener bener jatuh cinta gitu
- S :Iman dan takwanya si sing bisa gawe jatuh cinta. Sebangsat bangsate nyong nek nggo pasangan seumur hidup mikir imam sing bener nggo nahkoda berlayar sampai surganya. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami
- P :Bener seleksi calon suami ngga gampang seleksi calon pacar
- S :Buktinya kan Makin dewasa malah makin bingung makin ngga punya pilihan karna banyak pertimbangan. Padahal pas jaman sekolah kaya tinggal pilih, ibarate gitu
- P :Dan makin berumur pertimbangan dalam memilih pasangan juga makin berubah
- S :Iyap bener banget mba
- P :Saat proses pendekatan kemudian kalian ngobrol bareng, apa yang anda liat dari orang itu selama obrolan tersebut berlangsung ?
- S :Nek lagi pendektan sing tak deleng bahasa sing digunakan si mba sopankah,atau alaykah,atau toxic kah
- P :Oke
- P :Terus response ko pas ana lawan jenis sing ngajak ko berinteraksi, kaya sekedar ngobrol kaya kue bakalan open open atau ngebtasi ?

- S :Nek awal awal si entah ke perempuan atau laki-laki mesti membatasi ya mba, soale kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan anu wis jelas ya tujuane dadi nyong open
- P :Oke
- P :Terus sikap lawan bicara sing bisa gawe ko ngerasa nyaman dan dekat saat berkomunikasi kepriwe ?
- S :Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyong nyaman, hemm tentune sing sefrekuensi dan gelem nggolet topik si. Sesekali bercanda asal ora garing ya (ketawa). Sing penting aja sotoy Karo banyak ngatur dan bercandane ora nggawa fisik
- P :Oke. Terus kaya nek misal lagi ngobrol kontak mata penting ngga si? Atau malah justru risih?
- S :Tergantung si lawan bicarane sapa
- P :Pasangan nih
- S :Misal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa nek ngobrol kontak mata jatuhnya salting (senyum)
- P :Justru ngga nyaman nih? Terus sing gawe ko ngerasa nyaman sing pie?
- S :Nyaman ki angel didefinisikan mba kaya hampir sama ngga si karo rasa cinta,rasa sayang, emang ngga ada alesane nyaman ya nyaman aja (senyum). Mungkin lebih nek bareng dia ky ngerasa aman tenang gitu si
- P :Berarti nek ko bisa ngerasa dekat sama seseorang pas lagi komunikasi nek misal dia tu sefrekuensi terus bisa nyari topik gitu?Berarti lebih ke ko bakal ngerasa dekat sama dia nek misal ko ngerasa aman dan ngerasa tenang ?
- S :Iya soale komunikasi bakal selalu ada nek ngerasa sefrekuensi dan ada pembahasan. Meskipun ya kadang nek kr pasangan anu ora penting be dibahas
- S :Iki cara simpel definisi nyaman ya kurang lewih mungkin kue ya
- P :Oke. Terus dari segi persamaan nih. Persamaan apa sing ko paling harapkan ana ng diri pasangane ko?
- S :Persamaan sing diharapena pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah
- P :Seberapa penting adanya persamaan nang suatu hubungan menurut ko?
- S :Menurutku si persamaan kue penting, nek ditakoni seberapa penting nek digambaraken dalam bentuk persentase 70% lah
- P :Berarti menurut ko penting bgt ya
- S :Iya penting apa maning tentang visi dan misine kan harus sejalan. Ben bisa melangkah bersama (ketawa)
- S :30% boleh di isi perbedaan ben saling melengkapi
- P :Nek dari pendidikan nih ? Perbedaan pendidikan pasangan menurut ko kepriwe? Nek pasangane ko pendidkane lebih tinggi? Nek misal pendidikan pasangane ko lbh rendah? Atau koe nyari sing sepadan?
- S :Nek menurut bibit bebet bobot si ya sing sepadan ya mba ben ora jomplang, tapi nek misal di wei sing pendidkane lebih tinggi dan orang tua laki-laki bisa menerima saya dan menganggap saya ada dalam keluarganya,ya kenapa harus nolak (senyum).

- S :Tapi kalo lebih rendah masih mikir lagi si. Bukan berarti meremehkan ya mba,bukan berarti sing mung tamat SMP atau bahkan SD ya bisa sukses kedepannya, bukan. Toh yang kuliah juga ngga menjamin sukses juga, bahkan banyak yang nganggur juga ibarate. Tapi lebih ke kesadaran pendidikan si peting banget buat keturunan soale kan orang tua itu bagaikan guru dalam madrasah pertama bagi anaknya ya.
- P :Brarti ko masih bisa nerima perbedaan nek misal dia di atas kita dari pada di bawah kita?Nek dari segi kerjaan?
- S :Iya si mba. Segi pekerjaan huh berat bgt ya pertimbangannya. Kaya gimana ya nyari kerja untuk diri sendiri saja kadang susah lo banyak bangget pertimbangane, misal ada pekerjaan halal tapi penghasilane kecil ada yang penghasilane berjuta juta bonus ngalir tiap bulan tapi ada riba didalamnya. Tapi kalo kerja serabutan pun ngga mungkin gitu lo. Segi pekerjaan ya standar lah yang halal tapi intine jangan yang serabutan juga gitu. Syukur syukur sudah ada jaminan kartap, iya si hidup ngga melulu tentang uang tapi segalanya butuh uang.
- P :Oke. Gimana cara ko nyikapi perbedaan dalam sebuah hubungan?
- S :Nek ngga bisa nerima perbedaane ya mending jujur bilang ngga bisa, tapi nek ngrasa masih bisa nerima ya mencoba untuk ngerti satu sama lain
- P :Berarti dideleng disit ya sejauh mana perbedaan kue ana . Nek masih bisa di toleransi ko masih berusaha mau menerima perbedaan kue?
- S :Iya mba
- P :Menurute ko perbedaan sing paling ngga bisa ditoleransi apa ?
- S :Perbedaan agama lah sing ora bisa di toleransi (ketawa)
- P :Agama emang susah si , apa lagi pernikahan beda agama nek nang indo esih ilegal
- S :Bisa si nek sing lanang gelem ngalah pindah Islam
- P :Nek dari segi perbedan prinsip, pola pikir sama gaya hidup gimana?
- S :Emm nek prinsip beda esih umum si ya mba, pola pikir, sudut pandang juga iya umum. Gaya hidup sing terlalu melejit mungkin sing bisa nggawe minder pasangan atau bisa nggawe kaya pasangan tapi kaya babu karo majikan
- P :Kira kira ko gelem ora nek kon ngikut pola pikir karo prinsip hidup pasangan? Kan 2 prinsip dan pola pikir yang berbeda dalam sebuah hubungan rawan memicu konflik?
- S :Nek kon ngikuti pola pikir karo prinsip pasangannya ora gelem lah mba, pola pikir manusia kan beda beda kita punya pola pikir kita masing-masing. Prinsip hidup juga beda beda ngga bisa disamakan kecuali emang udah sama
- P :Berarti pola pikir sama prinsip hidup tetap pada pendirian ya, terus perbedaan iku ngga mempengaruhi kecocokane ko dalam menjalin hubungan
- S :Iya mba harus bertahan sama prinsipnya sendiri, justru itu kan konsekuensinya memilih hidup berdua, menyatukan 2 insan, 2 pola pikir, 2 prinsip dan 2 keluarga. Masih ngerasa cocok si mba bukan suatu hal yang jadi masalah besar, tugas kita Cuma gimana caranya kita bisa

menerima perbedaan menjadi sebuah pelengkap yang belum ada pada diri kita begitupun sebaliknya. Gitu mbokan? Iya apa nggak si mba?

P :Iya soalnya ya pola pikir sama prinsip hidup ngga terbentuk gitu aja. Pengalaman, latar belakang keluarga sama lingkungan sing ngebentuk . Jadi kalo harus tiba-tiba ngubah itu dan harus ngikut pola pikir sama prinsip orang lain ya susah. Dari perbedaan kita bisa saling melengkapi dan jadi satu bagian utuh

S :Nah ya betul

Hasil Wawancara Pra Riset Subjek III

Hari, tanggal : 15 Desember 2022

Waktu : 09.03-09.30 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P : Assalamualaikum. Sesuai perjanjian hari ini mau wawancara pra riset, kira kira hari ini kamu bisa ngga?

S : Waalaikumsalam, bisa tan

P : Jadi dalam wawancara pra riset ini akan ada beberapa pertanyaan yang harus kamu jawab. Jawablah apa adanya, dan tidak perlu khawatir rahasiamu aman dan namamu akan disamarkan. Disini saya menjadi orang yang netral, jadi kamu bisa percaya sepenuhnya dengan saya dan kamu bisa bebas bercerita apa pun tanpa takut dihakimi atau pun rahasiamu tersebar.

S : Oke tan

P : Kan bapak sama ibu udah cerai, terus setelah resmi cerai pae masih menjalankan perannya sebagai ayah ngga. Misal kaya sering ngasih perhatian, ngasih nasehat, kadang masih menyempatkan waktu sekedar ketemu atau datang diacara pentingmu. Terus juga secara keuangan masih ngasih nafkah ngga ?

S : Selama bapak ku karo mama ku cerai. Mama ku golet sandang, pangan go anak-anake kue golet dewek. Sedangkan bapak ku setelah cerai luwih adoh, meskipun jere tanggung jawab esih nang bapak. Karena anak-anake melune mama, bapak kue ora selalu mencukupi.

P : Dampak dari fatherless atau hilangnya peran ayah apa si terutama sing berkaitan dengan laki-laki? Jadi trauma ora nek misal meh jalani hubungan karo seseorang ? Atau mungkin jadi lebih selektif pas meh milih pasangan atau malah ya wis nerima apa anane wong sing teka ?

S : Dari kebutuhan ekonomi, keuangan dan pendidikan carane aku ya kurang lah nek sekang bapak.

S : Iya ngrasa nek meh kaya kanca bae ya ora papa. Tapi misal ana sing arep ngajak serius rasane kok dadi kaya emm mengko disit ya. Dadi kaya mikir pindo loh, kaya kudu deleng seluk beluk wong kue ben aja nganti salah nerima wong

S : Bukane trauma, tapi lebih rasa ngati-atine kue berlebihan. Marakna cemas karo masa sing urung dilakoni bareng tapi wis mikir lah nanti begini nanti begitu. Intine ya pengalaman sing wis terjadi pada keluargaku sing

- berantakan ngajari aku bahwa menyatukan dua pemikiran yang berbeda kudu salah siji ana sing ngalah, ana sing sabar.
- S :Dampak besar bagi anak-anake ya, marakena sing atine kuat pasti sabar nanging ya lah ya wis wong wis dadi dalane. Tapi kaya aku sing emosine kadang naik turun menangi kanca sing keluargane utuh be kok aku engga y. Kaya suka membanding-bandingkan
- P :Secara tidak langsung bayang bayang sekang pengalamane kok terkait wong tua gawe kok slektif banget ya perihal pasangan
- S :Jelass, hal sepele sing semisal kurang cocok perilakune nang pasangan be kadang tak pikir ulang kok kaya gini ya kok kaya gitu ya. Nganti akhire kadang lebih baik diam.
- P :Terus kan ko ngalami kehilangan peran ayah, carane ben tetep bisa ngerasakena peran ayah sing ilang kepriwe? Apa ko nggelet kasih sayang kue nang sosok pacare ko atau malah nggelet kesenangan lain?
- S :Aku bisa ngerasakena peran kasih sayang ayah karo ibu. Aku kadang malah nemu nang keluargane kanca-kancane sing kadang nek aku dolan memperlakukan aku sebagai tamu tapi terlalu di utamakan. Kadang dari hal kecil, makan dulu, di luar hujan pake mantel, intine ya hal sederhana tapi bagind aku belum pernah di rasakan
- P :Sekarang lagi pacaran sama siapa ? atau malah lagi sendiri?
- S :Pacar ora ana., tapi nek wong sing kadang aku butuh aku gendu-gendu rasa ana. Ya semacam partner dalam segala keadaan. Hanya berikhtiar karo Bismillah bisa menjadi Alhamdulillah, tapi tidak berharap lebih
- P :Oh gitu. Terus ana ora rasa wedi nek semisal olih pasangan sing sosoke kaya bapake ko?
- S :Ana. Kadang mikire kie wonge temenan ora sih, kie wonge bukan sekedar kepingin kenal tok ora sih dadi mikire gampang dilema
- P :Berarti bisa dibilang kok bukan sosok sing gampang di pereki ya, selektife lumayan tinggi tapi ko juga bisa *welcome* meng wong sing teka nek bener bener ko wis ngerasa yakin nek emang kie cocok nggo ko
- S :Betull
- P :Terus apa si sing ko golet sekang cah lanang sing meh dadi calon pasangane ko baik itu pacar atau calon suami
- S :Iya golete sing dalam keadaan apapun mampu bertahan sama-sama. Teyeng bimbing wong wadon, siap bertanggung jawab sepenuhe

Hasil Wawancara Subjek III

Nama :BA
Pekerjaan :Karyawan
TTL :Banjarnegara, 5 April 2001
Alamat :Blabar Rt 3 Rw 2 Desa Kecepit Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara
Waktu :19.30-21.00 WIB
Tempat :Video Call Via WhatsApp

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

P :Kriteria seperti apa yang anda harapkan ada pada diri pasangan ?

S :Bismillah, menurut nyong ya sing bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intine wis ngrti kekurangane dewek esih gelem bertahan mampu alon-alon kaya misal ngemong dewek gitu lah

P :Bagaimana persepsi anda terhadap kesesuaian calon pasangan dengan kriteria yang telah anda tentukan sebelumnya? Kaya wajib banget harus sesuai kriteria ne ko apa ora

S :Dari semua kriteria sing paling wajib banget ? Sing penting gelem nerima apa anane aku, dari segi fisik, pendidikan dan ekonomi.

P :Menurut ko penting ora si pasangan sesuai karo kriteriane ko?

S :Iya cara ku sesuai karo kriteria kue penting, soale tujuane go selawase udu kur sedina rongdina

P :Oke

P :Apa yang akan anda lakukan apabila calon pasangan anda ternyata tidak sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan ?

S :Nyong sing mencoba bertahan. Nek misal kue esih pacaran tah mungkin tak lepas sejak awal seurunge dadi sah. Karna wong sing ora bersyukur mempunyai kita, ora bakal pernah menghargai apa sing kita lakukan. Intine kaya ora pernah keton, ngalahe kita, apike kita gitu

P :Brarti nek esih pendekatan atau pacaran terus ko ngerti bahwa ngga sesuai kriteria, ko lebih milih dilepas dari pada maksa tetep bareng

S :Iyap. nek sejauh itu tidak ada yang berubah mending d lepasan. Soale labih mikir kedepane si

P :Oke

P :Ko tipikal sing nek lagi pendekatan *open* apa membatasi diri?

S :Dari segi lingkungan kaya misal keadaane nyong, nyong mending terbuka. Apa anane nyong bae. Ben kana dadi mikir-mikir maning ternyata kaya gini kaya gini dadi kan dewek ngerti sifat asline dia mau bertahan atau sekedar ingin tau

P :Oke

- P :Cara kamu melakukan pendekatan gimana ?
- S :Nek lagi perek karo wong basa-basine cukup sedela bae. Selebihe takon apa tujuane, nek tujuane serius ayo nek gelem nerima apa kekurangane nyong. Nek cuma gur batiran oke ora papa sing penting nek pas lagi ora *fast respon* ora usah ngomong sombong lah ini lah itu lah. Intine nek njaluk kancanan ya sewajare bae lah
- P :Oke . berarti nek proses pendekatan ko langsung *to the point*?
- S :Yoi bro. Nek misal mung kur arep kancanan tok kesane kan kalo gue udah ngga asik pasti mereka bakalan lupa
- P :Oh ngono
- P :Saat melakukan pendekatan dengan seseorang, apa yang anda lihat dari orang tersebut?
- S :Kata-katane, nek akeh gleweh akeh so perhatian fiks anu meh kaya lagi nyari penenang. Golet bae si pas kenal takon-takone sing bisa bae, chat se cukupe gleweh seperlune
- P :Oh ngono
- P :Sikap lawan bicara sepert apa yang mampu membuat anda merasa dekat dan nyaman saat berinteraksi dengan orang tersebut?
- S :Sing ora kakehen basa basi tan
- P :Nek lagi ngobrol pas ketemu pie
- S :Ya nek pertama takon, kenalan terus takon inti bae. Takon kerja nang ngendi terus wis due pacar apa urung, terus ya takon inti nek kur arep kancanan ya oke. Nek arepan serius ya terus terang keadaan aku loh gini aku loh gini. Mengko sue-sue li nek sing temenen ya bertahan nek sing ora ya mesti lunga
- P :Oke. Apa kira-kira yang bisa bikin kamu jatuh cinta sama seseorang?
- S :Sing bisa gawe jatuh cinta paling perilaku dan tindakane si
- P : Kenapa harus prilaku sama tindakan sing bisa gawe jatuh cinta bel
- S: :Sebab nek perilakune buruk tindakane buruk. Memang wanita mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasannya mabuk dan main. Apakah ada yg suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main.
- P :Oke. Kira-kira bagian dari diri pasangan yang menurut anda sangat menarik dan menjadi alasan utama mengapa anda tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang tersebut?
- S :Pekerja keras dan bertanggungjawab
- P :Menurut anda seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik?
- S :Tidak terlalu penting, lihat saja ketika cara dan sifatnya yang bisa saling menghargai, bisa saling menerima kekurangan masing-masing. Jalani saja
- P :Seberapa penting persamaan dalam sebuah hubungan menurut anda?
- S :Persamaan yg berarti? Agama atau keturunan ?
- P :Lebih ke persamaan pendidikan, suku , agama pekerjaan, karo status sosial
- S :Penting si bagi nyong
- P :Koe lebih milih cah lanang sing pendidikane setara ? lebih duwur . Terus ko bisa nerima sing pendidikane lebih rendah sekang ko apa ora?

- S :Nek kon milih si sing lebih tinggi pendidikane dari kita. Soale kita butuh pemimpin kan go ngatur rumah tangga. Tapi walaupun pendidikane hanya setara ya ngga masalah lah wong yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi
- P :Nek status sosial karo pekerjaan koe nggelete sing pie
- S :Nek status sosial walopun dia dari keluarga yang pas pasan tidak miskin dan tidak kaya tapi dia mampu bekerja, dan menafkahi keluarga, tidak masalah. Tapi walaupun dia kaya punya segalanya, tapi semua itu hanya punya orang tua. Malah yang harus dihindari sebab menanggung beban dirinya sendiri saja belum bisa apalagi menanggung anak orang
- P :Apa sih perbedaan yang menurut anda sulit untuk dapat ditoleransi dalam sebuah hubungan?
- S :Kebiasaan, kita tidak pernah tau kebiasaan pasangan kita. Harus tidak harus suka tidak suka. Memang harus ditoleransi, hal kecil apapun itu
- P :Berarti kaya perbedaan prinsip karo pola pikir masih bisa ditoleransi bel?
- S :Iya begitulah, soale kan sing arane dua insan beda pola pikir. Berarti tugase dewek saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama
- P :Nek masalah perbedaan agama kepriwe persepsine ko ?
- S :Ngga bisa si, soale prinsipku harus nyari sing seiman

Hasil Wawancara Pra Riset Subjek IV

Hari, Tanggal : Minggu 29 Januari 2023

Waktu : 12.38-14.14 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

- P : Kan nyong lagi penelitian nggo sekripisi. Nah aku butuh subjek sing kriteriane kek kie. Ko bersedia apa ora dadi subjeke aku
- S : Bisa mba
- P : Nah sebelume, karena iki penelitian dadi maaf baget nek pertanyaane agak sensitif dan sedikit kepo karo privasine ko
- P : Aku kan lagi skripsian terus kebetulan lagi neliti tentang "*preferensi pemilihan calon pasangan hidup pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless*" dadi penelitiane isine tentang kriteria atau selera pasangan hidup anak perempuan yang mengalami *fatherless* atau kehilangan peran sosok ayah baik itu secara fisik maupun psikologis. Kira-kira gelem ora ya nek tak dadikena subjek penelitiane aku, soale kayane koe memenuhi kriteria
- S : Oke siap mba
- P : Siki kosibuk ngapa p? Wis kerja ?
- S : Iya wis bekerja
- P : Kerja ng ngendi si?
- S : PT Victoria beauty industrial
- P : Oh. Eh p, Bapak ibumu cere kapan sejak kpn si?
- S : Kapan ya mak? (subjek bertanya kepada ibunya)
- Ibu S : Kayane pas ko kelas empat SD
- S : Pas kelas empat SD mba
- P : Nek olih ngerti alesane cere ngapa
- S : Selama dua tahun dinafkahi lima ratus ribu. Terus pernah pergi selama berapa tahun lupa aku sekalinya pulang bapa ibuku cerai. Setahu ku kek kuwe mba
- P : Oh gitu, terus keadaan rumah setelah cerai kepriwe. Dari segi ekonomi atau suasana rumah setelah cerai
- S : Ekonomi kurang mba, aku dulu pengen banget lanjut sekolah be susah tapi Alhamdulillah sodaraku bantu aku bisa sekolah sampai lulus SMK, adiku sing terakhir ora bisa sekolah karna terbatasnya ekonomi. Suasana rumah *dark* banget ditambah dulu aku dibuli jaman SD karna ora duwe bapa
- P : Pasti keadaane susah ya soale kan mae wis ora ana sing ngei nafkah.

S :Susah banget. Tapi ibuku muter otak, beliau usaha jualan kripik pisang lumayan hasilnya buat kebutuhan sehari hari

P :Nek bahas masalah ayah, apa sing terlintas pertama ng pikirane ko?

S :Marah, kecewa kangen tapi benci

P :Kenangan apa si sing sampe sekarang ko ora bisa lupa nek tentang ayah. Entah itu sing menyenangkan atau bikin trauma

S :Dulu aku ora ngerti apa apa, aku disuruh nang mba ibuku kon tidur dirumah sendiri seminggu trus nginep dirumah mba ku seminggu tapi setelah tau ortu ku cerai aku langsung marah gamau nginep nginep lagi apalagi aku tau dari temen ku bukan keluargaku. Kecewa banget rasanya karna tau hal sebesar itu dari orang lain

P :Apa sing ko lakukena setelah ngrasa kecewa sama situasi yg terjadi. Pasti umur semono ngerti mae pae cere pasti bukan suatu hal yg mudah di tambah juga dilombonu bahkan ngerti pun sekang wong lia

S :Bingung mba. Bingung mau mengekspresikan diri gimana, yang bisa aku lakuin brontak, aku jadi orang ngga sabar. Mba mungkin pernah denger nek aku bandel banget, itu caraku mba buat ngelampiasin emosiku.

P :Pasti sulit ya ng posisine ko pas kue. Pasti kaya ngerasa ora adil kenapa sing lain keluargane bisa utuh sedangkan keluargaku ngga bisa kaya keluarga yang lain

S :Iya. Kadang em ralat sering aku ngomong gini

P :Eh iku bagian dari cara mengekspresikan emosine ko sing ngga bisa disalurkan

S :Iya. Bahkan umurku sing wis gede segini aja masih mikir begitu mba

P :Eh P hubungane ko karo bapake siki kepriwe ?

S :Buruk. Sikapku cuek banget. Mba adikku masih bisa biasa biasanya tpi nek aku ga bisa

P :Koe masih ada rasa kesel atau malah ada rasa dendam kaya nyalahen keadaan sng ws terjadi?

S :Bodo amatan aku nek bapaku meng ngeneh, dendam gak tapi kecewa. Kecewaku bertambah saat bapak ibu nikah lg dihari menjelang ujian kelulusan SD ku

P :Nek sikape bapake ko meng ko?

S :Gatau mba. Mungkin menurut orang sing baik tapi menurut ku gak

P :Kenapa menurute ko ngga baik?

S :Mungkin karena perceraian itu kali ya, jadi aku ga pernah bisa positif thinking sama bapaku

P :Jadi ko masih belum bisa berdamai karo kasus perceraian wong tuane ko ya

S :Iya mba, angel banget rasane nek kon ikhlas

P :Oh iya ibune ko pernah nikah maning ya

S :Iya

P :Nek dari segi tanggung jawab? Bapakmu masih tanggung jawab meng anak anake ora?

S :Nek aku pribadi ngga mba

P :Kaya masih ngejalanena perane sebagai ayah meng anak anake. Ngga sama sekali

P :Masih ngei nafkah meng anak anake ngga?

S :Menurut pandanganku ora

P :Masih perhatian suka nanya kabar atau apa gitu?

S :Pas aku nang Bogor pertanyaan kie sing tok nanti tapi nyatane ora, entah orang rumah sing ora ngasih tau atau emng ga pernah nanya kabar.

P :Terakhir ko dingei nafkah kapan? Mungkin setelah bercerai pernah ora?

S :Nek sekarang ora pernah mba tpi nek dulu kurang tau

P :Serenggang itu ternyata hubungan kalian ya

S :Iya mba. Nek adiku masih bisa akrab

P :Eh P setelah ko menangi bapak ibumu cere pandangane ko terhadap wong lanang kepriwe? Ko masih bisa percaya laki laki ora?

S :Susah banget buat percayane mba. Aku tau nek ngga semua laki laki sama kaya bapaku, tpi aku belum nemu cowo sing bener bener baik

P :Ko masih percaya nek ngga semua pria itu sama dan di luar sana masih banyak pria baik yang bertanggung jawab ?

S :Percaya ga percaya

P :Sikapmu kalo ada yg mau kenal kamu lebih jauh gimana?

S :Cuek, mungkin karena belum Nemu cowo sing bisa dipercaya. Nek ada cowo sing kek deketin bawaane risih

P :Bisa dibilang ko dadi cenderung menutup diri ya ?. Apa si pandangan mu tentang laki laki?

S :Iya mba, tergantung orang sih mba. Tapi tetep sih masih mikir nek cowok tuh bakalan mirip kek bapaku

P :Ko kan masih punya pikiran nek cowo " mirip kaya bapaku" nah. Pernah ngga si pas lagi jalani suatu hubungan terus pengalaman masa lalu nek ko karo bapaku ko malah ngerusak hubungane ko. Dadi kaya ko ngerasa ora percaya meng pasangane ko, ngrasa curiga bakalan endinge sama kaya apa sing mae ko alami, atau ko ngrasa malah apa sing di omongen wong lanang kue cuma omong kosong?

S :Iya mba aku pernah gini. Dulu aku nyoba pacaran gatau karna sial atau emng rada mirip sifatnya, jadi dia gini ngerasa paling bener lah cemburu ngga ada obatnya sama tukang ribut, semua bisa jadi masalah kalo sama dia. Pernah aku nyoba buat jangan pernah mikir gitu terus P, ayok keluar dari zona itu ngga semua cowo sama. Tapi sekalinya aku nyoba berhubungan ujung ujungnya ditinggal jadi agak susah buat percaya lagi

P :20 th , bisa dibilang usia dimana nek nang desa wis masuk usia produktif nggo nikah. Apa pandangane ko terkait pernikahan?

S :Nek ngomongin nikah tuh menurutku nikah tuh teman hidup semati, maaf ya banyak anak yg menikah diusia dini apa mereka bisa mikir gimana kehidupan pasca nikah. Apalagi pengalaman pribadi masalah pernikahan bukan masalah sepele bukan cuma ijab qobul punya anak udah, ngga tapi pernikahan tuh gimana supaya kehidupan pernikahan berjalan mulus tanpa orang ke 3 atau perceraian.Pernikahan juga untuk kita bisa cari teman hidup yang menerima kita apa adanya apa masalah kita semua tentang

kita, mendengar keluh kesah kita tanpa adanya protes atau kekangan karena adanya kekurangan kita. Itu pernikahan menurut pandanganku mba

P :Tapi ko ngga ana rasa takut nikah kan?

S :Takut ngga tapi rasa trauma ada

P :Punya targets nikah ora? Atau kaya nek ko wis nemu sing ko ngrasa klik ya ayo nikah ngono?

S :Target nikah nek aku umur 25, tapi nek ada yang bener bener pas karo aku gaslah

P :*Spek* pasangan mengalahkan target nikah

Hasil Wawancara Subjek IV

Nama :PIH
Pekerjaan :Karyawan
TTL :Banjarnegara, 21 Oktober 2003
Alamat :Sambong Rt 2/Rw 1 Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara
Waktu : 12.21-14.45 WIB

Keterangan :

P: Peneliti

S: Subjek

- P :Kriteria seperti apa yang anda harapkan ada pada diri pasangan ?
S :Kriteria pasangane aku emmm pengene sing pengertian, baik, peka, rendah hati
P :Kenapa ngga nyari yang ganteng atau mapan ?
S :Terlalu banyak resiko nek pacaran karo sing ganteng , ganteng ga ada duit aja bisa selingkuh apalagi dia mapan auto kalap
P :Kenapa ko bisa beranggapan terlalu banyak resiko? Sebelum uis pernah ngalami apa?
S :Dulu pas pacaran penah ngalami dan hmm makan ati banget pacaran karo sing ganteng
P :Bagaimana persepsi anda terhadap kesesuaian calon pasangan dengan kriteria yang telah anda tentukan sebelumnya?
P :Kaya wajib sesuai kriteria apa ora
S :Ngga wajib banget kudu sesuai kriteria sing wis ditentukena aku sih, tapi seenggaknya dia pengertian, pasangan kalo gak pengertian bakalan susah ga pernah bisa sejalan. Kalo sama sama ngerti kita bisa cari jalan terbaik dari dua kepala tanpa beratin kita berdua
P :Brarti ngga harus sesuai banget karo kriteria ngga masalah asalkan dia perhatian?
S :Iyaa ngga harus sesuia banget karo kriteriae nyong,. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga
P :Oke
P :Apa yang akan anda lakukan apabila calon pasangan anda ternyata tidak sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan ?
S :Sebelum menjalin hubungan serius ada baiknya kita harus tau dia gimana pun sebaliknya. Kalo memang dia ga sesuai kriteria kita, kita bicarakan baik baik ke pasangan kita tanpa paksaan dan hakim sendiri
P :Berarti nek misal ngga sesuai kriteria kamu bakalan mengkomunikasikan kurangnya dia dimana kamu pengennya dia haraus kaya apa atau mungkin menolaknya tapi dengan cara halus ?
S :Ngga harus nolak, kalo kita bisa cari jalan keluar dari opini kita kenapa harus bubar
p :Oke. Berarti intinya masih bisa bertahan asal ada solusi dari permasalahan itu?

S :Iya mba

P :Kalo bahas pendekatan nih, kamu kalo lagi melakukan pendekatan dengan seseorang gimana ?

S :Bingung siyah, pendekatannya dalam hubungan apa nic

P :Kok bingung, biasane kepriwe

S :Sok asik terus ngei pandangan yang baik saat pertama kali bertemu. Bahasa gampang kelalen tapi intinya gitu

P :Koe ngga pernah tiba-tiba jadi intel dadakn nek lagi pendekatan ta?

S :Pernah

P :Ko tipikal sing mereki disit apa tipe sing kudu di pereki disit

S :Urung pernah deketin disit biasane di deketin disit

P :Saat proses pendekatan kemudian kalian ngobrol bareng, apa yang anda liat dari orang itu selama obrolan tersebut berlangsung ?

S :Jujur yang dilihat pasti fisik, setelah itu baru sifat dia. Kalo sifat dia okey gas fisik cakep bonus, tapi kalo dia fisik oke sikapnya jelek malah bikin ilfil. Intinya cakep ngga cakep kalo dia sifatnya bagus aku yes tpi kalo sebaliknya no

P :Koe ngga liat dari cara dia komunikasi saat pendekatan? Mungkin dari segi bahasa atau pembawaan saat bicara?

S :Mungkin nek pas pendekatan terus pas lagi ngobrol sing tak deleng dari segi pembawaane pas ngobrol bisa santuy tapi tegas itu harus si

P :Oke. Sikap lawan bicara seperti apa yang mampu membuat anda merasa dekat dan nyaman saat berinteraksi dengan orang tersebut?

S :Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyaman, emmm apa ya oh iya orange tegas tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye

P :Kamu tipe yang kalo lagi ngobrol sama orang harus kontak mata atau sebaliknya bakalan ngerasa ngga nyaman kalo sampe ada kontak mata

S :Nek aku tipe sing pas ngobrol lebih suka kontak mata, kek lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males

P :Apa yang dapat membuat anda jatuh cinta terhadap seseorang?

S :Sing bisa bikin jatuh cinta paling dari cara dia memperlakukan aku sih. Kalo dia menspesialkan kita itu i like it apalagi diratukan love banget

P :Berarti sing bisa gawe ko ngerasa jatuh cinta ketika doi bisa memperlakukan ko dengan baik ya

S :Iyaaa

P :Bagian dari diri pasangan yang menurut anda sangat menarik dan menjadi alasan utama mengapa anda tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang tersebut?

S :Bagian dari diri pasangan sing menurutku paling menari sifat dia si. Dari gimana cara memperlakukan orang tua dia gimana, pasangan dia dan cara dia bisa menjaga sikap dia ke teman supaya pasangan dia ngga marah cemburu gitu

P :Berarti fisik dan status sosial seseorang ngga semenarik itu untuk dijadikan alasan utama kenapa kamu tertarik menjalin hubungan dengan seseorang?

S :Fisik aku ngga terlalu menarik untuk dijadikan sebagai alasan kenapa aku tertarik sama seseorang, tapi status sosial pasti perlu buat liat dia keluarga dia gimana, tapi juga fisiknya jangan yang terlalu lahh. Sing lumayan enak dipandang

P :Oke. Menurut anda seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik

S :Nek ditakoni seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik nek direting dari 1-10 aku pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka

P :Brarti penting ya

S :Penting

P :Gimana si katanya memiliki daya tarik penting, tapi ngga mau juga dapet yang terlalu menarik karena beresiko ?

S :Menariknya sedikit bae jangan terlalu mencolok. Yang sedang sedang saja

P :Biar masih enak dipandang tapi saingannya sedikit ya? Jadi kaya kebutuhan visual yang menarik terpenuhi tapi perasaan tetap aman?

S :Iya

P :Seberapa penting persamaan dalam sebuah hubungan menurut anda?

S :Persamaan menurutku ngga penting banget sih mba kalo menurutku. Gatau deh mba masih ragu nek sing ini, bingung

P :Oke. Apa persamaan yang anda harapkan ada pada diri pasangan ?

S :Persamaan sing paling tak harepena sih selera makanan ya, soale aku pemilih makanan

P :Emang sepeenting itu punya selera makan yang sama ?

S :Kalo menurutku penting. Soale aku pemilih, kalo aku ga suka makanan ini buat masak aja males

P :Oke. Apa sih perbedaan yang menurut anda sulit untuk dapat ditoleransi dalam sebuah hubungan?

S :Perbedaan sing angel ditoleransi mungkin dalam hubungan serius cara memperlakukan orang tua kali ya. Dia maunya aku begini ke orang tua dia tapi dia ngga bisa lakuin ke ortu ku juga

P :Nek dari segi pola pikir sama prinsip hidup gimana?

S :Pola pikir pasti jelas beda tapi itu bisa diomongin baik baik, tapi biasanya kalo masalah orang tua kayaknya agak sensitif jadi menurutku susah kalo beda cara memperlakukannya

P :Berarti dari semua perbedan sing paling ngga bisa di toleransi nek misalkan pasangan membedakan perlakuan antara ke orang tuanya sendiri sama ke mertuanya?

S :Iya wis ngga bisa ditolerin banget

P :Lah terus nek dr segi perbedaan pendidikan, pekerjaan sama status sosial gimana responmu menyikapi perbedaan yang ada?

S :Klo ini sih seharusnya kalo niatnya mau serius udah bisa tolerin ya

P :Oke. Nek masalah pendidikan, pekerjaan dan status sosial kamu prefer nyari yang setara atau di bawahnya atau kamu justru mau terima yang statusnya di bawah kamu?

S :Setara, tapi kalo memang bisa maunya yang lebih. Aku ngga bisa kuliah pengennya aku anak anaku nanti bisa kuliah bisa lebih tinggi dari orangtuanya, my hope

P :Oke

S :Nek dapet yang lebih tinggi biasanya pemikirannya juga lebih luas buat adu pendapat juga lebih enak. Bukan mau jelekin yg dibawahnya tpi kebanyakan gitu

P :Berarti ada harapan dengan dapet pasangan yang lebih tinggi diatas kamu maka status sosial kamu juga ikut naik gitu?

S :Iya mba

Lampiran 4 Hasil Observasi

Tabel 4. 1 Hasil Observasi

No	Subjek	Hasil Observasi Di Lapangan
1	Subjek 1	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat tidak bersemangat saat membahas tentang perceraian serta pernikahan kedua orang tuanya dengan pasangan barunya masing-masing -Subjek terlihat kesal saat menjawab pertanyaan peneliti terkait tanggung jawab ayahnya setelah mereka tinggal terpisah -Subjek sempat menghela nafas dalam-dalam dan sempat mengambil jeda saat menjelaskan kondisi subjek setelah mengalami <i>fatherless</i> - Subjek menatap mata peneliti dengan raut wajah sedih saat menjelaskan bahwa subjek telah cape memikirkan kisa percintaanya yang selalu salah memilih pasangan -Ekspresi kesal subjek saat subjek berusaha menjelaskan alasan subjek tidak menjadikan fisik serta kekayaan sebagai kriteria pertama dalam memilih pasangan -Ekspresi ragu saat subjek menjawab pertanyaan terkait seberapa penting pasangan harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan - Posisi duduk yang semula terlihat tegak tiba-tiba berubah menyender dengan ekspresi sedih saat menjelaskan bahwa pacarnya tiba-tiba menikahi orang lain saat mereka sedang ldr -Subjek tersenyum saat mengiyakan pernyataan subjek terkait ketakutan subjek nantinya akan disepelekan apabila ia menikah dengan orang yang lebih kaya dari dirinya
2	Subjek 2	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat santai dan sudah bisa berdamai dengan keadaan saat menjelaskan ayahnya yang sudah lepas tanggung jawab atas anak-anaknya dari pernikahan terdahulu -Subjek tertawa saat mengatakan alasan subjek berpacaran karena

		<p>merasa kurang kasih sayang dari keluarganya</p> <ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat sedih saat menjelaskan bahwa subjek dengan ibunya tidak bisa sedekat orang lain -Saat subjek menjawab pertanyaan peneliti perihal kriteria pasangan subjek, wajah subjek terlihat sumringah dan bersemangat menjelaskan satu persatu kriteria yang subjek harapkan ada pada diri pasangannya -Saat subjek menjawab kesesuaian calon pasangan dengan kriteria yang telah subjek tentukan, subjek terlihat berfikir dan menjawabnya cukup lama -Saat subjek menjelaskan bahwa fisik pasangan menentukan muka keturunannya, subjek terlihat tertawa - Ada penekanan ucapan saat subjek menjelaskan seberapa penting persamaan dalam suatu hubungan - Saat subjek menjelaskan terkait perbedaan prinsip dan perbedaan pola pikir, subjek menatap mata peneliti seolah olah menunggu validasi dari peneliti terkait persepsinya terkait perbedaan prinsip dan pola pikir dalam sebuah hubungan.
3	Subjek 3	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat tidak bersemangat saat menjelaskan sosok ayahnya yang kurang memenuhi kebutuhan anak-anaknya setelah bercerai -Subjek terlihat murung saat menjelaskan kondisi subjek setelah ditinggal terpisah dengan ayahnya -Subjek tersenyum saat berusaha menjelaskan bahwa subjek menemukan kasih sayang seorang ayah dan ibu pada orang tua teman-temannya -Subjek tersenyum saat mengatakan ingin mencari pasangan yang sama-sama mau bertahan dalam kondisi apapun -Subjek sempat terdiam sejenak saat menjawab adanya ketakutan memiliki pasangan seperti sosok ayahnya - Subjek kurang bersemangat saat menjelaskan kriteria pasangannya

4	Subjek 4	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat kesal saat menjelaskan kondisi rumah setelah orang tuanya resmi bercerai - Subjek terlihat kesal saat menjelaskan momen yang subjek ingat saat orang tuanya bercerai -Subjek terlihat kesal saat menjelaskan betapa kecewanya subjek terhadap ayahnya -Saat subjek menjawab sikap subjek saat ada yang berusaha mendekatinya subjek terlihat mengambil jeda sebelum menjawab penelitian subjek sembarai tatapnya kearah kanan -Subjek terlihat bersemangat saat menyebutkan kriteria pasangannya -Subjek sempat menghelai nafas saat menjelaskan bahwa subjek pernah merasakan sakit hati dan diselingkuhi saat pacaran dengan laki-laki yang berparas tampan -Subjek tertawa saat mengatakan bahwa subjek akan menjadi sok asik saat melakukan pendekatan dengan seseorang -Subjek tersenyum saat mengatakan bahwa subjek belum pernah memulai pendekatan terlebih dahulu -Subjek terlihat sangat bahagia saat subjek menjelaskan bahwa sangat suka jika diperlakukan spesial serta diratukan oleh pasangannya - Subjek terlihat tertawa saat menjelaskan bahwa dirinya tidak mau mempunyai pasangan yang secara fisik tidak menarik dipandang
---	----------	---

Lampiran 5 Analisis Tema Hasil Temuan

Tabel 5. 1 Analisis Tema Hasil Temuan

Inisial/ Nama	Penyebab Fatherless	Kapan Orang Tua Informan Bercerai	Ciri-Ciri Fatherless Yang Dialami	Status Informan	Kondisi Setelah Mengalami Fatherless
ADM	Orang tua bercerai dan hak asuh jatuh ditangan ibu	berceraian sejak informan kelas 2 SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayahnya cuek bahkan jauh sebelum orang tuanya bercerai 2. Ayahnya tak segan kasar terhadap informan 3. Ayahnya kurang mencukupi kebutuhan material anak-anaknya 	Single	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah merasa bosan saat menjalin sebuah hubungan 2. Mudah selingkuh saat sedang menjalin sebuah hubungan 3. Tidak memiliki gambaran laki-laki yang ingin informan nikahi 4. Memiliki keinginan untuk tidak menikah
AP	Orang tua bercerai dan hak asuh jatuh ditangan ibu	Berceraian sejak informan masih dalam kandungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpisah sejak informan masih dalam kandungan dan baru bertemu sosok 	Single	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selektif dalam memilih pasangan 2. Berpacaran hanya untuk memenuhi rasa haus kasih sayang

			<p>ayahnya saat subjek kelas 7 SMP</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak pernah memperoleh perhatian dari ayahnya 3. Tidak memperoleh nafkah 4. Sulit dihubungi, karena ayah informan sering ganti nomor telepon 5. Bertemu saat ada acara penting anak-anaknya 		<p>kehilangan sosok ayah</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Ketakutan yang berlebih ditinggal oleh orang-orang tersayang 4. Tidak mau bergantung pada orang lain 5. Cuek dan membatasi interaksi dengan
BA	Orang tua bercerai dan hak asuh jatuh ditangan ibu	Berceraian sejak informan masih SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan informan dengan ayahnya menjadi semakin merenggang 2. Ayahnya kurang mencukupi kebutuhan informan 3. Ayah informan lepas tanggung jawab 	Mempunyai kekasih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat selektif dalam memilih pasangan 2. Informan akan merasa emosional saat melihat teman-temannya memiliki keluarga yang harmonis 3. Mudah meragukan keseriusan seseorang yang ingin mengajaknya

			terhadap anak-anaknya		untuk menjalin hubungan asmara 4. Mudah overthinking saat menemukan sebuah perubahan pada diri pasangan
PIH	Orang tua bercerai dan hak asuh jatuh ditangan ibu	Berceraian sejak informan masih duduk dibangku kelas 4 SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menerima nafkah dari ayahnya 2. Hubungan informan dengan ayahnya buruk 	Single	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meluapkan kekesalan terhadap kondisi keluarga kearah yang negatif 2. Susah percaya kepada orang lain 3. Bersikap cuek terhadap lawan jenis 4. Berpikir jika semua laki-laki akan mirip dengan ayahnya 5. Pernah terjebak pada hubungan dimana pasangan informan memiliki sifat yang mirip dengan ayahnya

Lampiran 6 Tabel Koding

Tabel 6. 1 Koding Wawancara Subjek ADM

Kode Verbatim : W 2 S 1

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah aspek
Nek ngomongena kriteria sing pasti perhatian, ora seneng banding-bandingena karo pasangan lia, tutur kata yang baik, bisa jadi support system nyong nek lagi down, bisa ngrungokna nyong nek lagi ora mood, sedikit cuek, no humble-hambel meng liane	W 2 S 1, 1	Subjek menginginkan pasangan yang perhatian, tidak suka membanding-membandingkan dirinya dengan orang lain, bahasanya sopan, bisa jadi support system sekaligus pendengar yang baik saat Subjek merasa down, serta sedikit cuek	Kriteria subjek saat memilih pasangan	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Sosok pasangan yang layak mendampingi subjek
Fisik bisa diubah, nek kaya siki wong lanang nek sugih bandane akeh mesti meng pacare sekarepe dewek	W 2 S 1, 2	Subjek menjelaskan bahwa fisik seseorang bisa dirubah, dan berpikiran bahwa laki-laki kaya bisa seenaknya terhadap pasangannya	Fisik dan harta pasangan bukan jadi prioritas utama saat memilih pasangan	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Subjek tidak menjadikan fisik serta harta sebagai kriteria dalam milihan pasangan
Menurute nyong 50% si ntan. Antara penting ora penting. Kriteria ora dadi	W 2 S 1, 5	Subjek menganggap kesesuaian pasangan dengan	Kriteria tidak terlalu penting	Area kelayakan (<i>The Field Of</i>

patokan banget lah		kriteria yang telah ditentukan oleh subjek antar penting dan tidak penting, sehingga subjek tidak menjadikan kesesuaian pasangan dengan kriteria sebagai syarat utama dalam memilih pasangan	bagi subjek	<i>Eligibles</i>) : Subjek tidak menjadikan kriteria sebagai penentu utama dalam memilih pasangan
Berusaha menerima meskipun calon pasangane nyong ternyata ora sesuai karo kriteria sing tak tentukena, asalkan pasangan e nyong bisa menerima kurange nyong juga	W 2 S 1, 7	Subjek berusaha menerima calon pasangan yang ternyata tidak sesuai dengan kriterianya, asalkan calon pasangan juga mampu menerima kekurangan subjek	Subjek menerima pasangan apa adanya	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Mampu menerima pasangan apa adanya asalkan pasangan mampu bersikap sama
Sejauh iki nek lagi pendekatan mesti nyong sing dipereki terus	W 2 S 1, 9	Hingga saat ini, subjek tidak pernah memulai lebih dulu pendekatan dengan seseorang yang subjek suka	Subjek selalu didekati terlebih dahulu	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Saat proses pendekatan subjek yang selalu didekati terlebih dahulu
Ora juga si, lebih males memulai pendekatan disit bae ntan	W 2 S 1, 10	Subjek merasa males apabila harus memulai pendekatan lebih dulu dengan	Sikap subjek disaat harus memulai pendekata	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Subjek enggan memulai pendekatan

		seseorang	n terlebih dahulu dengan seseorang	terlebih dahulu
Iya bener. Nek ora ana sing mereki apa chat ya uis lewih mending nonton video	W 2 S 1, 11	Apabila tidak ada seseorang yang berusaha untuk mendekati atau sekedar mengirim pesan kepada subjek, maka subjek akan lebih memilih menonton video	Sikap subjek saat tidak ada yang berusaha mendekati nya	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Memilih asik dengan dunianya sendiri dari pada memulai pendekatan dengan seseorang
Sikap lawan bicara sing gawe nyaman paling nek agi dipereki ya awale kur iseng balesi chat karena gabut, nek obrolane nyambung baru gass	W 2 S 1, 12	Awalnya subjek hanya iseng membalas chat yang masuk, namun apabila saat proses pendekatan orang tersebut mampu membuat subjek merasa nyaman dengan sebuah obrolannya yang nyambung, maka pendekatan tersebut akan subjek lanjutkan ke tahap selanjutnya	Sikap lawan bicara yang mampu membuat subjek nyaman saat proses pendekatan n	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Subjek merasa nyaman dengan seseorang yang obrolannya nyambung
Nek lagi pendekatan sing tak deleng disiti kae <i>fast respon</i> apa ora, soale sing bisa gawe penasaran ya	W 2 S 1, 13	Saat proses pendekatan berlangsung hal pertama yang subjek lihat	Yang subjek lihat dari diri seseorang	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Saat proses pendekatan

kue tipe wong sing ora <i>fast respon</i>		adalah kecepatan orang tersebut dalam membalas chat, subjek tidak tertarik dengan seseorang yang <i>fast respon</i> karena tidak ada hal yang membuat subjek merasa penasaran dengan sosok tersebut	saat proses pendekatan dalam kecepatan orang tersebut dalam membalas chat	subjek tidak menyukai orang yang <i>fast respon</i> karena tidak ada yang membuat subjek penasaran
Kadang tipe orang <i>fast respon</i> kue sing gawe bosen, langka hal sing gawe penasaran	W 2 S 1, 14	Subjek beranggapan bahwa laki-laki yang <i>fast respon</i> dalam membalas chat membosankan, subjek juga beranggapan bahwa tidak ada hal yang membuatnya merasa penasaran pada diri laki-laki yang <i>fast respon</i>	Yang dirasa subjek saat didekati orang yang <i>fast respon</i>	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): Bagi subjek orang yang <i>fast respon</i> membosankan dan tidak membuat subjek merasa penasaran
Sejauh iki urung nemu titik kue, urung pernah ngrasakena jatuh cinta karo seseorang	W 2 S 1, 16	Sampai saat ini subjek belum merasakan suatu hal yang membuat subjek merasa benar-benar jatuh cinta pada seseorang	Subjek belum pernah merasakan jatuh cinta	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek belum menemukan alasan tertarik dengan seseorang yang mampu membuatnya merasa jatuh cinta pada

				seseorang
Iya nyong urung ngerti arti jatuh cintae kue kaya ngapa, kaya urung pernah nemu alesan sing bisa gawe nyong ngrasa jatuh cinta karo seseorang. Kaya nyong pacaran ngga pernah ngrasa jatuh cinta sing menggebu-gebu. Nyong wis berumur mungkin nek dijlan ngko ngerti titik jatuh cinta kue kaya ngapa	W 2 S 1, 17	Subjek belum pernah merasakan jatuh cinta kepada seseorang sebelum pacaran, setelah subjek dewasa subjek sadar bahwa cinta bukan timbul di awal melainkan akan timbul seiring dengan berjalannya waktu setelah hubungan tersebut terjalin	Subjek akan jatuh cinta kepada seseorang setelah hubungan tersebut terjalin	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek akan merasa jatuh cinta seiring dengan berjalannya waktu setelah hubungan tersebut terjalin
Emm sing gawe tertarik dari pasangan paling senyum, kerapian gigi, kebersihan kuku	W 2 S 1, 19	Dari diri pasangan yang paling subjek sukai yaitu senyum, subjek juga menyukai laki-laki yang giginya rapi dan bisa menjaga kebersihan kukunya	Hal yang membuat subjek tertarik dengan seseorang	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Senyum, kerapian gigi serta kebersihan kuku yang menjadi daya tarik bagi subjek
Bosenan nyong wonge ntnan, juga mikire ganteng kue nyepelekna wong karena deweke bisa bar putus langsung olih ganti ngono	W 2 S 1, 20	Subjek tipikal orang yang mudah bosan sehingga ketampanan bukan menjadi daya tarik utama, subjek juga menganggap bahwa laki-laki yang berwajah	Persepsi subjek terkait pasangan yang berparas tampan	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek cepat bosan terhadap penampilan fisik seseorang dan subjek memiliki keyakinan laki-laki

		tampan bisa menyepelekan orang karena dia bisa dengan mudah mencari pengganti setelah putus		tampan mudah menyepelekan pasangan
Tidak terlalu penting si daya tarik menurut nyong pribadi	W 2 S 1, 25	Bagi subjek daya tarik merupakan bukan suatu hal yang penting	Tanggapan subjek terkait pasangan harus memiliki daya tarik	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Daya tarik bukan suatu hal yang penting
Ya karenyong ndeleng wong ora kaya ih kae ganteng kae manis ora we, paling nek ngomong kekue jug sekedar bercanda	W 2 S 1, 26	Subjek tidak pernah melihat seseorang hingga merasa kagum atas ketampanan yang dimilikinya, sekalipun subjek mengatakan bahwa dia tampan itu bukan dari hati melainkan sekedar lelucon	Sudut pandang subjek saat melihat laki-laki	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek tidak melihat seseorang dari fisiknya
Menurut nyong persamaan kue ora terlalu penting, soale mesti bakal anak ketidaksamaane	W 2 S 1, 27	Subjek menyadari di setiap hubungan pasti ada ketidak samaanya, sehingga subjek menganggap persamaan dalam suatu hubungan tidak terlalu penting	Persepsi subjek terhadap persamaan dalam sebuah hubungan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menilai persamaan tidak terlalu penting dalam suatu hubungan

<p>Pola pikire sama dadine nek lagi ngobrol kita bisa nyambung</p>	<p>W 2 S 1, 30</p>	<p>Subjek menginginkan pasangan yang memiliki pola pikir yang sama dengan dirinya agar nantinya nyambung saat diajak ngobrol</p>	<p>Persamaan yang diharapkan ada pada hubungan ya</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>: Subjek menginginkan pasangan yang memiliki persamaan dalam hal pola pikir</p>
<p>Iya kue alesan kenapa obrolan sing nyambung sing selalu tak tekankan ng hubungane nyong, soale emang nang keluarga nyong ora olih hal kue . Kelurgane nyg cuma sibuk tukar reag ben dina, sampe mereka kelalen nek due anak wadon sing pengen di rungokena, bahkan sesimpel pengen ditakoni kepriwe sekolahe apa kepriwe kerjaane</p>	<p>W 2 S 1, 31</p>	<p>Subjek menekankan bahwa obrolan yang nyambung dalam hubungan merupakan suatu hal yang penting karena subjek selama di keluarganya tidak pernah didengarkan keluh kesahnya sebagai seorang anak</p>	<p>Alasan kenapa subjek menginginkan pasangan yang obrolannya nyambung dengan dirinya</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>:</p>
<p>Karena tau cerita karo pasangan response jauh karo sing tok karepna, kek bodo amat kekue. Sedangkan nyong masalah utama kue tentang keluarga dadi kaya nyong bakalan ngga bisa toleransi</p>	<p>W 2 S 1, 33</p>	<p>Masalah utama dalam hidup subjek merupakan masalah keluarga, sehingga subjek tidak mampu mentoleransi sikap pasangan yang bersikap bodo amat dengan</p>	<p>Subjek tidak mampu menerima jika respon pasangan terhadap permasalahan</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>:</p>

nek misal pasangane nyong pas nek nyong lagi cerita tentang keluarga malah response buruk		masalahnya dan tidak bisa memahami permasalahan yang sedang subjek alami saat subjek bercerita	keluarga ya buruk	
Heeh, perbedaan persepsi terkait permasalahan keluagane nyong sing menurut nyong angel ditoleransi si. Soale nyong meh cerita ben tenang udu malah dadi nambah beban	W 2 S 1, 34	Subjek berharap bisa memperoleh ketenangan dengan bercerita ke pasangan terkait permasalahan keluarga, sehingga apabila ada perbedaan persepsi terkait permasalahan dalam keluarganya tidak dapat subjek toleransi	Perbedaan yang sulit diterima subjek saat menjalani sebuah hubungan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek sulit menerima perbedaan persepsi terkait permasalahan keluarganya
Nek nyong ora pengen due pasangan sing pendidikane lewih tinggi, nek sepadan boleh, nek sengisore juga ora papa si	W 2 S 1, 35	Subjek tidak menginginkan pasangan yang tingkat pendidikanya di atasnya, melainkan subjek menginginkan pasangan yang memiliki tingkat pendidikan sederajat atau dibawahnya	Harapan subjek terhadap pendidikan pasanganya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menerima adanya perbedaan tingkat pendidikan dengan pasanganya asalkan pendidikan pasangan tidak lebih tinggi

				darinya
Bisa nek sing lebih duwur nyepelekna nyong sing sengisore deweke, si iya ora kabeh kekue tapi kebanyakan kekue. Juga nyong ora matok tentang pendidikan si, nek sing sepadan apa sengisore kadang bisa lewih menghargai wong	W 2 S 1, 36	Meskipun tidak semua orang yang berpendidikan tinggi merendahkan orang yang berpendidikan rendah, namun subjek menganggap bahwa pasangan yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan menyepelekan orang yang memiliki pendidikan di bawahnya. sehingga subjek memilih memiliki pasangan yang pendidikannya setara atau dibawah dirinya, karena subjek menganggap mereka yang berpendidikan sederajat atau dibawahnya jauh bisa menghargai orang lain	Alasan subjek memilih pasangan yang setara atau pendidikannya dibawah dirinya daripada pendidikannya lebih tinggi dari dirinya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy:</i>
Kekie ntan, ora kabeh dengan pasangan lewih duwur kang dewek bisa naikna derajat	W 2 S 1, 38	Subjek beranggapan bahwa menikah dengan seseorang yang derajatnya	Bagi subjek menikah dengan orang	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy:</i>

dewek. Ana sing mulai kang 0 bareng dan naik derajat.e bareng. Nyog wis menangi dewek nang dunia kerja sing drajate lewih duwur terus mulai nol bareng kue be bisa disepelekan, nah ana juga sing mulai kang 0 bareng bisa menghargai. <i>Real</i> kue nyong menangi dewek nang dunia kerja		di atas kita bukan solusi yang tepat untuk menaikkan derajat karena banyak orang yang menikah dengan seseorang yang derajatnya lebih tinggi malah direndahkan justru yang mulai sama-sama dari nol dalam membangun karir yang mampu memperlakukan pasangan dengan baik	kaya bukanlah solusi yang bagus untuk mengangk at derajat seseorang	
Status sosial karo pekerjaan lebih duwur ora papa si. ish pwe ya, bingung malah	W 2 S 1, 39	Subjek merasa bingung apakah dirinya mampu menerima pasangan yang pekerjaan serta status sosialnya berada diatasnya	Subjek menginginkan pasangan yang status sosial dan pekerjaannya di atas dirinya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menerima adanya perbedaan status sosial serta pekerjaan dengan pasangannya
Disatu sisi pengen golet wong sugih ya kasare, disatu sisi maning ya kue wedi mbok disepelekan	W 2 S 1, 40	Di satu sisi subjek ingin memperoleh pasangan yang kaya, namun disisi lain subjek memiliki ketakutan apabila	Subjek merasa takut disepelekan jika menikah dengan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> :

		menikah dengan orang kaya dirinya kan disepelekan oleh pasangannya	orang kaya	
Diusahakan sing seagama, karena sejauh kie nyong juga ora minat karo wong beda agama	W 2 S 1, 42	Subjek mengusahakan pasangan yang seagama, karena selama ini subjek tidak tertarik untuk menjalankan hubungan dengan seseorang yang berbeda agama	Subjek tidak tertarik dengan pasangan yang beda agama	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek tidak mau menjalin hubungan beda agama

Tabel 6. 2 Koding Wawancara Informan AP
Kode Verbatim : W 2 S 2

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah aspek
<p>Sing pertama si jelas ya mba sing taat kepada Allah, Rasulullah, dan keluarga. Ngga nuntut harus kaya raya si yang penting mau berusaha untuk sebuah kebahagiaan istilahnya pekerja keras lah, paham arti <i>feedback</i>, tau caranya menghargai pasangan, atau orang lain. Sefrekuensi kalo diajak bicarane nyambung. Selalu kebersamai entah dalam keadaan susah maupun senang, bisa jadi support sistem utama. Bisa jadi garda terdepan nek lagi ana masalah, kalo ga berlindung sama pasangan mau ngarepin siapa lagi selain</p>	W 2 S 2, 1	<p>Subjek menginginkan sosok pasangan yang taat terhadap agama, subjek juga tidak menuntut memperoleh pasangan yang kaya asalkan pasangannya tersebut merupakan sosok pekerja keras dan mau bertanggung jawab atas keluarganya, mampu menghargai pasangannya, sefrekuensi dan nyambung saat diajak ngobrol, selalu ada dan mampu melindungi keluarganya disaat ada masalah serta mampu menjadi support sistem dan mendukung keputusan subjek untuk tetap menjadi wanita karier selagi</p>	Kriteria subjek saat memilih pasangan	<p>Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>):</p> <p>Sosok pasangan yang layak mendampingi subjek</p>

keluarga kan ya mba. Bisa tanggung jawab entah ke keluarga sendiri atau keluarga kecilnya Terakhir ngebolehkan aku jadi wanita karier selagi saya mau bekerja.		subjek masih mau bekerja.		
Selagi masih mau solat 5 waktu masih ada toleransi si. Tapi nek sampe denger si Fulan ngga solat atau masih bolong auto udah lepas bukanya ngga mau ada di proses hijrahnya tapi percuma kalo hijrah untuk seseorang bukan karena niat dari hati	W 2 S 2, 3	Subjek masih bisa menerima seseorang meskipun pada diri seseorang itu ada yang tidak sesuai dengan kriteria subjek asalkan orang tersebut mampu menjaga solat lima waktunya. Namun apabila ternyata yang tidak sesuai dengan kriteria merupakan yang berkaitan dengan solatnya maka subjek tidak mampu mentoleransi	Alasan subjek tidak mau menerima laki-laki yang tidak mampu menjaga shalatnya	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Bagi subjek laki-laki yang tidak mampu menjaga solatnya tidak layak untuk dirinya
Nek jauh dari kriteria si ngga mungkin jadi calon pasangan ya mba, tapi nek ngga jauh banget	W 2 S 2, 5	Subjek menyadari bahwa dirinya sendiri belum tentu sesuai dengan kriteria calon	Alasan subjek menerima laki-laki yang tidak sepenuhnya	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Subjek

<p>dari kriteria ya bisa lah latihan saling menerima toh dari diri kita sendiri belum tentu pas sama kriteria calon pasangan kita</p>		<p>pasangannya sehingga subjek mau menerima seseorang meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang sebelumnya telah subjek tentukan, asalkan orang tersebut tidak terlalu jauh dari kriteria yang sebelumnya sudah subjek tentukan</p>	<p>sesuai dengan kriterianya</p>	<p>menerima seseorang yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kriterianya</p>
<p>Sing tak deleng pertama pas pendekatan ora munafik si pertama ya fisik, fisik lolos lanjut sholatnya, habis itu liat silsilah keluarganya, terus perokok aktif atau bukan. Terus liat story wane apa apa di umbar atau tidak ke gitu si. Kalo misal dia punya masalah tapi ga di umbar berarti dia bisa menyelesaikan masalah tanpa koar koar</p>	<p>W 2 S 1, 7</p>	<p>Hal pertama yang subjek lihat saat melakukan pendekatan adalah fisiknya, apabila fisiknya sesuai dengan kriteria objek maka subjek akan melihat bagaimana orang tersebut menjaga sholat lima waaktunya, setelah melihat bagaimana orang tersebut menjaga sholatnya subjek akan menilai silsilah keluarga dari calon pasangannya</p>	<p>Bagian dari diri seseorang yang menarik bagi subjek</p>	<p>Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Bagian dari diri seseorang yang menarik bagi subjek yaitu fisik, mampu menjaga sholat, silsilah keluarga, bukan perokok aktif dan cara orang tersebut dalam menyikapi permasalahan</p>

		tersebut, setelah semuanya sesuai baru subjek melihat bagaimana orang tersebut menyelesaikan sebuah masalah		
Penting banget si soale rasa sayang, rasa cinta itu berawal dari ketertarikan entah itu tertarik karena fisiknya atau tertarik dengan akhlaknya	W 2 S 2, 8	Subjek mengungkapkan bawa rasa cinta timbul karena adanya ketertarikan fisik maupun akhlak, sehingga penting sekali seseorang memiliki daya tarik	Pentingnya pasangan memiliki daya tarik bagi subjek	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Rasa cinta timbul karena adanya daya tarik yang dimiliki seseorang
Iman dan takwanya si sing bisa gawe jatuh cinta. Sebangsat bangsate nyong nek nggo pasangan seumur hidup mikir imam sing bener nggo nahkoda berlayar sampai surganya. Karna gini lo mba banyak laki-laki pantas di jadikan pacar tapi ngga pantas jadi suami	W 2 S 2, 9	Hal yang mampu membuat subjek merasa jatuh cinta terhadap seseorang yaitu iman dan taqwanya. Meskipun subjek belum menjadi orang yang baik namun perihal jodoh subjek mencari calon pasangan yang faham agama, karena tidak semua pacar layak untuk dijadikan suami.	Alasan subjek kenapa tertarik mencari pasangan yang beriman	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek menjadikan keimanan seseorang sebagai alasan mengapa subjek tertarik dengan seseorang

<p>Nek lagi pendekatan sing tak deleng bahasa sing digunakan si mba sopankah,atau alaykah,atau toxic kah</p>	<p>W 2 S 2, 11</p>	<p>Saat proses pendekatan hal pertama yang subjek lihat pada diri seseorang yaitu bagaimana orang tersebut berkomunikasi serta bahasa yang digunakan selama komunikasi tersebut berlangsung</p>	<p>Hal pertama yang dilihat oleh subjek dari diri seseorang saat proses pendekatan</p>	<p>Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Bahasa yang digunakan saat ngobrol merupakan hal pertama yang subjek lihat saat proses pendekatan</p>
<p>Nek awal awal si entah ke perempuan atau laki-laki mesti membatasi ya mba, soale kan kita belum kenal baik. Kecuali kaya mba intan kan anu wis jelas ya tujuane dadi nyong open</p>	<p>W 2 S 2, 12</p>	<p>Saat awal proses pendekatan subjek akan membatasi interaksinya baik itu dengan laki-laki maupun perempuan, subjek akan lebih terbuka jika sudah merasa kenal dengan orang tersebut</p>	<p>Sikap subjek saat proses awal saat pendekatan</p>	<p>Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Saat proses pendekatan subjek akan membatasi diri</p>
<p>Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyong nyaman, hemm tentune sing sefrekuensi dan gelem nggolet topik si. Sesekali bercanda asal ora garing ya. Sing penting aja sotoy karo banyak</p>	<p>W 2 S 2, 13</p>	<p>Subjek akan merasa nyaman dan dekat dengan seseorang apabila orang tersebut sefrekuensi dan mau mencari topik pembicaraan, bahasa yang digunakan sopan, tidak sok tau</p>	<p>Sikap lawan bicara yang mampu membuat subjek merasa nyaman</p>	<p>Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Subjek akan merasa nyaman apabila bertemu dengan seseorang yang satu frekuensi</p>

ngatur dan bercandane ora nggawa fisik		serta tidak suka ngatur dan subjek akan merasa kurang nyaman apabila saat ngobrol menjadikan fisik sebagai bahan lelucon		dengan subjek
Misal pasangan ngga risih tapi kaya lebih ngga bisa nek ngobrol kontak mata jatuhnya salting	W 2 S 2, 15	Subjek merasa kurang nyaman apabila saat ngobrol terjadi kontak mata karena hal itu mampu membuat subjek merasa salting	Sikap lawan bicara yang tidak disukai subjek saat proses pendekatan	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Subjek merasa risik apabila saat ngobrol terjadi kontak mata dengan lawan bicaranya
Persamaan sing diharapena pasti sama dari segi hobi, visi-misi tujuan nikah	W 2 S 2, 18	Saat menjalankan sebuah hubungan subjek mengharapkan adanya sebuah persamaan dalam hal hobi, visi-misi serta tujuan nikah pasangan agar nantinya mereka bisa melangkah bersama	persamaan yang subjek harapkan ada di diri pasangan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek mengharapkan adanya persamaan hobi, visi-misi serta tujuan nikah dengan pasanganya
Menurutku si persamaan kue penting, nek ditakoni seberapa penting nek digambaraken	W 2 S 2, 19	Subjek menyatakan bahwa persamaan dalam sebuah hubungan merupakan suatu	Persepsi subjek terkait seberapa penting nya persamaan dalam	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Bagi subjek penting sekali adanya

dalam bentuk persentase 70% lah.		hal yang penting	hubungan	persamaan dalam hubungan
Iya penting apa maning tentang visi dan misine kan harus sejalan. Ben bisa melangkah bersama	W 2 S 2, 20	Subjek menilai adanya persamaan visis dan misa dalam suatu hubungan merupakan suatu hal yang penting, dengan adanya kesamaan visi misi subjek berharap keduanya bisa melangkah bersama	Persamaan yang subjek inginkan ada dalam hubunganya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menginginkan adanya persamaan visis dan misis dengan pasangan
Kalo menurut bibit bebet bobot si ya yang sepadan ya mba biar ngga jomplang, tapi kalo misal dikasih yang pendidikannya lebih tinggi dan orangtua laki-laki bisa menerima saya dan menganggap saya ada dalam keluarganya, ya kenapa harus nolak. Tapi kalo lebih rendah masih mikir lagi si. Bukan berarti meremehkan ya	W 2 S 2, 21	Subjek lebih memilih pasangan yang memiliki pendidikan yang setara atau lebih tinggi dari dirinya, namun subjek sulit menerima pasangan yang memiliki tingkat pendidikan dibawah dirinya. Subjek tidak mengukon orang yang pendidikanya dibawah dirinya tidak dapat sukses, melainkan subjek	Subjek menginginka n pasangan yang pendidikanny a sama atau setara dengan dirinya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek tidak mau memiliki pasangan yang pendidikannya tidak sama dengan dirinya, subjek menginginkan pasangan yang pendidikannya setara dengan dirinya atau pendidikanya di atas dirinya

<p>mba,bukan berarti sing mung tamat SMP atau bahkan SD ya bisa sukses kedepannya, bukan. Toh yang kuliah juga ngga menjamin sukses juga, bahkan banyak yang nganggur juga ibarate. Tapi lebih ke kesadaran pendidikan si peting banget buat keturunan soale kan orang tua itu bagaikan guru dalam madrasah pertama bagi anaknya ya</p>		<p>ingin mempersiapkan orang tua yang menjadi sekolah pertama untuk anaknya memiliki pengetahuan luas karena sekolah pertama bagi seorang anak merupakan orang tuanya</p>		
<p>Iya si mba. Segi pekerjaan huh berat banget ya pertimbangannya . Kaya gimana ya nyari kerja untuk diri sendiri saja kadang susah lo banyak banget pertimbangane, misal ada pekerjaan halal tapi penghasilane kecil ada yang penghasilane</p>	<p>W 2 S 2, 21</p>	<p>Subjek menyadari bahwa mencari kerja sangtlah susah sehingga subjek tidak menuntut pasangannya harus berprofesi apa yang penting pekerjaanya jelas dan halal serta tidak serabutan lebih baik lagi apabila sudah menjadi</p>	<p>Subjek tidak mempermasalahkan profesi pasangannya</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>: Subjek tidak mempermasalahkan profesi pasangan asal pasangan tidak kerja serabutan</p>

<p>berjuta juta bonus mengalir tiap bulan tapi ada riba di dalamnya. Tapi kalo kerja serabutan pun ngga mungkin gitu lo. Segi pekerjaan ya standar lah yang halal tapi intine jangan yang serabutan juga gitu. Syukur syukur sudah ada jaminan kartap, iya si hidup ngga melulu tentang uang tapi segalanya butuh uang</p>		<p>karyawan tetap</p>		
<p>Nek ngga bisa nerima perbedaane ya mending jujur bilang ngga bisa, tapi nek ngrasa masih bisa nerima ya mencoba untuk ngerti satu sama lain</p>	<p>W 2 S 2, 22</p>	<p>Subjek berusaha mengkomunikasikan perbedaan yang ada dengan pasangan, apabila dirasa masih bisa diterima subjek akan berusaha untuk menerimanya namun apabila dirasa subjek sulit menerima perbedaan yang ada subjek akan memilih melepaskan orang tersebut</p>	<p>Tindakan subjek saat menemukan adanya sebuah perbedaan dalam hubunganya</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>: Subjek akan mengkomunikasikan perbedaan yang membuat subjek merasa tidak nyaman, jika tidak menemukan jalan keluar maka subjek akan mengakhiri hubungannya</p>

Perbedaan agama lah sing ora bisa di toleransi	W 2 S 2, 24	Perbedaan yang tidak mampu subjek toleransi yaitu berkaitan dengan perbedaan agama	perbedaan yang tidak dapat ditoleransi	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Perbedaan agama merupakan perbedaan yang tidak dapat ditoleransi oleh subjek
Emm nek prinsip beda esih umum si ya mba, pola pikir, sudut pandang juga iya umum. Gaya hidup sing terlalu melejit mungkin sing bisa nggawe minder pasangan atau bisa nggawe kaya pasangan tapi kaya babu karo majikan	W 2 S 2, 25	Subjek masih menganggap wajar terkait adanya perbedaan prinsip, pola pikir, sudut pandang dan gaya hidup dalam sebuah hubungan. Namun subjek merasa minder apabila terdapat perbedaan gaya hidup yang terlalu jauh dengan pasangannya	perbedaan yang subjek masih anggap wajar saat subjek menjalin sebuah hubungan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Saat menjalin sebuah hubungan subjek masih mau menerima adanya perbedaan prinsip, pola pikir, sudut pandang serta gaya hidup dengan pasangan
Nek kon ngikuti pola pikir karo prinsip pasangan ya ora gelem lah mba, pola pikir manusia kan beda beda kita punya pola pikir kita	W 2 S 2, 26	Subjek tidak mau jika harus menyamakan pola pikir serta prinsip hidup dengan pasangannya, karena bagi	Subjek enggan mengikuti pola pikir serta prinsip pasangan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menerima adanya perbedaan pola

masing-masing. Prinsip hidup juga beda beda ngga bisa disamakan kecuali emang udah sama		dirinya setiap orang memiliki pola pikir serta prinsip hidupnya masing-masing		pikir dengan pasangan
Iya mba harus bertahan sama prinsipnya sendiri, justru itu kan konsekuensinya memilih hidup berdua, menyatukan 2 insan, 2 pola pikir, 2 prinsip dan 2 keluarga. Masih ngerasa cocok si mba bukan suatu hal yang jadi masalah besar, tugas kita Cuma gimana caranya kita bisa menerima perbedaan menjadi sebuah pelengkap yang belum ada pada diri kita begitupun sebaliknya. Gitu mbokan? Iya apa nggak si mba?	W 2 S 2, 27	Subjek tetap pada pendiriannya mempertahankan pola pikir serta prinsip hidupnya. Bagi subjek perbedaan pola pikir serta prinsip hidup dalam sebuah hubungan bukan menjadi masalah yang besar, justru dari perbedaan itu subjek jadikan sebagai pelengkap yang belum ada pada dirinya	Subjek tetap pada pendiriannya mempertahankan pola pikir serta prinsip hidupnya dan menganggap perbedaan pola pikir serta prinsip hidup dalam sebuah hubungan bukan menjadi masalah yang besar	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Bagi subjek perbedaan pola pikir serta prinsip hidup dalam sebuah hubungan bukan menjadi masalah yang besar

Tabel 6. 3 Koding Wawancara Informan BA
Kode Verbatim : W 2 S 3

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah aspek
Bisssmillahhh, menurute nyong ya sing bertanggung jawab, siap menerima kita apa adanya, mampu menafkahi lahir dan batin. Intine wis ngrti kekurangane dewek esih gelem bertahan mampu alon-alon kaya misal ngemong dewek gitu lah	W2 S3, 1	Subjek menginginkan pasangan yang bertanggung jawab, mampu menerima subjek apa adanya, mampu mencukupi nafkah lahir batin dan mau membimbing subjek	Kriteria pasangan subjek	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Kriteria pasangan subjek yaitu laki-laki yang bertanggung jawab, mampu menerima subjek apa adanya, mampu mencukupi nafkah lahir batin dan mau membimbing subjek
Dari semua kriteria sing paling wajib banget ? Sing penting gelem nerima apa anane aku, dari segi fisik, pendidikan dan ekonomi	W2 S3, 2	Dari semua kriteria yang telah subjek tentukan yang paling penting dan wajib calon pasanganya miliki yaitu mampu menerima subjek apa adanya	Kriteria Yang wajib calon pasangan subjek miliki	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Kriteria yang wajib calon pasangan subjek miliki yaitu mampu menerima subjek apa

				adanya
Iya cara ku sesuai karo kriteria kue penting, soale tujuane go selawase udu kur sedina rongdina	W2 S3, 3	Subjek menilai kesesuaian pasangan dengan kriterianya merupakan penting karena tujuan dari hubungan itu untuk jangka panjang	Persepsi subjek terkait pentingnya pasangan sesuai dengan kriteria	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Penting bagi subjek pasangan sesuai dengan kriterianya karena subjek berharap hubungan tersebut dapat terjalin dalam waktu yang lama
Nyong sing mencoba bertahan. Nek misal kue esih pacaran tah mungkin tak lepas sejak awal seurunge dadi sah. Karna wong sing ora bersyukur mempunyai kita, ora bakal pernah menghargai apa sing kita lakukan. Intine kaya ora pernah keton, ngalaha kita,	W2 S3, 4	Jika subjek belum terlanjur menikah subjek akan mempertahankan hubungan meskipun pasangannya ternyata tidak sesuai dengan kriteria, namun jika belum menikah subjek akan memilih untuk mengakhiri hubungannya sejak awal sebelum terlanjur menikah karena bagi subjek orang	Sikap subjek saat mengetahui pasangan tidak sesuai dengan kriterianya	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Saat subjek mengetahui ternyata pasangannya tidak sesuai dengan kriteria, subjek akan tetap melanjutkan hubungannya jika sudah terlanjur menikah

apike kita gitu		yang tidak bisa bersyukur atas pasanganya tidak akan bisa melihat pengorbanan yang dilakukan oleh pasanganya		namun jika belum menikah subjek lebih memilih untuk tidak melanjutkan hubunganya karena bagi subjek percuma jika menjalani sebuah hubungan dengan orang yang tidak bersyukur dan tidak bisa menghargai dirinya
Dari segi lingkungan kaya misal keadaane nyong, nyong mending terbuka. Apa anane nyong bae. Ben kana dadi mikir-mikir maning ternyata kaya gini kaya gini dadi kan dewek ngerti sifat asline dia mau bertahan atau sekedar ingin tau	W2 S3, 6	Untuk mengetahui keseriusan seseorang, saat proses pendekatan subjek memilih terbuka terkait keadaannya	Sikap subjek saat proses pendekatan	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Saat Proses pendekatan subjek akan terbuka terkait kondisi dirinya
Nek lagi perek karo wong basa-basine cukup	W2 S3, 7	saat proses pendekatan subjek tidak suka	Sikap subjek saat ada yang ingin	Kedekatan (<i>Propinquity</i>)

<p>sedela bae. Selebihe takon apa tujuane, nek tujuane serius ayo nek gelem nerima apa kekurangane nyong. Nek cuma gur batiran oke ora papa sing penting nek pas lagi ora <i>fast respon</i> ora usah ngomong sombong lah ini lah itu lah. Intine nek njaluk kancanan ya sewajare bae lah</p>		<p>banyak basa-basi, subjek akan langsung menanyakan apa maksud dan tujuan dari orang tersebut, jika tujuannya serius dan orang tersebut mampu menerima subjek apa adanya maka subjek akan merespon dengan baik. jika tujuannya hanya untuk berteman maka subjek akan bersikap sewajarnya saja dan subjek tidak mau jika dituntut harus <i>fast respon</i></p>	<p>mendekatinya</p>	<p>: Saat proses pendekatan subjek tidak suka banyak basa-basi, subjek akan langsung to the point menanyakan maksud dan tujuan jika tujuannya hanya untuk berteman subjek langsung bersikap selayaknya teman</p>
<p>Kata-katane, nek akeh gleweh akeh so perhatian fiks anu meh kaya lagi nyari penenang. Golet bae si pas kenal takon-takone sing bisa bae, chat se cukupe gleweh seperlune</p>	<p>W2 S3, 9</p>	<p>Saat proses pendekatan berlangsung subjek akan menilai dari omongannya jika terlalu perhatian serta banyak bercanda subjek menilai bahwa orang tersebut hanya butuh pelarian saja. Karena subjek lebih menyukai laki-laki yang saat</p>	<p>Hal yang subjek lihat saat proses pendekatan</p>	<p>Kedekatan (<i>Proximity</i>) : Saat proses pendekatan subjek menyukai laki-laki yang tidak banyak nanya dan chat sewajarnya sehingga subjek akan menilai laki-</p>

		proses pendekatan tidak banyak nanya dan chat seperlunya saja		laki tersebut dari omongannya apakah orang tersebut benar-benar ingin mengenal subjek atau hanya mencari pelarian saja.
Sing ora kakehen basa basi tan	W2 S3, 10	Subjek menyukai laki-laki yang saat proses pendekatan tidak terlalu banyak basa-basi	Hal yang subjek sukai saat proses pendekatan	Kedekatan (<i>Propinquity</i>): : Subjek lebih suka laki-laki yang saat pendekatan <i>to the point</i>
Sing bisa gawe jatuh cinta paling perilaku dan tindakane si	W2 S3, 12	Subjek akan jatuh cinta dengan seseorang yang berperilaku baik serta bagaimana cara orang tersebut memperlakukan subjek	Bagian dari diri seseorang yang bisa membuat subjek jatuh cinta	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek akan jatuh cinta kepada seseorang dengan melihat perilaku serta tindakannya dalam memperlakukan subjek
Sebab nek perilakune buruk tindakane buruk. Memang wanita	W2 S3, 13	Bagi subjek tidak ada perempuan yang mau menerima laki-	Subjek tidak bisa menerima laki-laki yang	Daya Tarik (<i>Attraction</i>):

<p>mau ? Di lihat saja kalo orang kebiasannya mabuk dan main. Apakah ada yang suka kecuali wanita yang hanya ingin main-main</p>		<p>laki yang yang berperilaku buruk kecuali wanita yang hanya ingin main-main</p>	<p>berperilaku buruk</p>	
<p>Pekerja keras dan bertanggungjawab</p>	<p>W2 S3, 14</p>	<p>Sosok laki-laki pekerja keras serta bertanggungjawab lah yang mampu membuat subjek tertarik dengan seseorang</p>	<p>Yang paling menarik dari pasangan bagi subjek</p>	<p>Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek akan tertarik dengan sosok laki-laki yang pekerja keras serta bertanggungjawab</p>
<p>Tidak terlalu penting, lihat saja ketika cara dan sifatnya yang bisa saling menghargai, bisa saling menerima kekurangan masing-masing. Jalani saja</p>	<p>W2 S3, 15</p>	<p>Bagi subjek daya tarik pasangan tidak terlalu penting asalkan cara orang tersebut memperlakukan subjek serta sifatnya cocok serta sama-sama mampu saling menghargai maka subjek mau menjalani hubungan dengan orang tersebut</p>	<p>Penilaian subjek terkait seberapa penting seseorang memiliki daya tarik</p>	<p>Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Bagi subjek daya tarik tidak terlalu penting asalkan subjek cocok dengan sifatnya serta bisa sama-sama saling menghargai serta menerima satu sama lain</p>

Penting si bagi aku	W2 S3, 17	Penting bagi subjek di sebuah hubungan terdapat sebuah persamaan	Persepsi subjek terkait persamaan dalam sebuah hubungan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menilai persamaan dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang penting
Nek kon milih si sing lebih tinggi pendidikannya dari kita. Soale kita butuh pemimpin kan go ngatur rumah tangga. Tapi walaupun pendidikannya hanya setara ya ngga masalah lah wong yang di cari tanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi	W2 S3, 18	Subjek menginginkan laki-laki yang berpendidikan tinggi untuk subjek jadikan sebagai pemimpin, namun subjek masih mau menerima pasangan yang pendidikannya setara dengan dirinya asalkan bertanggung jawab dan bisa saling menerima dan melengkapi satu sama lain	Subjek menginginkan pendidikan pasanganya setara atau diatasnya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menginginkan pasangan yang pendidikannya minimal setara dengan dirinya
Kalo status sosial walupun dia dari keluarga yang pas-pasan tidak miskin dan tidak	W2 S3, 19	Subjek lebih memilih pasangan yang pas-pasan asalkan mampu bertanggung	Penerimaan subjek terkait status sosial pasanganya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek mampu

<p>kaya tapi dia mampu bekerja, dan menafkahi keluarga, tidak masalah. Tapi walopun dia kaya punya segalanya, tapi semua itu hanya punya orang tua. Malah yang harus dihindari sebab menanggung beban dirinya sendiri saja belum bisa apalagi menanggung anak orang</p>		<p>jawab untuk keluarganya dari pada kaya namun tidak bisa bertanggung jawab atas kebutuhan dirinya sendiri</p>		<p>menerima perbedaan status sosial dengan pasangannya asalkan pasangannya mampu bertanggung jawab atas keluarganya</p>
<p>Iya begitulah, soale kan sing arane dua insan beda pola pikir. Brati tugase dewek saling bermusyawarah nyari jalan, trus bagaimana baiknya itu yang kita ambil bersama</p>	<p>W2 S3, 21</p>	<p>Subjek menerima adanya perbedaan pola pikir dengan pasangannya karena bagi subjek setiap orang memiliki pola pikirnya sendiri-sendiri sehingga tuga kita mencari solusi terbaik dari perbedaan tersebut</p>	<p>Penerimaan subjek terkait perbedaan pola pikir dengan pasangannya</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>: Subjek menerima adanya perbedaan pola pikir dengan pasangannya karena bagi subjek setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda</p>
<p>Ngga bisa si, soale prinsipku harus nyari sing</p>	<p>W2 S3, 23</p>	<p>Subjek tidak bisa menerima laki-laki yang berbeda agama dengan</p>	<p>Subjek menginginkan yang pasangan</p>	<p><i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i>:</p>

seiman		dirinya, karena prinsip hidupnya harus dengan yang seiman	seiman	Subjek tidak bisa menerima adanya perbedaan agama dengan pasangan
--------	--	---	--------	---

Tabel 6. 4 Koding Wawancara Informan PIH
Kode Verbatim : W 2 S 4

Wawancara	Kode Verbatim	Deskriptif	Koding	Ranah aspek
Kriteria pasangane aku emmm, pengene sing pengertian, baik, peka, rendah hati	W 2 S 4, 1	Subjek memiliki kriteria pasangan yang pengertian, baik, peka, rendah hati	Kriteria pasangan subjek	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Subjek menginginkan laki-laki yang pengertian, baik, peka, rendah hati sebagai pasanganya
Terlalu banyak resiko nek pacaran karo sing ganteng, ganteng ga ada duit aja bisa selingkuh apalagi dia mapan auto kalap	W 2 S 4, 2	Subjek beranggapan memiliki pacar yang tampang beresiko, melihat laki-laki yang tampan namun tidak memiliki uang saja bisa selingkuh apalagi jika pacaran dengan yang mapan sekaligus tampan	Subjek tidak menginginkan pasangan yang berwajah tampan	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) : Subjek tidak menginginkan pasangan yang berwajah tampan karena beresiko akan diselingkuhi
Dulu pas pacaran pernah ngalami dan hmm makan ati banget pacaran karo sing ganteng	W 2 S 4, 3	Subjek pernah merasakan sakit hati karena berpacaran dengan laki-laki yang memiliki paras tampan	Subjek tidak mau menjalin hubungan dengan laki-laki yang berwajah	Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) :

			tampan	
<p>Ngga wajib banget kudu sesuai kriteria sing wis ditentukena aku sih, tapi seenggaknya dia pengertian, pasangan kalo gak pengertian bakalan susah ga pernah bisa sejalan. Kalo sama sama ngerti kita bisa cari jalan terbaik dari dua kepala tanpa beratin kita berdua</p>	<p>W 2 S 4, 4</p>	<p>Subjek tidak mengharuskan pasanganya harus sesuai dengan kriteria yang sudah ia tentukan asalkan pasanganya pengertian agar nantinya keduanya bisa mencari jalan terbaik tanpa memberatkan salah satu pihak</p>	<p>Persepsi subjek terkait kesesuaian pasangan dengan kriteria yang telah ditentukan</p>	<p>Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) :</p> <p>Pasangan tidak harus sesuai kriteria asalkan pengertian</p>
<p>Iyaa ngga harus sesuai banget karo kriteriae nyong. Tapi dia juga harus pekerja keras ya, tanggung jawab juga</p>	<p>W 2 S 4, 5</p>	<p>Subjek tidak menuntut pasanganya harus sesuai dengan kriteria pasangan yang sudah subjek tentukan asalkan pasangannya tersebut merupakan sosok pekerja keras dan tanggung jawab</p>	<p>Persepsi subjek terkait kesesuaian pasangan dengan kriteria yang telah ditentukan</p>	<p>Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) :</p> <p>Pasangan tidak harus sesuai kriteria asalkan pekerja keras dan bertanggung jawab</p>
<p>Sebelum menjalin hubungan serius ada baiknya kita</p>	<p>W 2 S 4, 6</p>	<p>Sebelum subjek menjalani suatu hubungan yang serius subjek</p>	<p>Tindakan yang dilakukan subjek saat</p>	<p>Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) :</p>

<p>harus tau dia gimana pun sebaliknya. Kalo memang dia ga sesuai kriteria kita, kita bicarakan baik baik ke pasangan kita tanpa paksaan dan hakim sendiri</p>		<p>harus mengenal pasangan dengan baik dan sebaliknya pasangannya juga harus mengenali subjek, sehingga apabila ternyata pasangan tidak sesuai kriteria maka ketidaksesuaian itu akan dibicarakan secara baik-baik tanpa perlu menghakimi salah satu pihak apalagi hingga memaksakan pasangan agar sesuai dengan kriterianya</p>	<p>mengetahui pasangannya ternyata tidak sesuai dengan kriterianya</p>	<p>Subjek akan mengkomunikasikan kepada pasangan terkait bagian dari diri pasangan yang tidak sesuai dengan kriterianya tanpa menghakimi satu belah pihak</p>
<p>Ngga harus nolak, kalo kita bisa cari jalan keluar dari opini kita kenapa harus bubar</p>	<p>W 2 S 4, 7</p>	<p>Subjek tidak akan menolak apalagi harus mengakhiri hubungan karena alasan ketidaksesuaian dengan kriteria, justru subjek akan mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut</p>	<p>Solusi subjek terkait ketidaksesuaian pasangan dengan kriteria yang telah ditentukan</p>	<p>Area kelayakan (<i>The Field Of Eligibles</i>) :</p>
<p>So asik terus ngei pandangan yang</p>	<p>W 2 S</p>	<p>Subjek akan berusaha</p>	<p>Sikap subjek saat</p>	<p>Kedekatan</p>

baik saat pertama kali bertemu. Bahasa gampang kelalen tapi intinya gitu	4, 10	menjadi orang yang asik kepada mereka yang mengajaknya berkenalan sehingga memberikan kesan yang baik saat pertama kali bertemu	melakukan pendekatan dengan seseorang	(<i>Propinquity</i>) : Saat proses pendekatan subjek akan bersikap sok asik serta memberikan pandangan yang baik
Urung pernah deketin disit biasane di deketin disit	W 2 S 4, 12	Subjek belum pernah memulai pendekatan terlebih dahulu karena biasanya subjek yang didekati	Subjek belum pernah memulai pendekatan terlebih dahulu	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) :
Mungkin nek pas pendekatan terus pas lagi ngobrol sing tak deleng dari segi pembawaane pas ngobrol bisa santuy tapi tegas itu harus si	W 2 S 4, 14	Saat proses pendekatan subjek akan melihat sikap calon pasanganya saat sedang ngobrol apakah orang tersebut mampu memposisikan diri kapan dia harus bersikap santai dan tau kapan dia harus bersikap tegas	Yang dilihat subjek saat ngobrol dengan seseorang pada fase pendekatan	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) :
Sikap lawan bicara sing bisa gawe nyaman, emmm apa ya oh iya orange tegas	W 2 S 4, 15	Subjek akan merasa nyaman saat ngobrol apabila lawan bicaranya	Sikap lawan bicara yang bisa membuat subjek	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Subjek akan merasa nyaman

tapi sweet, omongan yang bisa nyambung ga menye menye		mampu bersikap manis namun juga tegas dan bisa nyambung saat berdiskusi	merasa nyaman	ngobrol dengan seseorang yang saat ngobrol pembawaannya tegas tapi sweet
Nek aku tipe sing pas ngobrol lebih suka kontak mata, kek lebih dihargai. Kalo dia sibuk sendiri akune males	W 2 S 4, 16	Subjek lebih suka dan merasa dihargai apabila saat ngobrol terjadi kontak mata dengan lawan bicaranya	Sikap lawan bicara yang subjek sukai saat berbicara dengan nya	Kedekatan (<i>Propinquity</i>) : Subjek lebih suka saat ngobrol terjadi kontak mata dengan lawan bicaranya
Sing bisa bikin jatuh cinta paling dari cara dia memperlakukan aku sih. Kalo dia menspesialkan kita itu i like it apalagi diratukan love banget	W 2 S 4, 17	Subjek akan merasa jatuh cinta dengan seseorang yang mampu memperlakukanya dengan baik serta mampu membuat subjek merasa dispesialkan karena subjek paling suka apabila dirinya diratukan oleh pasangannya	Tindakan seseorang yang mampu membuat subjek jatuh cinta	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Dari cara seseorang memberlakukan subjek lah yang mampu membuat subjek jatuh cinta
Bagian dari diri pasangan sing menurutku paling menari sifat dia si. Dari gimana cara memperlakukan orang tua dia	W 2 S 4, 19	Subjek menjadikan sifat seseorang sebagai daya tarik utama saat mengenal seseorang, dari bagaimana dia	Bagian dari diri seseorang yang bagi subjek paling menarik	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Yang paling menarik dari diri seseorang bagi subjek yaitu sifat serta bagaimana orang tersebut

gimana, pasangan dia dan cara dia bisa menjaga sikap dia ke teman supaya pasangan dia ngga marah cemburu gitu		memperlakukan keluarganya, pasanganya serta mampu menjaga sikapnya terhadap teman-temanya agar pasanganya tidak marah apalagi hingga merasa cemburu		mampu memperlakukan subjek dengan baik
Fisik aku ngga terlalu menarik untuk dijadikan sebagai alasan kenapa aku tertarik sama seseorang, tapi status sosial pasti perlu buat liat dia keluarga dia gimana, tapi juga fisiknya jangan yang terlalu lahh. Sing lumayan enak dipandang	W 2 S 4, 20	Subjek menginginkan pasangan yang secara fisik yang biasa saja karena bagi subjek fisik dan status sosial tidak menjadi alasan utama kenapa subjek bisa tertarik dengan seseorang, namun subjek juga menganggap status sosial seseorang juga penting karena untuk menilai karakteristik keluarganya	Subjek lebih memilih status sosial dari pada fisik sebagai alasan kenapa subjek bisa tertarik dengan seseorang	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Daripada fisik subjek lebih tertarik terhadap status sosial pasanganya
Nek ditakoni seberapa penting pasangan harus memiliki daya tarik nek direting dari 1-10 aku	W 2 S 4, 21	Subjek menilai penting bagi pasangan memiliki daya tarik, meski begitu subjek	Pentingnya bagi subjek seorang pasangan memiliki	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek menilai seorang pasangan penting memiliki

pilih 8. Terlalu menarik itu ga baik, semakin menarik seseorang semakin banyak pula yang suka		menginginkan pasangan yang biasa saja dan tidak terlalu menarik karena subjek merasa takut jika nanti pasanganya disukai oleh banyak orang	daya tarik	sebuah daya tarik, namun subjek juga tidak menginginkan pasangan yang terlalu menarik karena menurut subjek beresiko banyak yang menyukai pasangan subjek
Menariknya sedikit bae jangan terlalu mencolok. Yang sedang sedang saja	W 2 S 4, 23	Subjek menginginkan pasangan yang menarik, namun daya tariknya jangan yang terlalu menarik dan berlebih	Daya tarik yang disukai subjek	Daya Tarik (<i>Attraction</i>): Subjek menyukai pasangan yang memiliki daya tarik namun daya tariknya tidak berlebihan
Persamaan menurutku ngga penting banget sih mba kalo menurutku. Gatau deh mba masih ragu nek sing ini, bingung	W 2 S 4, 25	Subjek belum sepenuhnya yakin bahwa persamaan dalam suatu hubungan baginya tidak terlalu penting	Penilaian subjek terkait persamaan dalam sebuah hubungan	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menilai persamaan dalam sebuah hubungan tidak terlalu penting
Pesamaan sing paling tak harepena sih selera makanan ya, soale aku pemilih makanan	W 2 S 4, 26	Subjek menginginkan pasangan yang memiliki persamaan dalam hal selera makan	Persamaan yang diharapkan subjek ada dalam hubunganya	<i>Homogamy</i> dan <i>Heterogamy</i> : Subjek menginginkan adanya persamaan dalam hal selera makanan dengan pasangan
Kalo menurutku	W 2 S	Subjek	Alasan	<i>Homogamy</i> dan

penting. Soale aku pemilih, kalo aku ga suka makanan ini buat masak aja males	4, 27	menganggap persamaan selera makan di hubungannya penting karena subjek tipikal orang yang menolak memasak makanan yang tidak ia sukai	subjek mengganggu p memiliki selera makan yang sama dengan pasangan merupakan penting	<i>Heterogamy:</i> Bagi subjek memiliki selera makan yang sama dengan pasangan merupakan suatu hal yang penting
Perbedaan sing angel ditoleransi mungkin dalam hubungan serius cara memperlakukan orang tua kali ya. Dia maunya aku begini ke orang tua dia tapi dia ngga bisa lakuin ke orang tua ku juga	W 2 S 4, 28	Perbedaan dalam sebuah hubungan apalagi jika sudah menikah yang tidak mampu subjek ditoleransi yaitu apabila pasanganya membedakan perlakuan antara ke orang tua pasangan dengan orang tua subjek	Perbedaan yang sulit diterima subjek	<i>Homogamy dan Heterogamy:</i> Subjek sulit menerima perbedaan pasangan dalam memperlakukan orang tua subjek dengan orang tua pasangan
Pola pikir pasti jelas beda tapi itu bisa diomongin baik baik, tapi biasanya kalo masalah orang tua kayaknya agak sensitif jadi menurutku susah kalo beda cara memperlakukann	W 2 S 4, 29	Subjek menilai perbedaan pola pikir pasti selalu ada dalam sebuah hubungan serta mampu dibicarakan secara baik-baik, namun jika sudah berkaitan dengan	perbedaan yang masih bisa diterima dan tidak bisa subjek terima	<i>Homogamy dan Heterogamy:</i> Subjek masih bisa menerima perbedaan pola pikir dalam hubungannya namun subjek tidak mampu menerima perbedaan perlakuan yang

ya		perbedaan perlakuan pasangan antara orang tuanya dengan orang tua subjek susah untuk diterima subjek		dilakukan pasangan antara orang tua subjek dengan orang tua pasangan
Setara, tapi kalo memang bisa maunya yang lebih. Aku ngga bisa kuliah pengennya aku anak anakku nanti bisa kuliah bisa lebih tinggi dari orangtuanya, my hope	W 2 S 4, 32	Subjek menginginkan pasangan yang memiliki pendidikan, status sosial serta pekerjaan setara atau di atasnya, dengan harapan nantinya anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan hingga bangku kuliah dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari kedua orang tuanya	Alasan subjek mencari pasangan yang pendidikannya setara atau pendidikannya di atasnya	<i>Homogamy dan Heterogamy:</i> Subjek menginginkan pasangan yang pendidikannya, status sosial serta pekerjaannya setara atau lebih tinggi darinya
Nek dapet yang lebih tinggi biasanya pemikirannya juga lebih luas buat adu pendapat juga lebih enak. Bukan mau jelekin yang	W 2 S 4, 33	Subjek berfikir jika subjek memiliki pasangan yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya maka pemikiran pasangannya akan lebih luas	Alasan subjek menginginkan pasangan yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya	<i>Homogamy dan Heterogamy:</i> Subjek menginginkan pasangan yang pendidikannya di atasnya agar pengetahuannya pasangannya lebih

dibawahnya tapi kebanyakan gitu		sehingga akan nyambung saat keduanya beradu argumen		luas serta saat berdiskusi obrolan mereka nyambung
------------------------------------	--	--	--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Intan Nur Utami
2. TTL : Banjarnegara, 31 Oktober 2001
3. NIM : 1907016084
4. Alamat : Sambong Rt 03 / Rw 01
 - a. Kecamatan : Punggelan
 - b. Kabupaten : Banjarnegara
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : intannurutami3@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : MIM 01 Sambong
2. SMP/MTS : MTS Muhammadiyah Kecepat
3. SMK/SMA/MA : SMK N 1 Punggelan
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

C. ORANG TUA/WALI

1. Nama Ayah : Slamet
2. Nama Ibu : Yoyoh Karmini

Semarang, 4 Juni 2023

Penulis



Intan Nur Utami
NIM. 1907016084